

**ANALISIS WACANA MODERASI BERAGAMA DALAM  
BUKU TEKS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN  
BUDI PEKERTI SMK**

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI)

Oleh:

**NUR AFNI FIRMAN**

NIM: 18.2.3.041



**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
MANADO  
2023**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Afni Firman  
NIM : 18.2.3.041  
Tempat/Tanggal Lahir : Naha, 28 April 2001  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Alamat : Jalan Raya Molas, Lingkungan 5, Kelurahan  
Molas, Kecamatan Bunaken, Manado  
Judul : Analisis Wacana Moderasi Beragama Dalam Buku  
Teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti  
SMK

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa Skripsi ini adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, plagiat, tiruan, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka Skripsi dan gelar diperoleh karenanya batal demi hukum.

Manado, 2 Maret 2023

Penulis



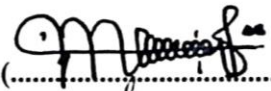
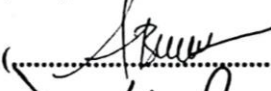


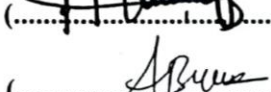

**Nur Afni Firman**  
NIM. 18.2.3.041

## PENGESAHAN SKRIPSI



Skripsi yang berjudul “Analisis Wacana Moderasi Beragama Dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMK” yang disusun oleh **Nur Afni Firman**, NIM: 1823041, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado, telah diperbaiki sesuai dengan koreksi atau masukan oleh Tim Penguji Skripsi dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Selasa, tanggal 25 Juli 2023 bertepatan tanggal 07 Muharram 1445 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Sarjana Pendidikan (S.Pd) dengan beberapa perbaikan.

Manado, 25 Juli 2023 M  
7 Muharram 1445 H

### DEWAN PENGUJI

Ketua	: Dr. Mastang Ambo Baba, M.Ag	(  )
Sekretaris	: Almunauwar Bin Rusli, M.Pd	(  )
Penguji I	: Dr. Mohamad S. Rahman, M.Pd.I	(  )
Penguji II	: Nur Halimah, M.Hum	(  )
Pembimbing I	: Dr. Mastang Ambo Baba, M.Ag	(  )
Pembimbing II	: Almunauwar Bin Rusli, M.Pd	(  )

Diketahui Oleh:  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan  
Ilmu Keguruan IAIN Manado

  
  
**Dr. Arhanuddin, M.Pd.I**  
NIP. 198301162011011003

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ.

Puji syukur kehadiran Allah swt. yang senantiasa mencurahkan dan menambahkan kebaikan kepada hamba-Nya yang bersyukur. Salawat dan salam semoga tersampaikan kepada Nabi Muhammad saw., keluarga dan para sahabat, serta kita yang *insyaAllah* tetap istiqomah terhadap ajarannya.

*Alhamdulillah*, proses penyusunan skripsi berjudul “*Analisis Wacana Moderasi Beragama Dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMK*” sebagai tugas akhir telah penulis selesaikan dengan baik. Penulis menghadapi banyak tantangan dan rintangan saat menulis skripsi ini, namun dengan pertolongan Allah swt. serta motivasi dan dukungan berbagai pihak, skripsi ini akhirnya selesai, meskipun masih memiliki banyak kekurangan. Oleh karenanya, penulis sangat mengharapkan kritikan yang konstruktif dari semua pihak untuk meningkatkan kualitas skripsi ini. Penulis sampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih terutama kepada Dr. Mastang Ambo Baba, M.Ag selaku pembimbing I dan Almunauwar Bin Rusli, M.Pd selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, motivasi, kritik, serta saran dan pengarahan terbaik, sehingga penulis berhasil merampungkan skripsi ini.

Tak lupa pula ucapan terima kasih dan penghargaan penulis sampaikan kepada yang terhormat:

1. Dr. Ahmad Rajafi, M.HI selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado, dan segenap jajarannya.

2. Dr. Arhanuddin, M.Pd.I selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado.
3. Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado  
Dr. Adri Lundeto, M.Pd.I
4. Wakil Dekan II Bidang Administrasi Umum, Perencanaan, dan Keuangan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado  
Dr. Nurhayati, M.Pd.I
5. Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado  
Dr. Ishak Talibo, M.Pd.I
6. Ismail K. Usman, M.Pd.I selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado.
7. Abrari Ilham M.Pd selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam sekaligus dosen Penasehat Akademik.
8. Dr. Mohamad Syakur Rahman, M.Pd.I dan Nur Halimah, M.Hum selaku penguji I dan II yang telah memberikan bimbingan, motivasi, kritik, serta saran dan pengarahan terbaik, sehingga penulis berhasil merampungkan skripsi ini.
9. Seluruh Tenaga Kependidikan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado, yang sudah banyak memberi bantuan penulis dalam berbagai penyelesaian administrasi.

10. Kepala Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado beserta stafnya yang sudah banyak membantu baik itu kesempatan membaca di Perpustakaan maupun dalam pelayanan peminjaman buku literatur.
11. Keluarga tercinta. Ibunda Jenny Lisade dan Ayahanda Firman Jabir yang senantiasa mendo'akan, membersamai, memotivasi serta segala pengorbanan yang luar biasa tak terhingga nilainya kepada penulis terutama selama menempuh pendidikan. Adikku, Putri Ramadani Firman, atas penghiburan dan teman di kala apapun.
12. Sahabat-sahabat seperjuangan yang tiada bosan dan penuh ikhlas memberikan semangat, do'a, dan motivasi kepada penulis selama menyelesaikan skripsi ini yaitu Aulia, Jumria, Rifka, dan Nur Syafrirroh.
13. Semua pihak yang sudah membantu dan memberikan masukan, baik langsung maupun tidak langsung, namun tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Izinkan pula penulis sampaikan permohonan maaf, jika terdapat hal-hal yang tidak berkenan di hati selama berkomunikasi dengan pihak-pihak terkait. Akhirnya, penulis berharap hasil penelitian ini bermanfaat bagi para pembaca dan pengembangan pendidikan Islam. *Aamiin.*

Manado, 26 Februari 2023

Penulis



**Nur Afni Firman**  
**NIM. 18.2.3.041**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI .....	vii
ABSTRAK .....	ix
<b>BAB I    PENDAHULUAN .....</b>	<b>1-16</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah .....	9
C. Pengertian Judul.....	10
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	16
<b>BAB II    LANDASAN TEORETIS .....</b>	<b>19-51</b>
A. Moderasi Beragama .....	19
1. Definisi Moderasi Beragama.....	19
2. Wacana Moderasi Beragama.....	25
3. Urgensi Moderasi Beragama.....	27
4. Prinsip Moderasi Beragama .....	29
5. Indikator Moderasi Beragama.....	35
B. Buku Teks.....	41
1. Definisi Buku Teks .....	41
2. Fungsi Buku Teks.....	44
3. Kriteria Buku Teks .....	46
4. Indikator Buku Teks .....	47
C. Pendidikan Agama Islam.....	47
D. Penelitian Relevan/Penelitian Terdahulu .....	50

<b>BAB III</b>	<b>METODE PENELITIAN .....</b>	<b>56-60</b>
	A. Jenis Penelitian.....	56
	B. Pendekatan Penelitian .....	57
	C. Sumber Data .....	58
	D. Metode Pengumpulan Data .....	59
	E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data .....	60
<b>BAB IV</b>	<b>PEMBAHASAN DAN ANALISIS DATA .....</b>	<b>62-102</b>
	A. Gambaran Umum Buku Teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMK Kelas XI .....	62
	1. Profil Buku .....	63
	2. Materi Buku Teks .....	66
	3. Profil Penulis Buku.....	76
	B. Wacana Moderasi Beragama Dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMK.....	77
	1. Wacana Bermuatan Komitmen Kebangsaan.....	78
	2. Wacana Bermuatan Toleransi .....	85
	3. Wacana Bermuatan Anti Kekerasan.....	92
	4. Wacana Bermuatan Akomodatif Terhadap Kebudayaan Lokal.....	98
	C. Implikasi Wacana Moderasi Beragama Dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMK Terhadap Aspek Kognitif, Afektif dan Psikomotorik .....	103
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP .....</b>	<b>113-116</b>
	A. Kesimpulan .....	113
	B. Saran.....	115
	<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>117</b>
	<b>BIODATA PENULIS.....</b>	<b>125</b>



## ABSTRAK

Nama : Nur Afni Firman  
NIM : 18.2.3.041  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Judul : Analisis Wacana Moderasi Beragama Dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMK

---

Skripsi ini mengkaji tentang wacana moderasi beragama dalam buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMK yang diterbitkan oleh Erlangga. Wacana moderasi beragama yang dimaksudkan di sini adalah nilai-nilai moderasi beragama dalam konstruksi empat indikator moderasi beragama yang dirumuskan oleh Kemenag RI, yakni: Komitmen Kebangsaan; Toleransi; Anti Kekerasan; dan Akomodatif Terhadap Kebudayaan Lokal. Adapun yang dimaksud dengan moderasi beragama yaitu cara beragama yang seimbang, memahami dan mengikuti ajaran agama tanpa memihak pada sisi ultra-konservatif maupun sisi liberal. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi, mendeskripsikan, dan menjelaskan wacana moderasi beragama dalam buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMK kelas XI terbitan Erlangga.

Oleh karena penelitian ini berjenis studi kepustakaan (*library research*), maka metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi, bertujuan mengumpulkan data yang relevan dengan penelitian, untuk selanjutnya diproses menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) sebagai teknik analisis data.

Hasil penelitian menyatakan bahwa wacana moderasi beragama yang termuat dalam buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMK Kelas XI terbitan Erlangga dikategorikan ke dalam dua jenis yakni secara eksplisit (tekstual) maupun implisit (kontekstual) di antaranya bertanggung jawab dan membina kerukunan hidup umat beragama, bermasyarakat, serta bernegara (komitmen kebangsaan); menghormati perbedaan (toleransi); menyebarkan kedamaian (anti kekerasan); dan, memelihara kebudayaan lokal yang baik dan tidak menyimpang dari ajaran Islam (akomodatif terhadap kebudayaan lokal). Adapun implikasinya terhadap aspek kognitif yakni dapat melatih kemampuan intelek siswa dalam memahami dan mengembangkan sikap keberagamaan yang moderat. Aspek afektif berimplikasi pada terbentuknya pola pikir dan cara peserta didik memproses pengetahuan, utamanya terkait dengan sikap keagamaan moderat. Sedangkan aspek psikomotorik berimplikasi pada kemampuan peserta didik mengamalkan sikap keagamaan yang moderat.

**Kata Kunci:** *Moderasi Beragama, Buku Teks, Pendidikan Agama Islam*

## ABSTRACT

Name : Nur Afni Firman  
Students' ID : 18.2.3.041  
Study Program : Islamic Education  
Title : Discourse Analysis of Religious Moderation in Islamic Education Text Book and Vocational Characteristics

---

This research examines the discourse of religious moderation in the textbook of Islamic Education and Vocational Higher Education published by Erlangga. The construction of four indicators of religious moderation formulated by the Indonesian Ministry of Religion, namely: National Commitment; Tolerance; Anti Violence; and Accommodating to Local Culture. What is meant by religious moderation, is a balanced way of religion, understanding and following religious teachings without taking sides on the ultra-conservative side or the liberal side. The purpose of this research was to identify, describe, and explain the discourse of religious moderation in the Islamic Education and Moral Education textbook for class XI published by Erlangga. Because this research is a library research type, the data collection method used in this research is documentation, aiming to collect data which relevant to the research, to be further processed using content analysis techniques as a data analysis technique. The results of the study state that the discourse on religious moderation contained in the Islamic Education and Moral Education textbook for Class XI Vocational High School published by Erlangga is categorized into two types, namely explicitly (textual) and implicit (contextual) including being responsible and fostering harmony in the life of religious people, society, as well as the state (national commitment); respect differences (tolerance); spreading peace (anti-violence); and, maintaining good local culture and not deviating from Islamic teachings (accommodating to local culture). The implications for the cognitive aspect are that it can train students' intellectual abilities in understanding and developing moderate religious attitudes. The affective aspect has implications for the formation of mindsets and the way students process knowledge, mainly related to moderate religious attitudes. Meanwhile, the psychomotor aspect has implications for the ability of students to practice moderate religious attitudes.

**Keywords:** *Religious Moderation, Textbook, Islamic Education*



# BAB I

## PENDAHULUAN

### **A. Latar Belakang Masalah**

Keragaman sangat penting di dunia saat ini. Keragaman adalah *sunnatullah*. Ras manusia dan lokasi geografis adalah karakteristik penting yang dapat mempengaruhi kesenjangan dalam sudut pandang.<sup>1</sup>

Manusia dikatakan sebagai makhluk sosial karena hidup berdampingan dan tidak lepas dari interaksi dengan manusia lain, baik dalam urusan individual maupun komunal. Setiap orang memiliki sudut pandang mereka sendiri; orang mungkin berbeda satu sama lain, terutama di negara dengan suku, ras, budaya dan kepercayaan yang beragam.

Agama, bahasa, etnis, tradisi, norma budaya, dan warna kulit semuanya berkontribusi pada keberagaman Indonesia.<sup>2</sup> Dengan saling bersinergi dalam upaya membangun bangsa, maka keberagaman dalam bentuk sikap mudah beradaptasi, menghargai, menghormati, inklusif dan toleran akan menjadi kekuatan sosial.

Pertumbuhan ekstremisme dan radikalisme, yang berusaha menghilangkan keragaman di Indonesia, telah menimbulkan kekhawatiran.<sup>3</sup>

Setidaknya, radikalisme bisa dibedakan ke dalam dua level, yaitu level pemikiran dan level aksi atau tindakan. Pada level pemikiran, radikalisme masih

---

<sup>1</sup>M. Zainuddin, *Islam Moderat: Konsepsi, interpretasi, dan aksi* (Malang: UIN Maliki Press, 2016), h. 60.

<sup>2</sup>Azizah dan Purjatian, "Islam di Tengah Masyarakat Multikultural Indonesia (Studi Atas Konsep Multikultural Abdul Aziz Sachedina)" *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama* 7, no. 1 (2015): h. 9.

<sup>3</sup>Hamdi Abdul Karim, "Implementasi Moderasi Pendidikan Islam Rahmatallil 'Alamin dengan Nilai-Nilai Islam" *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan* 4, no. 1 (2019): h. 2.

berupa wacana, konsep dan gagasan yang masih diperbincangkan, yang intinya mendukung penggunaan kekerasan untuk mencapai tujuan. Adapun pada level aksi atau tindakan, radikalisme bisa berada pada ranah sosial-politik dan agama.<sup>4</sup> Tentu saja, keadaan demikian sangat berbahaya jika dibiarkan keberadaannya secara terus menerus; perlu dicarikan solusinya. Karena diyakini jika diabaikan, bukan tidak mungkin, di masa depan akan merusak suasana perdamaian, persatuan, bahkan persatuan nasional. Pada akhirnya, keadaan ini akan menjadi penyebab disintegrasi bangsa.

Pendidikan anti-kekerasan dalam Al-Qur'an adalah pendidikan yang merealisasikan terciptanya rasa aman dan damai yang melindungi seluruh pemangku kepentingan dalam lembaga pendidikan dari tindak kekerasan, jika terdapat suatu permasalahan dapat dilakukan dengan musyawarah untuk mencapai kesepakatan bersama, tidak menggunakan kekerasan sebab dalam Al-Qur'an tidak pernah mengajarkan demikian. Pentingnya menghindarkan diri dari tindak kekerasan terkandung dalam firman Allah swt. Q.S. Al-Mā'idah/5: 32.

مَنْ أَجَلٌ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا ۚ وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا ۚ وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا مِّنْهُمْ بَعَدَ ذَلِكَ فِي الْأَرْضِ لَمُسْرِفُونَ ۚ ٣٢

Terjemahnya:

Oleh karena itu, Kami menetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil bahwa siapa yang membunuh seseorang bukan karena (orang yang dibunuh itu) telah membunuh orang lain atau karena telah berbuat kerusakan di bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh semua manusia. Sebaliknya, siapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, dia seakan-akan telah memelihara kehidupan semua manusia. Sungguh, rasul-rasul Kami benar-benar telah datang kepada mereka dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas.

---

<sup>4</sup>Abdul Munip, "Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah" *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2012): h. 162.

Kemudian, sesungguhnya banyak di antara mereka setelah itu melampaui batas di bumi.<sup>5</sup>

Ayat ini menunjukkan keharusan adanya kesatuan umat dan kewajiban mereka masing-masing terhadap yang lain, yaitu harus menjaga keselamatan hidup dan kehidupan bersama dan menjauhi hal-hal yang membahayakan orang lain. Hal ini dapat dirasakan karena kebutuhan setiap manusia tidak dapat dipenuhinya sendiri, sehingga mereka sangat memerlukan tolong-menolong terutama hal-hal yang menyangkut kepentingan umum. Sesungguhnya orang-orang Bani Israil telah demikian banyak kedatangan para rasul dengan membawa keterangan yang jelas, tetapi banyak di antara mereka itu yang melampaui batas ketentuan dengan berbuat kerusakan di muka bumi. Akhirnya mereka kehilangan kehormatan, kekayaan dan kekuasaan yang kesemuanya itu pernah mereka miliki di masa lampau.<sup>6</sup>

Di tengah derasnya arus globalisasi yang menggerus segala lini, ada kekhawatiran yang cukup tinggi bagi pendidikan di Indonesia akan menyebarnya radikalisme di lembaga pendidikan, utamanya sekolah.

Jelas bahwa penciptaan sikap religius yang menyimpang, yang pada akhirnya memunculkan sikap takut, merupakan cerminan dari impotensi sistem pendidikan negeri ini, khususnya pendidikan agama. Ketidakberdayaan sistem pendidikan agama di Indonesia, sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional kita secara keseluruhan, tampaknya disebabkan oleh pendidikan agama yang lebih menekankan pada proses transformasi ilmu agama kepada siswa, daripada proses transformasi nilai-nilai keluhuran agama kepada siswa untuk membimbing mereka menjadi manusia dengan kepribadian yang kuat dan karakter mulia, sehingga pola

---

<sup>5</sup>Syamsu Arramly, dkk, *Al-Qur'an Hafalan Terjemah Perkata & Tajwid* (Bandung: Kementerian Agama Republik Indonesia Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2022), h. 113.

<sup>6</sup>H. Akhsin Sakho Muhammad, dkk, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2023), disalin dari aplikasi Qur'an Kemenag Android

dan keyakinan agama mereka tidak cacat.<sup>7</sup> Diperlukan strategi untuk menangkal paham radikalisme masuk kepada peserta didik, di antaranya melalui pembelajaran PAI. Zaimah, mengutip pendapat Abdillah Idi dan Toto Suharto, pendidikan Islam mempunyai peranan yang signifikan untuk mengantisipasi munculnya krisis spiritual.<sup>8</sup>

Pendidikan Agama sebagai item menu yang diamanatkan dalam kurikulum pendidikan formal praktis tidak pernah dikritik saat ini. Semakin berkembangnya masyarakat terhadap pendidikan agama sebagai bagian dari kurikulum sekolah juga didorong oleh keyakinan bahwa agama adalah respons terhadap 'kepanikan moral' yang disebabkan oleh pengaruh modernisasi dan globalisasi terhadap kehidupan masyarakat. 'Kepanikan moral' dan prospek solusi agama dalam menghadapinya saat ini bukan hanya panduan yang diyakini oleh umat Islam melalui sekolah-sekolah Islam terpadu, tetapi semakin diperluas ke sekolah-sekolah umum.<sup>9</sup> Pada titik ini, sangat penting untuk mempertimbangkan apakah pendidikan agama Islam yang telah berkembang di sekolah mempromosikan sikap moderat dan rasa hormat terhadap perbedaan, atau apakah itu mempromosikan eksklusivisme atau bahkan radikalisme.

---

<sup>7</sup>Kasinyo Harto, *Pengembangan Pembelajaran PAI Berwawasan Islam Wasatiyah: Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik* (Cet. 1; Yogyakarta: Semesta Aksara, 2021), h. 4.

<sup>8</sup>Zaimah, "Strategi Menangkal Radikalisme Melalui Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Assalamah, Bandarjo, Kec. Ungaran Barat, Kab. Semarang" (Tesis Magister, Program Pascasarjana UIN Walisongo, Semarang, 2019), h. 4.

<sup>9</sup>Suhadi, "Menu Bacaan Pendidikan Agama Islam di SMA dan Perguruan Tinggi" dalam Noorhaidi Hasan, *et al.*, eds., *Literatur Keislaman Generasi Milenial: Transmisi, Apropriasi, dan Kontestasi* (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Press: 2019), h. 30.

Data Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2017, menyatakan sebesar 58,5% siswa dan mahasiswa cenderung mempunyai pandangan agama yang ekstrem.<sup>10</sup> Betapa tidak, hal ini diduga sebagai hasil dari menjamurnya kelompok-kelompok agama garis keras yang mengintimidasi, memberontak di ruang publik untuk membungkam suara pihak-pihak yang menentang mereka, dengan tujuan melakukan perubahan pada sistem sosial dan politik melalui cara-cara kekerasan/ekstrem.

Tak menampik, isu radikalisme telah menjadi kekhawatiran besar semua pihak karena merusak keberagaman dan kerukunan bangsa Indonesia. Menolak pluralisme yang melahirkan sikap kekerasan, intoleransi, anti keberagaman, dan eksklusivisme, harus dihilangkan untuk menumpas radikalisme dari akar.

Radikalisme tidak berakhir di lembaga pendidikan, penerbit tidak akan segan-segan menerbitkan buku-buku dengan ideologi radikal kepada masyarakat umum, termasuk buku-buku Pendidikan Agama Islam.<sup>11</sup> Buku teks Pendidikan Agama Islam sendiri merupakan buku yang wajib dimiliki oleh seluruh peserta didik di sekolah dan madrasah. Buku teks akan dibaca dan diinternalisasi oleh peserta didik.<sup>12</sup>

Menurut jajak pendapat Pusat Penelitian dan Pengembangan Lektor, Khazanah Keagamaan dan Manajemen Organisasi Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama pada tahun 2016 dikutip oleh Aminatuz Zahro, pemeriksaan

---

<sup>10</sup>PPIM UIN Jakarta, "Api dalam Sekam: Keberagaman Gen Z (Survei Nasional tentang Sikap Keberagaman di Sekolah dan Universitas di Indonesia)" (Laporan hasil penelitian Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat UIN Syarif Hidayatullah 2017, Jakarta, 2017), h. 3.

<sup>11</sup>Abdul Munip, "Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah", h. 168.

<sup>12</sup>Ahmad Faozan, "Wacana Intoleransi dan Radikalisme dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam" (Disertasi Doktor, Program Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2021), h. 8.

buku teks Pendidikan Agama Islam dilakukan untuk sekolah dan madrasah pada semua jenjang dan ditemukannya kesalahan pada transliterasi dan penulisan ayat-ayat sehingga mempengaruhi tafsirnya.<sup>13</sup> Hal inilah yang menjadi perhatian tenaga pendidik dan lembaga pendidikan untuk melakukan penelusuran terhadap buku-buku teks PAI di sekolah atau madrasah, khawatirnya jika disampaikan oleh guru yang berperilaku keagamaan eksklusif maka tidak menutup celah dapat memicu pemahaman radikal.

Umumnya buku intrakurikuler mata pelajaran PAI di sekolah menengah merupakan golongan buku moderat, yang menyiratkan menjunjung tinggi komitmen kebangsaan, memelihara sikap bersyukur atas keragaman, dan menghormati budaya lokal. Selain itu, ada varian lain dari buku intrakurikuler di SMA sederajat, yaitu buku-buku yang masih ragu-ragu menyatakan komitmen kuat mereka untuk menerima keragaman, terutama dalam hubungan antaragama.<sup>14</sup> Penafsiran harfiah ayat-ayat Al-Qur'an membuat buku-buku tersebut tampak khawatir atau enggan dengan penerimaan masyarakat kita terhadap keberagaman. Cara penjelasan ayat yang sangat minim konteks tidak diragukan lagi telah merusak upaya bersama bangsa untuk membina kerukunan umat beragama.

Terkait kewenangan dalam penyusunan buku teks, Kementerian Agama mendapatkan harapan dengan terbitnya UU Nomor 3 Tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan, yang sebelumnya berada dalam kewenangan kementerian pendidikan

---

<sup>13</sup>Aminatuz Zahro, "Mengungkap Muatan Radikalisme dalam Materi PAI di SMA/SMK (Studi Analisis Semantik Ferdinand De Saussure)" (Skripsi Sarjana, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri, Ponorogo, 2019), h. 4.

<sup>14</sup>Ibnu Burdah, "Serpihan-Serpihan Narasi Alternatif" dalam Noorhaidi Hasan, *et al.*, eds., *Literatur Keislaman Generasi Milenial: Transmisi, Apropriasi, dan Kontestasi* (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Press: 2019), h. 222-223.



dan kebudayaan. Dalam pasal 6 ayat (2) disebutkan bahwa “Buku pendidikan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan buku yang digunakan dalam pendidikan umum, pendidikan kejuruan, pendidikan profesi, pendidikan vokasi, pendidikan keagamaan, dan pendidikan khusus. Ayat (3) muatan keagamaan dalam buku pendidikan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) menjadi tanggung jawab menteri yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang agama.”<sup>15</sup>

Tenaga pendidik PAI, sebagai yang bertugas mentransmisikan nilai-nilai Islam, dapat membantu menanggulangi radikalisme. Internalisasi nilai moderasi dapat dicapai melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang mendorong pembentukan karakter moderat, menanamkan makna toleransi dan urgensinya dalam pembelajaran sebagai salah satu indikator moderasi agama.<sup>16</sup>

Moderasi beragama—yang sedang digaungkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia—harus didukung karena merupakan jalan keluar bagi menjulangnya ekstremisme beragama. Moderasi beragama melampaui strategi umum deradikalisasi karena ia hendak “memperbaiki dari dalam.” Moderasi beragama memposisikan individu dan masyarakat sebagai “anak didik” yang perlu dilunakkan pemahaman agama mereka, bukan sebagai “sumber perkara.”<sup>17</sup> Moderasi beragama mengimbau umat beragama untuk bersikap moderat dalam

---

<sup>15</sup>Republik Indonesia, “Undang-Undang RI Nomor 3 Tahun 2017 Tentang Sistem Perbukuan”

<sup>16</sup>Septa Miftakul Janah, “Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Ajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMK Kelas XI Kurikulum 2013” (Skripsi Sarjana, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri, Ponorogo, 2021), h. 4.

<sup>17</sup>Syaiful Arif, “Moderasi Beragama dalam Diskursus Negara Islam: Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid” *Jurnal Bimas Islam* 13, no. 1 (2020): h. 74.

praktik keagamaannya tanpa harus menyebarkan narasi-narasi radikal berstigma agama.

Dalam syariat Islam tidak dikenal pembenaran terhadap sikap ekstrem dan tidak pula dibenarkan menyepelekan tuntunan maupun aturan syari'at. Sifat pertengahan Islam sangatlah jelas pada seluruh aspek dan bidang yang diperlukan oleh manusia, baik dalam hal ibadah, muamalah, pemerintahan, perekonomian, maupun lainnya.<sup>18</sup> Islam bersifat moderat, adil, dan jalan tengah menurut Ibnu 'Asyur yang dikutip oleh Zuhairi Miswari telah mencapai kata mufakat, bahwa sikap moderat, tidak ekstrem kanan dan tidak pula ekstrem kiri, merupakan sifat mulia dan dianjurkan dalam Islam.<sup>19</sup>

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 2 menyebutkan bahwa pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.<sup>20</sup> Pasal ini menekankan secara eksplisit bahwa Pancasila adalah filosofi yang mendasari penyelenggaraan pendidikan di Indonesia, termasuk pendidikan Islam.

Materi dalam buku teks PAI diharapkan berupaya menjadikan peserta didik bersikap moderat, tidak jatuh dalam ekstrem kiri maupun ekstrem kanan, menentang segala bentuk kekerasan, saling tolong menolong dalam hal muamalah

---

<sup>18</sup>Dzulqarnain M. Sanusi, *Antara Jihad Dan Terorisme*, (Makassar: Pustaka As-Sunnah, 2011), h. 17.

<sup>19</sup>Zuhairi Miswari, *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Inklusivisme, Pluralisme, dan Multikulturalisme*, (Jakarta: Fitrah, 2007), h. 59.

<sup>20</sup>Republik Indonesia, "Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Tentang Sistem Pendidikan Nasional".

dan menghargai pluralitas di masyarakat.<sup>21</sup> Serta mencegah peserta didik bertindak dengan cara pandang normatif doktrinal secara berlebihan.<sup>22</sup> Dengan begitu, diharapkan buku teks PAI memuat nilai-nilai moderasi beragama sebagai sumber dan bekal peserta didik agar memiliki sikap anti-radikalisme.

Berangkat dari penjelasan di atas, maka peneliti terdorong untuk mengkaji lebih dalam terkait wacana moderasi beragama. Mengenai masalah yang hendak dikaji yakni menganalisis wacana moderasi beragama dalam buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMK.

Berdasarkan alasan di atas, maka peneliti memfokuskan dan merumuskan judul penelitian ini menjadi “Analisis Wacana Moderasi Beragama Dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMK”

## **B. Rumusan dan Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, untuk memudahkan penulis maka masalah tersebut dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana wacana moderasi beragama dalam buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMK?
2. Bagaimana implikasi wacana moderasi beragama dalam buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMK terhadap aspek kognitif, afektif dan psikomotorik?

---

<sup>21</sup>Yuni Utami, “Muatan Toleransi Umat Beragama dalam Pendidikan Agama Islam Studi Bahan Ajar SMK Kelas XI” (Skripsi Sarjana, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan, Lampung, 2018), h. 161.

<sup>22</sup>Herman, “The Implementation of Religious Moderation Based-Learning Model,” *Islam Universalia: International Journal of Islamic Studies and Social Sciences* 2, no. 2 (2020): h. 28.

Selanjutnya, batasan masalah. Batasan masalah adalah memfokuskan masalah hanya pada apa yang diteliti. Untuk lebih menspesifikasikannya agar tidak mengambang.<sup>23</sup> Maka untuk memperjelas dan memberi arah yang tepat, penulis menentukan untuk mengkaji wacana moderasi beragama dalam buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMK Kelas XI terbitan Erlangga pada bab-bab yang secara tekstual dan kontekstual mengandung muatan wacana moderasi beragama, di antaranya: Bab 4, Bab 5, Bab 6, Bab 11, dan Bab 14.

### **C. Pengertian Judul**

#### **1. Analisis**

Analisis, dalam KBBI, berarti penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab-musabab, duduk perkaranya, dan sebagainya).<sup>24</sup>

Komaruddin, mendefinisikan analisis sebagai kegiatan berpikir untuk menguraikan suatu keseluruhan menjadi komponen sehingga dapat mengenal tanda-tanda komponen, hubungannya satu sama lain dan fungsi masing-masing dalam satu keseluruhan yang terpadu.<sup>25</sup>

Dari pendapat di atas maka peneliti menarik kesimpulan bahwa analisis merupakan suatu proses pemecahan suatu masalah, dimulai dengan hipotesis

---

<sup>23</sup>Ninit Alfianika, *Metode Penelitian Pengajaran Bahasa Indonesia* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), h. 42.

<sup>24</sup><https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/analisis> (5 September 2022).

<sup>25</sup>Yuni, Edo, dan Risnal. "Analisis Kualitas Layanan Sistem Akademik Universitas Abdurrah Terhadap Kepuasan Pengguna Menggunakan Metode *Servqual* (Studi Kasus: Mahasiswa Universitas Abdurrah Pekanbaru)" *Jurnal Teknologi dan Open Source* 3, no. 1 (2020): h. 133.

(dugaan) sampai dibuktikan kebenarannya dengan suatu kepastian (pengamatan, dan lain-lain).

## 2. Wacana

KBBI mendefinisikan wacana sebagai komunikasi verbal dan percakapan.<sup>26</sup> Mengutip pendapat Eko Agung, wacana adalah kajian yang mengkaji atau menganalisis pesan-pesan komunikatif, yang digunakan secara alami baik dalam bentuk tulisan maupun lisan bagi penggunanya sebagai unsur masyarakat. Kajian terhadap suatu wacana dapat dipelajari secara struktural dengan menghubungkan teks dan konteks, atau secara fungsional dengan mempelajari kegiatan yang dilakukan seseorang untuk tujuan tertentu dan kemudian memberikan makna kepada peserta yang terlibat.<sup>27</sup>

Mencermati pengertian di atas maka wacana yang dimaksud di sini adalah wacana yang mengandung pesan dan nilai moderasi beragama.

## 3. Moderasi Beragama

Moderasi beragama berasal dari dua kata, yakni moderasi dan beragama. Moderasi berasal dari kata moderat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), moderasi memiliki dua arti, yakni: 1. pengurangan kekerasan, dan 2. penghindaran keekstreman.<sup>28</sup> Dalam bahasa Arab, kata moderasi menggunakan istilah *wasathiyyah*. Istilah ini berasal dari kata *al-wasth* atau *al-wasath*. Dalam bahasa Arab, kata *wasathiyyah* mengandung beberapa pengertian, yaitu

---

<sup>26</sup><https://www.kbbi.web.id/wacana>

<sup>27</sup>Eko Agung Ady Suprpto, "Wacana Moderasi Beragama di Media Online (Analisis Wacana Model Van Dijk di Media Kompas.com dan Republika Online)" (Skripsi Sarjana, Fakultas Dakwah, Institut Agama Islam Negeri, Purwokerto, 2020), h. 6

<sup>28</sup><https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/moderasi> (28 Januari 2022).

*adaalah* (keadilan), *khiyar* (pilihan terbaik) dan pertengahan.<sup>29</sup> Maka *wasathiyyah* berdasarkan makna etimologis di atas berarti, suatu karakter atau sifat terpuji yang menjaga seseorang dari kecenderungan bersikap ekstrem.

Muchlis M. Hanafi, mengutip pendapat pakar tafsir Abu Su'ud, bahwa kata *wasath* awalnya merujuk pada sesuatu yang menjadi titik temu, seperti pusat lingkaran (*center*). Gagasan itu kemudian berkembang maknanya menjadi sifat-sifat terpuji yang dimiliki manusia karena sifat-sifat tersebut berada di tengah-tengah sifat tercela. Seperti halnya sifat dermawan yang menengahi antara kikir dan boros, sifat berani yang menengahi antara ketakutan dan kecerobohan.<sup>30</sup>

Moderasi beragama bukanlah ajang untuk menganggap enteng persoalan agama atau syari'at Islam, melainkan ajang solusi terbaik mencegah dan menghadapi keberagaman serta konflik di zaman sekarang. Bukan pula sebagai cerminan seseorang yang tidak memiliki prinsip atau keragu-raguan, namun moderasi beragama adalah cerminan seorang yang memiliki pendirian teguh, berani dan kuat dalam pilihannya.

---

<sup>29</sup>Masturaini, "Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Pondok Pesantren (Studi Pondok Pesantren *Shohifatushshofa* NW Rawamangun Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara)" (Tesis Magister, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri, Palopo, 2021), h. 17.

<sup>30</sup>Muchlis M. Hanafi, "Konsep *Al-Wasathiyyah* Dalam Islam" *Harmoni: Jurnal Multikultural dan Multireligius* 8, no. 32 (2009): h. 38

#### **4. Buku Teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMK**

Dalam Undang-Undang Nomor 3 tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan, buku adalah karya tulis dan atau karya gambar yang diterbitkan berupa cetakan berjilid atau berupa publikasi elektronik yang diterbitkan secara tidak berkala.<sup>31</sup>

Jenis buku terbagi atas dua macam, yaitu buku pendidikan dan buku umum. Buku pendidikan terdiri atas buku teks dan non teks. Buku teks adalah buku pelajaran yang wajib digunakan dalam pembelajaran berdasarkan kurikulum yang berlaku dan disediakan oleh Pemerintah Pusat tanpa dipungut biaya.<sup>32</sup>

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 11 Tahun 2005 menjelaskan buku teks pelajaran adalah buku acuan wajib untuk digunakan di sekolah yang memuat materi pembelajaran dalam rangka peningkatan keimanan dan ketakwaan, budi pekerti dan kepribadian, kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, kepekaan dan kemampuan estetis, potensi fisik dan kesehatan yang disusun berdasarkan standar nasional pendidikan.<sup>33</sup>

Selain itu, Permendiknas Nomor 2 Tahun 2008 pasal (1), menjelaskan bahwa buku teks adalah buku acuan wajib untuk digunakan di satuan pendidikan dasar dan menengah atau perguruan tinggi yang memuat materi

---

<sup>31</sup>Republik Indonesia, “Undang-Undang RI Nomor 3 Tahun 2017 Tentang Sistem Perbukuan”.

<sup>32</sup>Ahmad Faozan, “Wacana Intoleransi dan Radikalisme dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam”, h. 95.

<sup>33</sup>Permendiknas RI Nomor 11 Tahun 2005 Tentang Buku Teks Pelajaran (Surabaya: Kesindo Utama, 2009), h. 56; dikutip dalam Adi Restiawan, “Nilai-Nilai Moderasi Islam Pada Buku Ajar Fiqih Kelas XII Madrasah Aliyah” (Tesis Magister, Program Pascasarjana UIN Raden Intan, Lampung, 2021).

pembelajaran dalam rangka peningkatan keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, dan kepribadian, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, peningkatan kepekaan dan kemampuan estetis, peningkatan kemampuan kinestetis dan kesehatan yang disusun berdasarkan Standar Nasional Pendidikan (SNP).<sup>34</sup>

Permendikbud RI Nomor 8 Tahun 2016 Pasal 1 tentang buku yang digunakan oleh satuan pendidikan, menetapkan pengertian buku teks pelajaran adalah sumber pembelajaran utama untuk mencapai kompetensi dasar dan kompetensi inti dan dinyatakan layak oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk digunakan pada satuan pendidikan.<sup>35</sup>

Tarigan mendefinisikan buku teks sebagai buku ajar dalam bidang studi tertentu, merupakan buku standar yang disusun oleh para pakar dalam bidang itu untuk maksud-maksud dan tujuan instruksional yang dilengkapi dengan sarana dan mudah dipahami oleh para pemakainya, di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi dalam menunjang suatu program pembelajaran.<sup>36</sup>

Adapun menurut Direktorat Pendidikan Menengah Umum dikutip oleh Ahmad Zainul, buku teks merupakan sekumpulan tulisan yang dibuat secara sistematis dan berisi tentang suatu materi pembelajaran tertentu, yang disampaikan oleh pengarangnya yang mengacu pada kurikulum yang berlaku.<sup>37</sup>

---

<sup>34</sup>Ahmad Zainul Muttaqin, "Pengembangan Materi Pembelajaran PAI Studi Analisis Buku Teks PAI dan Budi Pekerti Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama" (Tesis Magister, Program Pascasarjana UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2016) h. 27.

<sup>35</sup>Republik Indonesia, "Undang-Undang RI Nomor 8 Tahun 2016 Pasal 1 (1) Tentang Buku yang Digunakan Oleh Satuan Pendidikan".

<sup>36</sup>Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi* (Bandung: Refika Aditama, 2010), h. 42.

<sup>37</sup>Ahmad Zainul Muttaqin, "Pengembangan Materi Pembelajaran PAI Studi Analisis Buku Teks PAI dan Budi Pekerti Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama", h. 26.



Mencermati berbagai penjelasan di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa buku teks pelajaran memuat uraian tentang muatan pendidikan tertentu, disusun secara sistematis berdasarkan kurikulum tertentu, dipilih sesuai dengan tujuan pembelajaran, arah pembelajaran, serta mengacu pada perkembangan siswa.

Sedangkan Pendidikan Agama Islam (PAI) menurut Sulaiman mengutip pendapat Ramayulis diartikan sebagai upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya yakni Al-Qur'an dan Hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan.<sup>38</sup>

Abuddin Nata, sebagaimana dikutip dalam Ary Antony, memberikan pengertian bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya.<sup>39</sup> Selanjutnya, Chabib Toha dalam Ahmad Zainul, memberikan pandangan tentang PAI sebagai sebutan yang diberikan pada suatu mata pelajaran yang harus dipelajari oleh siswa muslim dalam menyelesaikan pendidikannya pada tingkatan tertentu.<sup>40</sup>

Tujuan pendidikan dalam Islam menurut Djumransjah dan Abdul Malik Karim Amrullah mengutip pendapat Imam al-Ghazali dalam Ary Antony

---

<sup>38</sup>Sulaiman, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) (Kajian Teori Dan Aplikasi Pembelajaran PAI)* (Banda Aceh: Yayasan PeNa Aceh, 2017), h. 27

<sup>39</sup>Ary Antony Putra, "Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Imam Al-Ghazali" *Al-Thariqah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2016): h. 42.

<sup>40</sup>Ahmad Zainul Muttaqin, "Pengembangan Materi Pembelajaran PAI Studi Analisis Buku Teks PAI dan Budi Pekerti Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama", h. 28.

adalah pendidikan yang mempunyai tujuan, *pertama*, kesempurnaan manusia yang puncaknya adalah dekat kepada Allah, *kedua*, kesempurnaan manusia yang puncaknya adalah kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>41</sup>

Adapun buku teks yang peneliti maksud di sini adalah buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMK kelas XI, yang mana merupakan objek utama dalam penelitian ini. Diterbitkan oleh penerbit Erlangga, berjenis buku teks yang digunakan oleh peserta didik di jenjang SMK. Dengan total 276 halaman yang ditulis oleh Abd. Rahman, Iim Halimah, Munawir, Sholeh Dimyathi, dan Ridhwan. Adapun yang bertindak sebagai editor buku ini yakni Suci Nurul Khairiyah dan Sani Nurlatifah.

Mencermati definisi-definisi operasional di atas, penulis memperoleh kesimpulan pengertian judul penelitian ini yaitu untuk mengkaji dan menguraikan pesan-pesan dan nilai dengan menghubungkan teks dan konteks terkait moderasi beragama dalam buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMK Kelas XI terbitan Erlangga.

#### **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Tujuan penelitian yakni suatu rumusan kalimat yang memastikan ada suatu hasil, yaitu setelah selesai dilakukan penelitian maka adanya suatu yang didapatkan atau diperoleh.

---

<sup>41</sup>Ary Antony Putra, "Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Imam Al-Ghazali", h. 42.

Merujuk pada rumusan masalah yang dikemukakan di atas, adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini antara lain adalah:

1. Untuk mengidentifikasi dan menguraikan wacana bermuatan moderasi beragama dalam buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMK.
2. Untuk menjelaskan implikasi wacana bermuatan moderasi beragama dalam buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMK terhadap aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Adapun kegunaan atau manfaat dari penelitian skripsi ini yaitu sebagai berikut:

1. Kegunaan teoretis

Penelitian ini bermanfaat untuk mendalami dan menganalisis wacana moderasi beragama dalam buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMK, khususnya pada buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMK Kelas XI terbitan Erlangga. Serta memberikan kontribusi pemikiran untuk menambah wawasan keilmuan utamanya terkait wacana moderasi beragama dalam buku teks PAI SMK.

2. Kegunaan praktis

- a) Untuk pendidik, hasil penelitian ini dapat dijadikan pedoman dan bahan pertimbangan dalam pengembangan pengajaran materi kepada peserta didik.
- b) Untuk peserta didik, diharapkan dapat mendorong untuk bersikap selektif dalam memahami radikalisme, menambah pengetahuan tentang

moderasi beragama, dan mampu menumbuhkan sikap moderat dalam kehidupan sehari-hari.

- c) Untuk program studi, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pemikiran dan berkontribusi dalam peningkatan keberhasilan dan mutu pendidikan.

## BAB II

### LANDASAN TEORETIS

#### A. *Moderasi Beragama*

##### 1. Definisi Moderasi Beragama

Moderasi dalam pengertian etimologis, berasal dari Bahasa Latin *moderatio*, yang berarti ke-sedang-an (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Kata ini juga berarti penguasaan diri (dari sikap sangat kelebihan dan kekurangan).<sup>1</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyediakan dua pengertian kata moderasi, yakni: 1. pengurangan kekerasan, dan 2. penghindaran keekstreman.<sup>2</sup> Jika dikatakan, “orang itu bersikap moderat”, kalimat itu berarti bahwa orang itu bersikap wajar, biasa-biasa saja, dan tidak ekstrem.

Moderasi dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *wasathiyah*. Secara bahasa pengertian *wasathiyah* mengarah pada makna adil, utama, pilihan, terbaik, dan seimbang antara dua posisi yang berseberangan. Kata *wusuth* memiliki makna *al-mutawassith* dan *al-mu'tadil*. Kata *al-wasath* juga memiliki pengertian *al-mutawassith baina al-mutakhashimain* (penengah di antara dua orang yang sedang berselisih).<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Cet. 1; Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), h. 15.

<sup>2</sup><https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/moderasi> (20 September 2022).

<sup>3</sup>Aceng Abdul Aziz, *et al.*, eds., *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam* (Cet I; Jakarta Pusat: Kementerian Agama RI, 2019), h. 6.

Ibnu ‘Asyur dalam Rizal Ahyar mendefinisikan kata *wasath* dengan dua makna. *Pertama*, definisi etimologi, kata *wasath* berarti sesuatu yang ada di tengah, atau sesuatu yang memiliki dua belah ujung yang ukurannya sebanding. *Kedua*, definisi terminologi, makna *wasath* adalah nilai-nilai Islam yang dibangun atas dasar pola pikir yang lurus dan pertengahan, tidak berlebihan dalam hal tertentu.<sup>4</sup>

Dalam kajian Islam secara akademik, Islam *wasathiyyah* juga disebut dengan *justly-balanced Islam*, *the middle path* atau *the middle way Islam*, dan Islam sebagai *mediating and balancing power* untuk memainkan peran mediasi dan pengimbang. Pemaknaan ini menunjukkan bahwa Islam *wasathiyyah* mengedepankan pentingnya keadilan dan keseimbangan serta jalan tengah agar tidak terjebak pada sikap keagamaan ekstrem. Sejauh ini, konsep Islam *wasathiyyah* dipahami untuk merefleksikan prinsip *tawassuth* (tengah), *tasāmuh* (toleran), *tawāzun* (seimbang), *i’tidāl* (adil), dan *iqtishād* (sederhana).<sup>5</sup>

Pengertian terminologis moderasi (*wasathiyah*) sebagaimana dikemukakan oleh Yusuf Al-Qardhawi dalam buku *Khasais al-Ammah li Al-Islam* dikutip oleh Heri Gunawan, menyebutkan bahwa moderasi dengan ungkapan yang sama yaitu *al-tawasuth* atau *al-tawazun* yakni suatu upaya menjaga keseimbangan antara dua sisi yang berlawanan atau yang bertolak

---

<sup>4</sup>Rizal Ahyar Mussafa, “Konsep Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Al-Qur’an dan Implementasinya Dalam Pendidikan Agama Islam” (Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2018), h. 19.

<sup>5</sup>Aceng Abdul Aziz, *et al.*, eds., *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*, h. 6-7.

belakang, agar jangan sampai yang satu mendominasi dan menegaskan yang lain.<sup>6</sup> Adapun dalam firman Allah swt. Q.S. Al-Baqarah/2: 143.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا

Terjemahnya:

Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan,<sup>7</sup>

Umat Islam adalah *ummatan wasaṭan* umat yang mendapat petunjuk dari Allah swt, sehingga mereka menjadi umat yang adil serta pilihan dan akan menjadi saksi atas keingkaran orang yang kafir. Umat Islam harus senantiasa menegakkan keadilan dan kebenaran serta membela yang hak dan menenyapkan yang batil. Mereka dalam segala persoalan hidup berada di tengah orang-orang yang mementingkan kebendaan dalam kehidupannya dan orang-orang yang mementingkan ukhrawi saja. Dengan demikian, umat Islam menjadi saksi yang adil dan terpilih atas orang-orang yang bersandar pada kebendaan, yang melupakan hak-hak ketuhanan dan cenderung kepada memuaskan hawa nafsu. Mereka juga menjadi saksi terhadap orang-orang yang berlebih-lebihan dalam soal agama sehingga melepaskan diri dari segala kenikmatan jasmani dengan menahan dirinya dari kehidupan yang wajar. Umat Islam menjadi saksi atas mereka semua, karena sifatnya yang adil dan terpilih dan dalam melaksanakan hidupnya sehari-hari selalu menempuh jalan tengah. Demikian pula Rasulullah saw menjadi saksi bagi umatnya, bahwa umatnya itu sebaik-baik umat yang diciptakan untuk memberi petunjuk kepada manusia dengan amar makruf dan nahi mungkar.<sup>8</sup>

Sekurang-kurangnya ada empat makna keadilan menurut Quraish Shihab yaitu *pertama*, adil dalam arti “sama”. Tetapi harus digarisbawahi bahwa persamaan yang dimaksud adalah persamaan dalam hak. *Kedua*, adil dalam arti “seimbang”. Keseimbangan ditemukan pada suatu kelompok yang di dalamnya

---

<sup>6</sup>Heri, Mahlil, dan Encep. “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SMA Al-Biruni Cerdas Mulia Kota Bandung” *ATTHULAB: Islamic Religion Teaching & Learning Journal* 6, no. 1 (2021): h. 18.

<sup>7</sup>Syamsu Arramly, dkk, *Al-Qur'an Hafalan Terjemah Perkata & Tajwid* (Bandung: Kementerian Agama Republik Indonesia Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2022), h. 22.

<sup>8</sup>H. Akhsin Sakho Muhammad, dkk, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2023), disalin dari aplikasi Qur'an Kemenag Android

terdapat beragam bagian yang menuju satu tujuan tertentu. Seandainya ada salah satu anggota tubuh manusia berlebih atau berkurang dari kadar seharusnya, maka pasti tidak akan terjadi keseimbangan (keadilan). *Ketiga*, adil adalah “perhatian terhadap hak-hak individu dan memberikan hak-hak itu kepada setiap pemiliknya.” Pengertian inilah yang didefinisikan dengan “menempatkan sesuatu pada tempatnya.”<sup>9</sup>

Dedikasi jalan tengah terhadap masalah keadilan, persamaan, dan kemanusiaan ini tidak menyiratkan kurangnya hak seseorang untuk berpendapat. Keseimbangan adalah sudut pandang yang mengambil sesuatu secara cukup. Keseimbangan juga membantu mengendalikan kehidupan sosial dan keagamaan demi terciptanya keserasian hubungan antara sesama manusia dan antara manusia dengan *Rabb*-nya.

Muchlis M. Hanafi mengutip pendapat pakar tafsir Abu Su'ud, menjelaskan bahwa kata *wasath* awalnya merujuk pada sesuatu yang menjadi titik temu, seperti pusat lingkaran (*center*). Gagasan itu kemudian berkembang maknanya menjadi sifat-sifat terpuji yang dimiliki manusia karena sifat-sifat tersebut berada di tengah-tengah sifat tercela. Seperti halnya sifat dermawan yang menengahi antara kikir dan boros, sifat berani yang menengahi antara ketakutan dan kecerobohan.<sup>10</sup>

Moderasi (*wasathiyyah*) adalah keseimbangan dalam segala persoalan hidup duniawi dan ukhrawi, yang harus selalu disertai upaya menyesuaikan diri

---

<sup>9</sup>Mohamad Fahri dan Ahmad Zainuri, “Moderasi Beragama di Indonesia” *Intizar: Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan* 25, no. 2 (2019): h. 97-98.

<sup>10</sup>Muchlis M. Hanafi, “Konsep *Al-Wasathiyyah* Dalam Islam” *Harmoni: Jurnal Multikultural dan Multireligius* 8, no. 32 (2009): h. 38



dengan situasi yang dihadapi berdasarkan petunjuk agama dan kondisi objektif yang sedang dialami.<sup>11</sup> Demikian kurang lebih cendekiawan Muslim Indonesia Quraish Shihab memaknai moderasi. Mencermati definisi tersebut, jelas sudah bahwa moderasi (*wasathiyyah*) adalah ciri agama Islam.

Dalam konteks moderasi Islam, yang harus di-moderasi bukanlah Islam itu sendiri, tetapi cara seseorang berislam. Sehingga umat Islam tidak terjerat dalam penafsiran yang keliru dan radikal, yang berujung pada tindakan kekerasan, hal ini dengan tegas diperangi oleh ajaran Islam.<sup>12</sup> Sebab dalam struktur ajarannya, Islam selalu memadukan kedua titik ekstremitas yang saling berlawanan. Sebagai contoh, ajaran Islam tidak semata membahas sifat keilahian, tetapi juga hal-hal lain yang menyangkut kemanusiaan dengan implikasinya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>13</sup>

Berdasarkan pada pengertian secara etimologis dan terminologis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan moderasi adalah sikap dan metode berfikir, berinteraksi, berperilaku yang didasari atas sikap *tawazun* (*balance/seimbang*) atau sikap yang tidak memihak pada ekstrem kanan dan ekstrem kiri.

Agama, menurut KBBI, merupakan sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan yang Maha Esa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta

---

<sup>11</sup>M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, (Tangerang: Lentera Hati, 2019), h. 43.

<sup>12</sup>Dudung Abdul Rohman, "Moderasi Islam Indonesia dalam Media Cetak" *Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan* 14, no. 2 (2020): h. 126.

<sup>13</sup>Arini Julia, "Urgensi Moderasi Islam Bagi Kaum Milenial di Indonesia" dalam Abdullah Munir, *et al.*, *Literasi Moderasi Beragama di Indonesia*, (Bengkulu: CV. Zigie Utama, 2020), h. 43.

lingkungannya.<sup>14</sup> Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan John R. Benet dalam Heri Gunawan mengutip E.S. Anshori, memberikan kesimpulan bahwa agama, religi, dan *din* pada umumnya merupakan sistem *credo* (tata keimanan) atau (tata keyakinan) atas adanya sesuatu yang mutlak di luar manusia.<sup>15</sup>

Daradjat dalam Risalatul Muawanah, mendefinisikan agama sebagai proses hubungan manusia yang dirasakan terhadap sesuatu yang diyakininya, bahwa sesuatu lebih tinggi daripada manusia. Dengan demikian agama adalah peraturan, yaitu peraturan yang mengatur keadaan manusia, maupun mengenai sesuatu yang gaib, mengenai budi pekerti dan pergaulan hidup bersama.<sup>16</sup> Sedangkan “beragama” menurut KBBI berarti menganut (memeluk) agama; beribadat; taat kepada agama.<sup>17</sup>

Memperhatikan perpaduan pengertian-pengertian di atas, maka disimpulkan bahwa moderasi beragama ialah sebuah jalan tengah di tengah keberagaman agama di Indonesia. Moderasi yakni budaya bangsa yang berjalan seiring, tidak saling menggolongkan sebagai kelompok *superior* dan *inferior* antar agama. Tidak saling menegaskan antara minoritas dan mayoritas apalagi mempertentangkannya.

---

<sup>14</sup><https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/agama> (20 September 2022).

<sup>15</sup>Heri, Mahlil, dan Encep. “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SMA Al-Biruni Cerdas Mulia Kota Bandung”, h. 18.

<sup>16</sup>Risalatul Muawanah, “Hubungan Antara Tingkat Religiusitas Dengan Berpacaran Pada Mahasiswa Semester VI Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang” (Skripsi Sarjana, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2014), h. 23.

<sup>17</sup><https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/beragama> (29 Januari 2022).

## 2. Wacana Moderasi Beragama

Dalam KBBI, wacana diartikan sebagai satuan bahasa terlengkap yang direalisasikan dalam bentuk karangan atau laporan utuh, seperti novel, buku, artikel, pidato, atau khotbah.<sup>18</sup>

Wacana adalah istilah yang sering dipakai oleh masyarakat dewasa ini. Terdapat sejumlah pengertian tentang istilah wacana. Dalam bidang sosiologi, wacana menunjuk terutama dalam hubungan konteks sosial dari pemakaian bahasa. Dalam bidang linguistik, wacana adalah unit bahasa yang lebih besar daripada kalimat.<sup>19</sup> Wacana dapat juga dipakai sebagai istilah ujaran (*speech*) yang merupakan perpaduan bahasa dan ujaran. Masitoh mengutip pendapat Hamad, menyatakan wacana adalah bahasa yang bermakna yang berbentuk lisan, tulisan, dan simbol.<sup>20</sup> Mencermati uraian tersebut, singkatnya, tidak selamanya wacana berbentuk tulisan di media massa dan di media cetak.

Mengaitkannya dengan wacana moderasi beragama, Kementerian Agama RI dalam buku *Moderasi Beragama* menguraikan perihal sosialisasi gagasan narasi moderasi beragama. Berbagai bentuk sosialisasi tersebut diarahkan untuk menjelaskan apa yang dimaksud dengan moderasi beragama, mengapa perlu moderasi beragama, serta bagaimana cara mengimplementasikannya dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, dan bernegara.

---

<sup>18</sup><https://www.kbbi.web.id/wacana> (3 Juni 2023)

<sup>19</sup>Supriyadi, "Analisis Wacana Kritis: Konsep dan Fungsinya Bagi Masyarakat" *Aksara: Jurnal Bahasa dan Sastra* 16, no. 2 (2015): h. 97.

<sup>20</sup>Masitoh, "Pendekatan Dalam Analisis Wacana Kritis" *ELSA: Jurnal Edukasi Lingua Sastra* 18, no. 1 (2020): h. 67.

Di era kepemimpinan Lukman Hakim Saifuddin, moderasi beragama dirumuskan sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku dengan selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam pemahaman dan praktik beragama.<sup>21</sup> Oleh karena agama menekankan persaudaraan dan mengajarkan umatnya untuk mengekspresikannya dengan santun, maka meski berada di tengah perbedaan, tetapi tetap saling empati.

Selama empat tahun terakhir, Kementerian Agama Republik Indonesia secara aktif mendukung pengarusutamaan moderasi beragama. Moderasi beragama adalah cara kita memandang agama secara seimbang, yaitu memahami dan mengikuti ajaran agama tanpa terlalu condong ke kanan atau kiri.

Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 memiliki fokus pada moderasi beragama.<sup>22</sup> Kementerian Agama telah ditetapkan sebagai *leading sector* untuk pelaksanaan penguatan moderasi beragama di Indonesia.<sup>23</sup> Menteri agama, Yakut Cholil Qoumas, menilai lembaga pendidikan keagamaan memiliki peran penting dalam penguatan

---

<sup>21</sup>Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, h. 11

<sup>22</sup>Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, h. 118.

<sup>23</sup>Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, h. 107.

moderasi beragama.<sup>24</sup>“Peran lembaga pendidikan keagamaan dalam mengarusutamakan gagasan moderasi beragama menjadi sangat penting”.<sup>25</sup>

Penelitian tersebut,<sup>26</sup> menurut Gus Menteri, kemudian menyarankan perlunya perumusan yang tepat terkait moderasi beragama. Di setiap lembaga pendidikan keagamaan, gagasan moderasi beragama perlu diinternalisasikan secara sistematis dan memadai kepada peserta didik.

### 3. Urgensi Moderasi Beragama

Urgensi moderasi beragama bagi masyarakat Indonesia bermula dari fakta bahwa ragam agama tidak diragukan lagi sulit untuk dihapuskan. Konsep dasar di balik moderasi adalah mencari kesamaan bukan mengontraskan perbedaan.<sup>27</sup>

Fenomena pendangkalan pengetahuan karena indoktrinasi dan ketersediaan bacaan yang serba instan dan cepat di media sosial juga terlihat dalam kehidupan keagamaan dalam konteks kekinian. Akibatnya, kejadian itu melahirkan mentalitas religius yang konservatif. Memang, konservatisme sebagai karakter dasar agama tidak bermasalah jika dipahami sebagai upaya mempertahankan ajaran dan tradisi keagamaan. Konservatisme, di sisi lain,

---

<sup>24</sup>Kementerian Agama RI (Kemenag RI), “Menag: Pengarusutamaan Moderasi Beragama melalui Lembaga Pendidikan Sangat Strategis” *Situs Resmi Kemenag RI*. <https://kemenag.go.id/read/menag-pengarusutamaan-moderasi-beragama-melalui-lembaga-pendidikan-sangat-strategis> (2 Januari 2023)

<sup>25</sup>Tegas Menteri Agama dalam sambutan Webinar Diseminasi Hasil Penelitian tentang “Potret Moderasi Beragama di Kalangan Mahasiswa Muslim: Kasus Tiga Kampus Islam (Jakarta, Bandung, dan Yogyakarta)” pada 25 Februari 2021.

<sup>26</sup>PPIM UIN Jakarta, “Potret Moderasi Beragama di Kalangan Mahasiswa Muslim: Kasus Tiga Kampus Islam (Jakarta, Bandung, dan Yogyakarta)”, 2020.

<sup>27</sup>Rifqi Muhammad, “Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik” *Jurnal Ilmiah Al-Muttaqin: Jurnal Kajian Dakwah dan Sosial Keagamaan* 6, no. 1 (2021): h. 96.

dapat menimbulkan ancaman berat ketika beralih ke eksklusivisme dan fanatisme agama dan menjadi senjata untuk keuntungan politik. Eksklusivisme dan radikalisme agama sebenarnya melepaskan peran inti agama sebagai panduan moral spiritual.<sup>28</sup> Berkaitan dengan itu, eksklusivisme dan ekstremisme agama telah mereduksi dan menyangkal esensi ajaran agama itu sendiri, dan dalam konteks kekinian telah mengekang kreativitas sekaligus menghilangkan rasa aman generasi muda yang telah berkreasi dalam menyisipkan muatan nilai-nilai agama di ruang digital.

Moderasi beragama menekankan pada penguatan pemahaman keagamaan yang substantif, non-harfiyah, atau formalistik. Internalisasi nilai-nilai agama juga merupakan ciri khas moderasi beragama, berbeda dengan gerakan deradikalisasi yang cenderung hanya berusaha mengembalikan atau menetralsir pemahaman agama ultra-konservatif, atau garis kanan, menjadi moderat, tanpa memberikan porsi yang memadai untuk menginternalisasi nilai-nilai agama.<sup>29</sup>

Moderat dan toleran bukanlah karakter yang tiba-tiba muncul, tapi dikonstruksi melalui proses sejarah yang panjang. Perlu ada kesepakatan dan penerimaan atas ide moderasi beragama, terutama dari otoritas negara, dan kemudian masyarakat.<sup>30</sup> Itulah sebabnya strategi penguatan yang pertama, yakni sosialisasi dan penyebaran informasi tentang konsep moderasi beragama

---

<sup>28</sup>Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, h. 115

<sup>29</sup>Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, h. 119.

<sup>30</sup>Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, h. 124.

menjadi sangat penting dilaksanakan secara konsisten dan berkesinambungan, agar semua pihak terkait dapat memahami urgensi dan kebutuhannya.

#### 4. Prinsip Moderasi Beragama

Salah satu prinsip dasar dalam moderasi beragama adalah selalu menjaga keseimbangan di antara dua hal, misalnya antara hak dan kewajiban, antara kepentingan individual dan kemaslahatan komunal, serta keseimbangan masa lalu dan masa depan.

Ada tiga syarat terpenuhinya sikap moderasi beragama, yakni: memiliki pengetahuan yang luas, selalu berhati-hati, dan mampu mengendalikan emosi untuk tidak melebihi batas.<sup>31</sup> Prinsip dasar moderasi beragama adalah adil dan berimbang.<sup>32</sup> Adapun prinsip lainnya dari moderasi beragama yakni keseimbangan, kesederhanaan, kesantunan, dan persaudaraan.<sup>33</sup> Dalam hal ini moderasi beragama dapat dimaknai sebagai suatu kondisi di mana seseorang diharuskan untuk tidak bersikap abrasif (kasar) kepada siapapun terlepas dari identitas mereka. Selain itu, seseorang perlu memelihara keseimbangan dalam berperilaku, baik di ruang privat maupun di ruang publik.

Menurut Tarmizi Taher moderasi beragama dalam Islam memiliki dua ciri yang mandiri. *Pertama*, adanya hak kebebasan yang harus selalu diimbangi dengan kewajiban. *Kedua*, adanya keseimbangan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi, serta material dan spiritual. Sehingga peradaban dan kemajuan yang dicapai oleh umat Islam tidak semu dan fatamorgana, tapi hakiki dan

---

<sup>31</sup>Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, h. 19-22.

<sup>32</sup>Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, h. 19.

<sup>33</sup>Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, h. 113.

benar-benar sesuai dengan yang diharapkan, yakni mewujudkan kebaikan di dunia dan di akhirat serta dijauhkan dari malapetaka dan siksa neraka.<sup>34</sup>

Hashim Kamali sebagaimana dikutip dalam Moderasi Beragama oleh Kemenag RI menjelaskan bahwa prinsip keseimbangan (*balance*) dan adil (*justice*) dalam konsep moderasi beragama berarti seseorang tidak boleh ekstrem pada pandangannya, melainkan harus mencari titik temu.<sup>35</sup> Dari sini dapat kita lihat bahwa *wasathiyah* tidak hanya berkuat pada internal manusia saja, akan tetapi pada titik tertentu bisa mengubah tindakan yang tentu mengarah pada keinginan untuk mencapai kedamaian (*peace*).

Beberapa prinsip moderasi beragama yang berhubungan dengan konsep *wasathiyah* adalah sebagai berikut:<sup>36</sup>

- 1) *Tawassuth* (pengambilan jalan tengah), yaitu pemahaman dan pengamalan agama yang tidak *ifrath* (berlebih-lebihan dalam beragama) dan tidak pula *tafrith* (mengurangi ajaran agama);
- 2) *Tawazun* (berkeseimbangan), yaitu pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi, tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara *inhiraf* (penyimpangan) dan *ikhtilaf* (perbedaan);
- 3) *I'tidal* (lurus dan tegas), yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional;

---

<sup>34</sup>Dwike Nuraini, "Konstruksi Berita Moderasi Beragama Sebagai Upaya Mencegah Radikalisme (Analisis *Framing* Rubrik Dialog Jumat Republika)" (Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2020), h. 42

<sup>35</sup>Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, h. 20

<sup>36</sup>Aceng Abdul Aziz, *et al.*, eds., *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*, h. 10-15



- 4) *Tasamuh* (toleransi), yaitu mengakui dan menghormati perbedaan, baik dalam aspek keagamaan dan berbagai aspek kehidupan lainnya;
- 5) *Musawah* (egaliter), yaitu tidak bersikap diskriminatif pada yang lain disebabkan perbedaan keyakinan, tradisi, dan asal-usul seseorang;
- 6) *Syura* (musyawarah), yaitu setiap persoalan diselesaikan dengan jalan musyawarah untuk mencapai mufakat dengan prinsip menempatkan kemaslahatan di atas segalanya.

Pada tataran praksisnya, wujud moderat atau jalan tengah dalam Islam dapat diklasifikasikan menjadi empat wilayah pembahasan, yaitu: 1. Moderat dalam persoalan ‘aqidah; 2. Moderat dalam persoalan ibadah; 3. Moderat dalam persoalan budi pekerti; 4. Moderat dalam persoalan *tasyri’* (pembentukan syari’at).<sup>37</sup> *Wasathiyah* (moderasi) ajaran agama Islam tercermin, antara lain dalam hal-hal berikut:

#### 1. Aqidah

Aqidah Islam sejalan dengan fitrah kemanusiaan, berada di tengah antara mereka yang tunduk pada khufarat dan mempercayai segala sesuatu yang berwujud metafisik. Selain mengajak beriman kepada yang ghaib, Islam mengajak akal manusia untuk membuktikan ajakannya secara rasional. Allah berfirman dalam Q.S. Al-Baqarah/2: 111.

قُلْ هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ ۝ ۱۱۱

---

<sup>37</sup>Abu Yasid, *Membangun Islam Tengah*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2010), h. 37-38

Terjemahnya:

Tunjukkanlah bukti kebenaranmu jika kamu orang-orang yang benar.<sup>38</sup>

Ahli Kitab, baik Yahudi maupun Nasrani, masing-masing menganggap bahwa tidak akan masuk surga kecuali golongan mereka sendiri. Orang-orang Yahudi beranggapan bahwa yang akan masuk surga hanyalah orang-orang Yahudi, demikian juga orang-orang Nasrani beranggapan bahwa yang akan masuk surga hanyalah orang-orang Nasrani.

Untuk menolak dan membatalkan anggapan mereka itu Allah memberikan penegasan bahwa anggapan mereka itu hanyalah angan-angan yang timbul dari khayalan mereka. Angan-angan mereka, meskipun disebutkan secara global, namun maknanya mencakup arti yang luas, yaitu angan-angan mereka agar terhindar dari siksa serta anggapan bahwa yang bukan golongan mereka akan terjerumus ke dalam siksa, dan tidak memperoleh nikmat sedikit pun. Itulah sebabnya maka dalam ayat itu angan-angan mereka dinyatakan dalam bentuk jamak. Dalam ayat ini terdapat isyarat bahwa suatu pendapat yang tidak didasarkan pada bukti-bukti yang benar tidak boleh diterima.<sup>39</sup>

Demikian prinsip yang selalu diajarkannya. Dalam keimanan Islam tidak sampai mempertuhankan para pembawa risalah dari Tuhan, karena mereka adalah manusia biasa yang diberi wahyu, dan tidak menyepelkannya, atau bahkan sampai membunuhnya.

## 2. Ibadah

Islam mewajibkan penganutnya untuk melakukan ibadah dalam bentuk dan jumlah yang terbatas, misalnya sholat lima kali dalam sehari, puasa sebulan dalam setahun, haji sekali dalam seumur hidup, agar selalu ada komunikasi antara manusia dengan Rabb-nya.

---

<sup>38</sup>Syamsu Arramly, dkk, *Al-Qur'an Hafalan Terjemah Perkata & Tajwid* (Bandung: Kementerian Agama Republik Indonesia Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2022), h. 17.

<sup>39</sup>H. Akhsin Sakho Muhammad, dkk, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2023), disalin dari aplikasi Qur'an Kemenag Android

Selebihnya Allah mempersilahkan manusia untuk berkarya dan bekerja mencari rezeki Allah di muka bumi. Moderasi dalam peribadatan sangat jelas dalam firman Allah swt. Q.S. Al-Jumu'ah/62: 9-10.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ٩ فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ١٠

Terjemahnya:

9. Wahai orang-orang yang beriman, apabila (seruan) untuk melaksanakan salat pada hari Jumat telah dikumandangkan, segeralah mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. 10. Apabila salat (Jumat) telah dilaksanakan, bertebaranlah kamu di bumi, carilah karunia Allah, dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung.<sup>40</sup>

Pada ayat ke-9 surah Al-Jumu'ah Allah swt. menghimbau orang-orang beriman agar segera ke masjid untuk salat berjamaah apabila azan sudah dikumandangkan. Wahai orang-orang yang beriman! Di mana pun dan kapan pun kamu berada. Apabila telah diseru dengan dikumandangkan azan untuk melaksanakan salat Jumat pada hari Jumat, atau salat lima waktu maka segeralah kamu mengingat Allah, dengan melaksanakan salat yang khusyuk serta zikir dan doa sesudah salat; dan tinggalkanlah jual beli dan berbagai kegiatan lainnya. Yang demikian itu, meninggalkan sementara berbagai kegiatan untuk segera melaksanakan salat wajib berjamaah di masjid, lebih baik bagi kamu dibandingkan dengan menunda salat, jika kamu mengetahui keutamaan salat di awal waktu dengan berjamaah di masjid.<sup>41</sup>

Kemudian pada ayat ke-10, Allah swt. menerangkan bahwa setelah selesai melakukan salat Jumat, umat Islam boleh bertebaran di muka bumi untuk melaksanakan urusan duniawi, dan berusaha mencari rezeki yang halal, sesudah menunaikan yang bermanfaat untuk akhirat. Hendaklah mengingat Allah sebanyak-banyaknya dalam mengerjakan usahanya dengan menghindarkan diri dari kecurangan, penyelewengan, dan lain-lainnya. Allah Maha

<sup>40</sup>Syamsu Arramly, dkk, *Al-Qur'an Hafalan Terjemah Perkata & Tajwid* (Bandung: Kementerian Agama Republik Indonesia Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2022), h. 554.

<sup>41</sup>Muchlis M. Hanafi, dkk, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2023), disalin dari aplikasi Qur'an Kemenag Android

Mengetahui segala sesuatu yang tersembunyi apalagi yang tampak nyata.<sup>42</sup>

### 3. Akhlak

Dalam pandangan Al-Qur'an manusia terdiri dari dua unsur, yaitu ruh dan jasad. Dalam proses penciptaan manusia awal (Adam) dijelaskan bahwa Allah telah menciptakannya dari tanah kemudian meniupkan ke dalam tubuhnya ruh. Kedua unsur itu mempunyai hak yang harus dipenuhi. Karena itu, Rasul saw. mengemukakan kerasahabatnya yang dianggapnya berlebihan dalam beribadah dengan mengabaikan hak tubuhnya, keluarga, dan masyarakat. Rasulullah saw. bersabda:

حَدَّثَنَا عَفَّانُ حَدَّثَنَا سَلِيمُ بْنُ حَبَّانَ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مِينَاءَ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ: ٦٥٦٦ مسند أحمد  
 بَنُ عَمْرٍو يَقُولُ قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَمْرٍو بَلِّغْنِي أَنَّكَ تَصُومُ  
 النَّهَارَ وَتَقُومُ اللَّيْلَ فَلَا وَلَا تَفْعَلَنَّ فَإِنَّ لِحَسْبِكَ عَلَيْكَ حَطًّا وَإِنَّ لِرُؤُجِكَ عَلَيْكَ حَطًّا وَإِنَّ لِعَيْنَيْكَ  
 عَلَيْكَ حَطًّا أَفْطِرُ وَصُمْ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ فَذَلِكَ صَوْمُ الدَّهْرِ قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي أَجِدُ  
 قُوَّةَ قَالَ صُمْ صَوْمَ دَاوُدَ صُمْ يَوْمًا وَأَفْطِرْ يَوْمًا

---

<sup>42</sup>H. Akhsin Sakho Muhammad, dkk, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2023), disalin dari aplikasi Qur'an Kemenag Android

Artinya:

Musnad Ahmad 6566: Telah menceritakan kepada kami ‘Affan telah menceritakan kepada kami Salim bin Hayyan telah menceritakan kepada kami Said bin Mina’ aku mendengar Abdullah bin ‘Amru berkata: Rasulullah Shallallahu alaihi wa sallam berkata kepadaku, “Wahai Abdullah bin ‘Amru, telah sampai kepadaku berita bahwa engkau selalu berpuasa di siang hari dan bangun di malam hari, jangan engkau lakukan, sekali-kali engkau jangan melakukannya, sebab badanmu punya hak yang harus engkau penuhi, istrimu punya hak yang harus engkau penuhi, dan matamu juga punya hak harus engkau penuhi. Berbukalah, dan lakukan saja puasa tiga hari dalam satu bulannya, maka itu adalah puasa sepanjang masa.” Dia berkata: aku berkata: “Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku masih mampu.” Beliau bersabda: “Berpuasalah dengan puasa Dawud, puasa sehari dan berbuka sehari.”<sup>43</sup>

#### 4. Pembentukan Syariat

Apa yang dapat ditangkap sebagai keseimbangan *tasry*’ dalam Islam adalah penentuan halal dan haram yang selalu mengacu pada asas manfaat-mudharat, suci-najis, serta bersih-kotor. Dengan kata lain, satu-satunya tolak ukur yang digunakan Islam dalam penentuan halal dan haram adalah *maslahah* umat atau dalam bahasa kaidah fiqhiyahnya: *jalb al-mashalih wa dar’ul-mafasid* (upaya mendatangkan kemaslahatan dan mencegah kerusakan).<sup>44</sup>

### 5. Indikator Moderasi Beragama

Moderasi beragama, karena mengutamakan keseimbangan dan keadilan dalam pemahaman keagamaan, maka akan terlihat indikatornya ketika paham keagamaan tersebut searah dengan penerimaannya terhadap nilai-nilai, budaya,

---

<sup>43</sup>Musnad Ahmad 6566 dalam aplikasi Hadits Soft

<sup>44</sup>Rizal Ahyar Mussafa, “Konsep Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Al-Qur’an dan Implementasinya Dalam Pendidikan Agama Islam”, h. 25

dan kebangsaan. Paham keagamaan tersebut tidak bertentangan dengan prinsip NKRI, mengutamakan hidup rukun, baik di antara perbedaan pendapat keagamaan yang terjadi di internal sesama umat beragama maupun dengan pemeluk agama yang berbeda. Pemahaman keagamaan ini lebih mengedepankan pada sikap toleransi untuk kemajuan bangsa dan negara yang didasari oleh semangat kebhinekaan.<sup>45</sup>

Dalam buku *Moderasi Beragama* yang diterbitkan oleh Kemenag RI, disebutkan bahwa ada empat indikator yang menjadi fokus pembahasan moderasi beragama, antara lain:<sup>46</sup>

#### 1) Komitmen Kebangsaan

Komitmen kebangsaan merupakan indikator yang sangat penting untuk melihat sejauh mana cara pandang dan ekspresi keagamaan seseorang atau kelompok tertentu terhadap ideologi kebangsaan, terutama komitmennya di dalam menerima Pancasila sebagai dasar dalam bernegara. Dalam hal ini indikator moderasi beragama bisa dilihat dari komitmen pemahaman keagamaan seseorang yang sekaligus dibungkus dalam bingkai kebangsaan. Segala bentuk paham keagamaan yang memiliki ideologi untuk menjauhkan individu maupun kelompok masyarakat dari komitmen kebangsaan dengan cita-cita mendirikan negara di luar sistem NKRI dianggap tidak sesuai dengan indikator moderasi beragama.

---

<sup>45</sup>Aceng Abdul Aziz, *et al.*, eds., *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*, h. 16-17

<sup>46</sup>Aceng Abdul Aziz, *et al.*, eds., *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*, h. 17-22

Moderasi beragama harus memiliki misi untuk menyamakan persepsi umat beragama bahwa mengamalkan ajaran agama adalah bagian tak terpisahkan dari komitmen menjaga Indonesia, seperti halnya menunaikan kewajiban sebagai warga negara adalah wujud dari pengamalan ajaran agama.<sup>47</sup>

## 2) Toleransi

Toleransi merupakan sikap untuk memberi ruang dan tidak mengganggu orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapat, meski hal tersebut berbeda dengan yang kita yakini. Sikap terbuka seperti ini menjadi titik penting dari toleransi. Rasulullah saw. bersabda:

مسند أحمد ٢٤٧٧١: حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ أَخْبَرَنَا ابْنُ أَبِي الزِّنَادِ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ قَالَ قَالَ لِي عُرْوَةُ إِنَّ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَئِذٍ لِنَعْلَمَ بِهِودٌ أَنْ فِي دِينِنَا فَسْحَةٌ إِنِّي أُرْسِلْتُ بِحَنِيفِيَّةٍ سَمْحَةٍ

Artinya:

Musnad Ahmad 24771: Telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin Daud telah mengabarkan kepada kami Ibnu Abu Azzinad dari Abu Azzinad berkata: Urwah pernah berkata kepadaku: Sesungguhnya Aisyah berkata: “Pada suatu hari Rasulullah Shallallahu alaihi wa sallam pernah bersabda: Hendaknya orang Yahudi mengetahui bahwa di dalam agama kita terdapat kelapangan, sesungguhnya aku diutus dengan agama yang lurus yang penuh toleran.”<sup>48</sup>

---

<sup>47</sup>Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, h. 124.

<sup>48</sup>Musnad Ahmad 24771 dalam aplikasi Hadits Soft

Dalam hadis lainnya Rasulullah saw. juga bersabda:

حَدَّثَنِي يَزِيدُ قَالَ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ عَنْ دَاوُدَ بْنِ الْحُصَيْنِ عَنْ عِكْرَمَةَ: ٢٠٠٣ مسند أحمد  
عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قِيلَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْأَدْيَانِ أَحَبُّ إِلَيَّ اللَّهُ قَالَ الْخَنَفِيُّ  
السَّمْحَةُ

Artinya:

Musnad Ahmad 2003: Telah menceritakan kepada kami Yazid berkata: telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ishaq dari Dawud bin Al Hushain dari Ikrimah dari Ibnu ‘Abbas, ia berkata: Ditanyakan kepada Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam: “Agama manakah yang paling dicintai oleh Allah?” maka beliau bersabda: “Al Hanifiyyah As Samhah (yang lurus lagi toleran)”<sup>49</sup>

Indikator dari moderasi beragama terkait toleransi adalah kemampuan di dalam menunjukkan sikap dan ekspresi keagamaan dengan sesungguhnya untuk menghormati perbedaan yang terjadi di masyarakat.

### 3) Anti Kekerasan

Dalam UU Nomor 5 Tahun 2018 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme menyebutkan pada pasal 1 ayat (3) kekerasan adalah setiap perbuatan penyalahgunaan kekuatan fisik dengan atau tanpa menggunakan sarana secara melawan hukum dan menimbulkan bahaya bagi badan, nyawa, dan kemerdekaan orang, termasuk menjadikan orang pingsan atau tidak berdaya. Selanjutnya dalam Undang-Undang yang sama, pada pasal 1 ayat (4) disebutkan bahwa ancaman kekerasan adalah setiap perbuatan secara melawan hukum berupa ucapan, tulisan, gambar, simbol, atau gerakan tubuh, baik dengan maupun tanpa

---

<sup>49</sup>Musnad Ahmad 2003 dalam aplikasi Hadits Soft



menggunakan sarana dalam bentuk elektronik atau nonelektronik yang dapat menimbulkan rasa takut terhadap orang atau masyarakat secara luas atau mengekang kebebasan hakiki seseorang atau masyarakat.<sup>50</sup>

Indikator moderasi beragama dalam hubungannya dengan paham radikalisme terletak pada sikap dan ekspresi keagamaannya yang seimbang dan adil, yaitu sikap dan ekspresi keagamaan yang mengutamakan keadilan, menghargai, dan memahami realitas perbedaan di tengah-tengah masyarakat.

#### 4) Akomodatif terhadap Budaya Lokal

Dalam Islam, peleraian ketegangan antara ajaran keagamaan dan tradisi lokal dijumpai oleh fiqih. Fiqih yang merupakan buah ijtihad para ulama membuka ruang untuk menjadi “tool” (alat) dalam meleraikan ketegangan. Dari peleraian ketegangan ini membuktikan bahwa hukum Islam itu bersifat fleksibel dan dinamis. Ia bisa menyesuaikan dengan ruang dan zaman. Oleh karenanya, Islam akan terus relevan dalam konteks apapun dan di manapun. Pengembangan budaya sudah seharusnya menghargai nilai-nilai agama, dan pengembangan agama juga tidak menghancurkan keragaman adat istiadat dan budaya. Praktik dan perilaku keagamaan yang akomodatif terhadap tradisi dan budaya lokal dapat digunakan untuk melihat sejauh mana pemahaman tersebut bersedia untuk menerima praktik keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan lokal dan tradisi.

---

<sup>50</sup>Republik Indonesia, “Undang-Undang RI Nomor 5 Tahun 2018 Pasal 1 (3) dan (4) Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme”.

Keempat indikator ini sangat penting untuk mengetahui bagaimana implementasi moderasi beragama di Indonesia. Komitmen kebangsaan berkaitan dengan pengamalan prinsip-prinsip berbangsa, seperti penerimaan dan pengamalan butir-butir Pancasila sebagai ideologi negara, dan prinsip-prinsip berbangsa lainnya yang tertuang dalam Konstitusi UUD 1945 dan regulasi di bawahnya. Keempat indikator yang terdapat dalam buku Moderasi Beragama yang ditulis oleh Kementerian Agama dipilih peneliti karena telah mewakili indikator-indikator moderasi beragama secara umum.

Menimbang dari penetapan empat indikator moderasi beragama oleh Kemenag RI kemudian dirumuskan dalam KI dan KD, khususnya KI 2 (Kompetensi Sikap Sosial), sehingga diperoleh cakupan nilai-nilai moderasi beragama di antaranya: sikap moderat, peduli, toleransi, damai, saling menghargai dan menghormati, kasih sayang, kerjasama, adil, simpatik terhadap sesama, dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan. Nilai-nilai inilah yang dijadikan acuan dalam menganalisis semua KD PAI pada jenjang SMA dan SMK dalam Permendikbud No. 37 tahun 2018.<sup>51</sup>

---

<sup>51</sup>Permendikbud RI Nomor 37 Tahun 2018 Tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran Pada Kurikulum 2013 Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, h. 330-339 diunduh dan diakses di <https://jdih.kemdikbud.go.id/> (13 November 2022).

## **B. Buku Teks**

### **1. Definisi Buku Teks**

Buku dalam KBBI adalah lembar kertas yang berjilid, berisi tulisan atau kosong; kitab.<sup>52</sup> Dalam Undang-Undang Nomor 3 tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan, buku adalah karya tulis dan/atau karya gambar yang diterbitkan berupa cetakan berjilid atau berupa publikasi elektronik yang diterbitkan secara tidak berkala.<sup>53</sup> Jenis buku terbagi atas dua macam, yaitu buku pendidikan dan buku umum. Buku pendidikan terdiri atas buku teks dan non teks. Buku teks ialah buku pelajaran yang wajib digunakan dalam pembelajaran berdasarkan kurikulum yang berlaku dan disediakan oleh Pemerintah Pusat tanpa dipungut biaya.<sup>54</sup> Buku teks memainkan peran penting dalam proses pembelajaran sebab ia adalah alat utama untuk menyediakan bahan ajar yang terdapat dalam kurikulum untuk mencapai tujuan pendidikan. Buku teks merupakan sumber dan bahan pembelajaran dalam metode apapun selama proses pembelajaran.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 11 Tahun 2005 menjelaskan buku teks pelajaran adalah buku acuan wajib untuk digunakan di sekolah yang memuat materi pembelajaran dalam rangka peningkatan keimanan dan ketakwaan, budi pekerti dan kepribadian, kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, kepekaan dan kemampuan estetis, potensi fisik dan kesehatan yang disusun berdasarkan standar nasional

---

<sup>52</sup><https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/buku> (29 September 2022).

<sup>53</sup>Republik Indonesia, “Undang-Undang RI Nomor 3 Tahun 2017 Tentang Sistem Perbukuan”.

<sup>54</sup>Ahmad Faozan, “Wacana Intoleransi dan Radikalisme dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam”, h. 95.

pendidikan.<sup>55</sup> Selain itu, Permendiknas Nomor 2 Tahun 2008 pasal (1), menjelaskan bahwa buku teks adalah buku acuan wajib untuk digunakan di satuan pendidikan dasar dan menengah atau perguruan tinggi yang memuat materi pembelajaran dalam rangka peningkatan keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, dan kepribadian, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, peningkatan kepekaan dan kemampuan estetis, peningkatan kemampuan kinestetis dan kesehatan yang disusun berdasarkan Standar Nasional Pendidikan (SNP).<sup>56</sup>

Permendikbud dalam Undang-undang Nomor 8 Tahun 2016 Pasal 1 tentang buku yang digunakan oleh satuan pendidikan, menetapkan pengertian buku teks pelajaran adalah sumber pembelajaran utama untuk mencapai kompetensi dasar dan kompetensi inti dan dinyatakan layak oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk digunakan pada satuan pendidikan.<sup>57</sup>

Menurut Tarigan, buku teks pelajaran adalah buku standar yang disusun oleh para pakar dalam bidang itu untuk maksud dan tujuan instruksional, yang dilengkapi dengan sarana-sarana pengajaran yang serasi dan mudah dipahami oleh para pemakainya di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi sehingga dapat

---

<sup>55</sup>Permendiknas RI Nomor 11 Tahun 2005 Tentang Buku Teks Pelajaran (Surabaya: Kesindo Utama, 2009), h. 56; dikutip dalam Adi Restiawan, "Nilai-Nilai Moderasi Islam Pada Buku Ajar Fiqih Kelas XII Madrasah Aliyah" (Tesis Magister, Program Pascasarjana UIN Raden Intan, Lampung, 2021).

<sup>56</sup>Ahmad Zainul Muttaqin, "Pengembangan Materi Pembelajaran PAI Studi Analisis Buku Teks PAI dan Budi Pekerti Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama", h. 27.

<sup>57</sup>Republik Indonesia, "Undang-Undang RI Nomor 8 Tahun 2016 Pasal 1 (1) Tentang Buku yang Digunakan Oleh Satuan Pendidikan".

menunjang suatu program pengajaran.<sup>58</sup> Adapun menurut Direktorat Pendidikan Menengah Umum, buku teks merupakan sekumpulan tulisan yang dibuat secara sistematis dan berisi tentang suatu materi pembelajaran tertentu, yang disampaikan oleh pengarangnya yang mengacu pada kurikulum yang berlaku.<sup>59</sup>

Ulfa Triana mengutip pendapat Muchlis Masnur, mengungkapkan buku teks adalah buku yang berisi uraian bahan tentang mata pelajaran atau bidang studi tertentu, yang disusun secara sistematis dan telah diseleksi berdasarkan tujuan tertentu, orientasi pembelajaran, dan perkembangan siswa, untuk diasimilasikan (d disesuaikan).<sup>60</sup> Adapun Suryaman sebagaimana dikutip oleh Septa Miftakul menerangkan bahwa buku teks harus mencakup tujuh bagian yakni instruksi pembelajaran, keterampilan yang harus dicapai, isi materi pembelajaran, informasi pendukung, latihan, penilaian, dan *feedback* atau komentar tentang evaluasi.<sup>61</sup>

Mencermati berbagai penjelasan di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa buku teks pelajaran memuat uraian tentang muatan pendidikan tertentu, disusun secara sistematis berdasarkan kurikulum tertentu, dipilih sesuai dengan tujuan pembelajaran, arah pembelajaran, serta mengacu pada perkembangan

---

<sup>58</sup>Ika Yusmium, "Analisis Buku Teks Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam SMP/MTs Kurikulum 2013", h. 17.

<sup>59</sup>Ahmad Zainul Muttaqin, "Pengembangan Materi Pembelajaran PAI Studi Analisis Buku Teks PAI dan Budi Pekerti Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama", h. 26.

<sup>60</sup>Ulfa Triana, "Tinjauan Terhadap Buku Teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Sekolah Dasar di Kabupaten Lampung Selatan" (Tesis Magister, Program Pascasarjana UIN Raden Intan, Lampung, 2021), h. 9.

<sup>61</sup>Septa Miftakul Janah, "Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Ajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMK Kelas XI Kurikulum 2013", h. 39.

siswa. Buku teks juga merupakan buku acuan yang digunakan dalam sekolah untuk proses pembelajaran dalam rangka meningkatkan keimanan dan ketakwaan, budi pekerti, dan kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan. Dengan demikian, buku teks merupakan bagian dari perangkat pembelajaran yang menunjang pembelajaran agar mudah dipahami oleh pemakainya.

## 2. Fungsi Buku Teks

Fungsi utama buku adalah sebagai media informasi yang pada awalnya dalam bentuk tulisan tangan, kemudian cetakan dan belakangan ini dalam bentuk elektronik.

Fungsi buku teks menurut Henry Tarigan sebagaimana dikutip oleh Ulfa Triana yakni sebagai berikut:<sup>62</sup>

- a. Mencerminkan suatu sudut pandang
- b. Menyediakan suatu sumber yang teratur, rapi, dan bertahap
- c. Menyajikan aneka metode dan sarana pembelajaran
- d. Memuat uraian, contoh, tugas, pertanyaan, atau soal latihan yang mendorong siswa untuk secara runtut membuat kesimpulan yang valid
- e. Menyajikan sumber bahan evaluasi dan remedial

Prastowo sebagaimana dikutip oleh Dewi Kusuma menyebutkan fungsi buku teks bagi pendidik yaitu:<sup>63</sup>

- a. Mengubah peran pendidik dari seorang pengajar menjadi seorang fasilitator

---

<sup>62</sup>Ulfa Triana, "Tinjauan Terhadap Buku Teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Sekolah Dasar di Kabupaten Lampung Selatan", h. 12.

<sup>63</sup>Dewi Kusuma, "Analisis Keterbacaan Buku Teks Fisika SMK Kelas X" *JPFIS: Jurnal Pendidikan Fisika dan Sains* 1, no. 1 (2018): h. 15.

- b. Meningkatkan proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan interaktif
- c. Pedoman bagi pendidik yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran dan merupakan substansi kompetensi yang semestinya diajarkan kepada peserta didik
- d. Alat evaluasi pencapaian atau penguasaan hasil pembelajaran
- e. Membuat desain pembelajaran

Sedangkan fungsi buku teks bagi peserta didik yakni:

- a. Membantu peserta didik menjadi pelajar yang mandiri
- b. Pedoman bagi peserta didik yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran dan merupakan substansi kompetensi yang seharusnya dipelajari atau dikuasai.

Adapun fungsi buku teks bagi peserta didik menurut Sitepu yang dikutip oleh Maulidin Ardiyansyah adalah pedoman belajar bagi siswa yang mana berarti siswa menggunakannya sebagai acuan dalam:<sup>64</sup>

- a. Berinteraksi dalam proses pembelajaran di kelas
- b. Mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru
- c. Mempersiapkan diri untuk tes atau ujian formatif dan sumatif

Maka dapat disimpulkan bahwa buku teks memiliki beberapa fungsi yaitu sebagai referensi siswa, sebagai bahan evaluasi, sebagai alat bantu

---

<sup>64</sup>Maulidin Ardiyansyah W.P, "Analisis Kesalahan Konsep Pada Buku Teks Biologi Kelas X di SMA Negeri Kota Malang" (Skripsi Sarjana, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah, Malang, 2017), h. 10.

pendidik dalam melaksanakan kurikulum, dan sebagai salah satu penentu metode atau teknik pengajaran yang akan digunakan pendidik.

### 3. Kriteria Buku Teks

Greene dan Petty dalam Tarigan sebagaimana dikutip oleh Dewi Kusuma, telah menyusun kriteria buku teks yang berkualitas, antara lain:<sup>65</sup>

- a) Buku teks harus menarik minat para siswa yang menggunakannya
- b) Buku teks harus mampu memberi motivasi
- c) Buku teks harus memuat ilustrasi yang menarik para siswa yang memanfaatkannya
- d) Buku teks harus memperhatikan aspek linguistik sesuai kemampuan para siswa
- e) Buku teks harus menstimulasi, merangsang aktivitas pribadi siswa yang mempergunakannya
- f) Buku teks harus menghindari konsep yang samar-samar agar tidak membingungkan siswa
- g) Buku teks harus mempunyai sudut pandang yang jelas dan tegas
- h) Buku teks harus mampu memberi pemantapan, penekanan, pada nilai-nilai anak dan orang dewasa
- i) Buku teks harus dapat menghargai perbedaan-perbedaan pribadi siswa pemakainya.

Kriteria buku teks yang baik yaitu mudah dipahami sehingga pengguna tidak kesulitan untuk menggunakannya, terdapat keterangan yang membantu

---

<sup>65</sup>Dewi Kusuma, "Analisis Keterbacaan Buku Teks Fisika SMK Kelas X", h. 15.



pengguna memahami informasi yang disajikan, terdapat gambar yang menarik minat pengguna, pengetahuan dan informasi yang diperoleh peserta didik tidak menyimpang dari kurikulum dan norma kehidupan bermasyarakat yang berlaku, serta sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan zaman.

#### 4. Indikator Buku Teks

Indikator atau ciri penanda buku teks sebagai berikut:<sup>66</sup>

- a. Buku teks merupakan buku sekolah yang ditujukan bagi siswa pada jenjang pendidikan tertentu.
- b. Buku teks berisi bahan yang terseleksi.
- c. Buku teks harus berkaitan dengan bidang studi tertentu.
- d. Buku teks biasanya disusun oleh para pakar di bidangnya.
- e. Buku teks ditulis untuk tujuan instruksional tertentu.
- f. Buku teks disusun secara sistematis
- g. Buku teks diasimilasikan dalam pembelajaran
- h. Buku teks disusun untuk menunjang program pembelajaran.

#### C. Pendidikan Agama Islam

Istilah yang sering dirujuk untuk merumuskan konsep pendidikan Islam adalah term “*tarbiyah*”. Berasal dari kata *rabba* yang berarti usaha untuk memperbaiki, mengurus, menjaga, mengatur dan memperhatikan peserta didik agar dapat hidup mandiri.<sup>67</sup> Sebenarnya di kalangan Muslim sekurang-kurangnya

---

<sup>66</sup>Maulidin Ardiansyah W.P, “Analisis Kesalahan Konsep Pada Buku Teks Biologi Kelas X di SMA Negeri Kota Malang” (Skripsi Sarjana, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah, Malang, 2017), h. 11.

<sup>67</sup>Anas Salahudin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), h. 19.

terdapat tiga istilah yang mengacu pada konsep pendidikan, yaitu *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*.<sup>68</sup> Ketiga istilah ini (*tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*) memiliki titik perbedaan apabila dilihat dari unsur kandungannya secara seksama.

*Ta'lim*, fokusnya ada pada penyampaian ilmu pengetahuan yang benar, pemahaman dan penanaman amanah pada anak. *Ta'lim* meliputi aspek-aspek pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan seorang dalam hidupnya dan panduan berperilaku yang baik. Sedangkan pada *Ta'dib*, penekanannya pada penguasaan ilmu yang benar untuk menghasilkan kemantapan adab dan budi pekerti dalam diri peserta didik. Adapun *Tarbiyah*, fokusnya adalah membimbing dan mengajari anak-anak agar mencapai potensi mereka dan berkembang dengan baik.<sup>69</sup>

Secara etimologis dan terminologis, istilah *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib* digunakan untuk menggambarkan proses tumbuh dan berkembangnya seluruh potensi manusia menuju kematangan, baik jasmani, intelektual, maupun spiritual. Inti dan fungsi tujuan pendidikan adalah proses menumbuhkan dan mengembangkan potensi tersebut. Sebagai kesimpulan, ketiga term pendidikan Islam di atas kemudian dikembangkan lebih lanjut untuk mengurai makna pendidikan agama Islam (PAI).<sup>70</sup> Maka dapat ditarik suatu konklusi bahwa meskipun masing-masing istilah di atas memiliki fokus perbedaan dari unsur kandungannya namun, terdapat keterkaitan yakni ketiganya mempunyai satu tujuan

---

<sup>68</sup>Ahmad Syah, "Term Tarbiyah, Ta'lim dan Ta'dib dalam Pendidikan Islam: Tinjauan dari Aspek Semantik" *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 7, no. 1 (2008): h. 141.

<sup>69</sup>Farida Jaya, "Konsep Dasar dan Tujuan Pendidikan dalam Islam: Ta'lim, Tarbiyah dan Ta'dib" *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2020): h. 71-72.

<sup>70</sup>Mokh. Iman Firmansyah, "Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi" *Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 17, no. 2 (2019): h. 82.

dalam dunia pendidikan yaitu menyiapkan anak didik menjadi sosok yang “seutuhnya”, beriman dan bertakwa kepada Allah Subhanahu wa ta’ala, beradab dan berbudi pekerti luhur (berakhlak mulia), dan memiliki pengetahuan tentang Islam sebagai bekal untuk mempelajari disiplin ilmu dan hal-hal penting lainnya agar tidak terjerumus ke dalam arus buruk kehidupan.

Pendidikan Agama Islam (PAI) menurut Sulaiman mengutip pendapat Ramayulis adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya yakni Al-Qur’an dan Hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan.<sup>71</sup> Pendidikan Agama Islam, menurut Zakiah Daradjat, adalah usaha membina murid agar senantiasa memahami ajaran Islam dengan benar, kemudian menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan dan menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.<sup>72</sup>

Abuddin Nata dalam Ary Antony, memberikan pengertian bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya.<sup>73</sup> Selanjutnya, Chabib Toha dalam Ahmad Zainul, memberikan pandangan tentang PAI sebagai sebutan yang

---

<sup>71</sup>Sulaiman, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) (Kajian Teori Dan Aplikasi Pembelajaran PAI)* (Banda Aceh: Yayasan PeNa Aceh, 2017), h. 27.

<sup>72</sup>Zakiah Daradjat, *et.al., Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 86; dikutip dalam Kasinyo Harto, *Pengembangan Pembelajaran PAI Berwawasan Islam Wasatiyah: Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik* (Cet. 1; Yogyakarta: Semesta Aksara, 2021), h. 45.

<sup>73</sup>Ary Antony Putra, “Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Imam Al-Ghazali”, h. 42.

diberikan pada suatu mata pelajaran yang harus dipelajari oleh siswa muslim dalam menyelesaikan pendidikannya pada tingkatan tertentu.<sup>74</sup>

Tujuan pendidikan dalam Islam menurut Djumransjah dan Abdul Malik Karim Amrullah mengutip pendapat Imam al-Ghazali adalah pendidikan yang mempunyai tujuan, *pertama*, kesempurnaan manusia yang puncaknya adalah dekat kepada Allah, *kedua*, kesempurnaan manusia yang puncaknya adalah kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>75</sup>

Dari berbagai pemaparan para ahli di atas, maka dapat diperoleh konklusi bahwa pendidikan Islam pada dasarnya merupakan proses jangka panjang untuk membentuk seluruh elemen kemanusiaan, yaitu jasmani dan rohani peserta didik guna mencapai kebermaknaan dalam menjalani kehidupannya sebagai manusia dengan menetapkan nilai-nilai luhur ajaran Islam sebagai landasan hidupnya. Tujuan pendidikan adalah kebermaknaan hidup, baik kebermaknaan hidup bagi orang tersebut maupun kebermaknaan yang dapat diberikan kepada lingkungan tempat tinggalnya.

#### **D. Penelitian Relevan/ Penelitian Terdahulu**

1. Skripsi yang disusun oleh Septa Miftakul Janah jurusan Pendidikan Agama Islam di IAIN Ponorogo tahun 2021 yang berjudul **“Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Ajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMK Kelas XI Kurikulum 2013”**

---

<sup>74</sup>Ahmad Zainul Muttaqin, “Pengembangan Materi Pembelajaran PAI Studi Analisis Buku Teks PAI dan Budi Pekerti Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama”, h. 28.

<sup>75</sup>Ary Antony Putra, “Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Imam Al-Ghazali”, h. 42.

Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa muatan nilai-nilai moderasi beragama yang terdapat dalam buku ajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tingkat SMK Kelas XI Kurikulum 2013 meliputi *wasatiyyah*, membangun perdamaian, menghargai kemajemukan, menghargai harkat dan martabat kemanusiaan laki-laki dan perempuan, menjunjung tinggi keadaban mulia, dan memajukan kehidupan umat manusia. Muatan-muatan tersebut terkadang ditulis secara langsung atau disisipkan dalam berbagai pernyataan, serta berupa kisah/cerita yang disajikan dalam pembahasan di setiap babnya. Buku ajar ini memuat upaya-upaya untuk menjadikan peserta didik memiliki sikap toleran, inklusif, anti kekerasan, dan menghargai keberagaman yang ada. Hal ini sangat memerlukan bantuan dari guru untuk mengajarkannya sehingga strategi yang disajikan dapat berhasil menumbuhkan nilai moderasi beragama pada diri peserta didik.<sup>76</sup>

Bagian serupa dari penelitian ini dengan penelitian Septa adalah mencoba mengidentifikasi muatan nilai moderasi beragama dalam buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, sedangkan perbedaannya terletak pada muatan nilai moderasi beragama yang diuraikan dan objek penelitian. Dalam penelitian Septa, nilai-nilai moderasi beragama meliputi *wasatiyyah*, membangun perdamaian, menghargai kemajemukan, menghargai harkat dan martabat kemanusiaan laki-laki dan perempuan,

---

<sup>76</sup>Septa Miftakul Janah, "Nilai-nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Ajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMK Kelas XI Kurikulum 2013" (Skripsi Sarjana, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri, Ponorogo, 2021).

menjunjung tinggi keadaban mulia, dan memajukan kehidupan umat manusia. Buku ajar yang digunakan adalah buku ajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMK kelas XI Kurikulum 2013 terbitan TIM MGMP PAI SMK Kabupaten Ponorogo. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti menganalisis wacana moderasi beragama dalam konstruksi empat indikator moderasi beragama yang dirumuskan oleh Kemenag RI dalam buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMK Kelas XI terbitan Erlangga.

2. Skripsi yang disusun oleh Rizal Ahyar Mussafa jurusan Pendidikan Agama Islam di UIN Walisongo Semarang tahun 2018 yang berjudul **“Konsep Nilai-Nilai Moderasi Dalam Al-Qur’an dan Implementasinya Dalam Pendidikan Agama Islam (Analisis Al-Qur’an Surat Al-Baqarah ayat 143)”**

Permasalahan penelitian ini dilatarbelakangi oleh beberapa kelompok keagamaan yang sangat ekstrem, baik ekstrem kanan maupun ekstrem kiri. Hal semacam ini bila dibiarkan begitu saja dapat berdampak pada pemikiran yang radikal di satu sisi dan liberal di sisi lain. Munculnya kecenderungan-kecenderungan ekstrem dalam beragama ini, bukan saja telah merugikan Islam dan umat Islam, tetapi juga bertentangan dengan karakteristik umat Islam yang oleh Al-Qur’an disebut sebagai *ummatan wasathan*. Mengedepankan sikap moderat memang sangat sesuai dengan anjuran ayat pada Q.S. al-Baqarah ayat 143, tetapi harus disadari sejak dini bahwa penerapannya bukanlah perkara mudah. Untuk itu perlu upaya-

upaya rintisan agar moderasi atau *wasathiyah* menjadi acuan berpikir, bersikap, dan bertindak umat Islam.

Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa Moderasi tidak dapat tergambar wujudnya kecuali setelah terhimpun dalam satu kesatuan empat unsur pokok, yaitu kejujuran, keterbukaan, kasih sayang dan keluwesan. Implementasi nilai-nilai moderasi Q.S. al-Baqarah ayat 143 dalam PAI mencakup tugas seorang guru untuk mampu bersikap terbuka dan memberikan kasih sayang dalam proses pembelajaran PAI, dalam tujuan Pendidikan Agama Islam termanifestasi dalam penerapan prinsip keterbukaan, dalam metode Pendidikan Agama Islam terletak pada penerapan prinsip kasih sayang dalam proses pembelajaran yang termanifestasi dalam perilaku santun dan keterbukaan peserta didik dalam pembelajaran.<sup>77</sup>

Bagian serupa dari penelitian ini dengan penelitian Rizal terdapat pada konsep moderasi beragama, sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian. Penelitian Rizal sumber data primernya ialah al-Qur'an, tepatnya Q.S. al-baqarah ayat 143, sedangkan sumber data primer penelitian ini adalah buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMK Kelas XI terbitan Erlangga.

---

<sup>77</sup>Rizal Ahyar Mussafa, "Konsep Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Al-Qur'an dan Implementasinya Dalam Pendidikan Agama Islam" (Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2018).

3. Tesis yang disusun oleh Adi Restiawan program Magister Ilmu Pendidikan Agama Islam di UIN Raden Intan Lampung tahun 2021 yang berjudul **“Nilai-Nilai Moderasi Islam Pada Buku Ajar Fiqih Kelas XII Madrasah Aliyah”**

Dilatarbelakangi oleh kecemasan terhadap potensi perpecahan yang muncul dari ideologi-ideologi liberal dan ekstremis yang masuk dalam ajaran Islam. Selama rentan 10 tahun terakhir, masyarakat diperlihatkan wajah-wajah penuh aksi kekerasan yang dilatarbelakangi motif-motif agama (terutama Islam). Untuk melawan dua arus besar tersebut, saat ini pemerintah Indonesia tengah gencar-gencarnya untuk mewujudkan Islam moderat. Pendidikan merupakan penopang salah satu bagian yang penting dan integral demi mewujudkan cita-cita moderat yang diusung pemerintah Indonesia. Sebagai tindak lanjut untuk mewujudkan proses pembelajaran yang bernuansa nilai-nilai moderasi, pemerintah melalui Kementerian Agama gencar *me-review* materi-materi maupun soal yang dinilai memiliki sifat pemecah belah bangsa. Hasil kajian tersebut ditemukan materi-materi tidak relevan versi pemerintah yakni kurang lebih terdiri dari materi sub toleransi, demokrasi, khilafah dan juga jihad, yang mana banyaknya materi ini berada pada jenjang SMA/MA.<sup>78</sup>

Bagian serupa dari penelitian ini dengan penelitian Adi adalah keduanya menganalisa konsep moderasi dalam buku ajar/buku teks, sedangkan perbedaannya adalah penelitian Adi memfokuskan pada

---

<sup>78</sup>Adi Restiawan, “Nilai-Nilai Moderasi Islam Pada Buku Ajar Fiqih Kelas XII Madrasah Aliyah” (Tesis Magister, Program Pascasarjana UIN Raden Intan, Lampung, 2021).



moderasi Islam dan objek yang digunakan adalah buku ajar Fiqih MA kelas XII, sedangkan dalam penelitian ini, peneliti menganalisis wacana moderasi beragama dalam konstruksi empat indikator moderasi beragama yang dirumuskan oleh Kemenag RI dan objek yang digunakan adalah buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMK Kelas XI terbitan Erlangga.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Kepustakaan merupakan penelitian yang sangat erat dengan kajian teoretis yang mana literatur-literatur ilmiah tidak dapat lepas dari penelitian ini.<sup>1</sup>Riset pustaka sekaligus memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya, berupa kegiatan mengumpulkan data kepustakaan dari literatur yang berkaitan dengan topik penelitian, seperti jurnal/artikel, skripsi/tesis dan sejenisnya. Tegasnya riset pustaka membatasi kegiatannya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan.<sup>2</sup> Berdasarkan definisi ini, peneliti mengumpulkan data dari berbagai literatur primer dan sekunder yang relevan dengan pembahasan mengenai analisis wacana moderasi beragama dalam buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMK.

Dalam bukunya, Mestika Zed membagi penelitian kepustakaan ke dalam empat langkah. Keempat langkah berikut ini dibatasi pada aspek-aspek teknis yang paling langsung mengacu pada urusan riset kepustakaan. Jadi, tidak

---

<sup>1</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 25 ed. (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 219.

<sup>2</sup>Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia: 2017), h. 1-2.

termasuk tahap-tahap penelitian pada umumnya seperti menemukan ide penelitian dan penulisan laporan penelitian.<sup>3</sup>

Adapun empat langkah tersebut sebagai berikut: (1) menyiapkan alat perlengkapan yang diperlukan; (2) menyiapkan bibliografi kerja (*working bibliography*); (3) mengorganisasikan waktu, dan akhirnya (4) kegiatan membaca dan mencatat bahan penelitian.<sup>4</sup>

### **B. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan *hermeneutik*. Heuristik adalah kegiatan mencari dan menemukan sumber yang diperlukan. Berhasil-tidaknya pencarian sumber, pada dasarnya tergantung dari wawasan peneliti mengenai sumber yang diperlukan dan teknik penelusuran sumber-sumber tersebut.<sup>5</sup> Dengan konsep *logic of transcendental*, Kant dalam buku “Metode Penelitian Kepustakaan” oleh Amir Hamzah berpendapat bahwa pikiran mengumpulkan pengetahuan yang akhirnya apabila pikiran memproses suatu pengetahuan maka pengetahuan yang telah dikumpulkan akan memproses pengetahuan baru, sehingga hasilnya tidak subjektif melainkan objektif.<sup>6</sup>

Hermeneutika merupakan salah satu pendekatan penelitian yang berkaitan langsung dengan penafsiran. Dalam tulisan Burhan Bungin dalam bukunya yang

---

<sup>3</sup>Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, h. 16.

<sup>4</sup>Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, h. 17

<sup>5</sup>Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) Kajian filosofis, teoretis dan aplikatif* (Malang: Literasi Nusantara, 2019), h. 47

<sup>6</sup>Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) Kajian filosofis, teoretis dan aplikatif*, h. 48-49.

berjudul “Analisis Data Penelitian Kualitatif” mengutip pendapat Madison dan Ricoeur, menyatakan teori hermeneutika berfokus pada persoalan-persoalan interpretasi dan pemahaman, yang berhubungan dengan dua konsep wacana; wacana lisan maupun wacana tulisan atau teks.<sup>7</sup>

Adapun dalam penelitian ini, pendekatan hermeneutika bertujuan untuk memahami tafsir teks dengan menganalisis keberadaan wacana bermuatan moderasi beragama dalam buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMK Kelas XI.

### **C. Sumber Data**

#### **a. Data Primer**

Data primer adalah sumber data pokok yang dijadikan pedoman dalam membahas topik pada penelitian ini, yaitu buku teks mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMK Kelas XI terbitan Erlangga. Dicitak pada tahun 2018 oleh penerbit Erlangga Jakarta, dengan jumlah total 276 halaman.

#### **b. Data Sekunder**

Data sekunder merupakan sumber data yang dapat mendukung dan melengkapi sumber data primer. Data sekunder untuk penelitian ini diperoleh dari berbagai buku, jurnal, tesis, skripsi atau karya ilmiah lain yang mendukung dan berkaitan dengan penelitian. Berikut peneliti cantumkan sumber data sekunder yang digunakan, di antaranya:

---

<sup>7</sup>Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Cet. 7; Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2010), h. 171-172.

- 1) Kementerian Agama. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. 2019.
- 2) Aceng Abdul Aziz, *et al.*, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: Kementerian Agama RI. 2019.
- 3) Kasinyo Harto. *Pengembangan Pembelajaran PAI Berwawasan Islam Wasathiyah*. Yogyakarta: Semesta Aksara. 2021.
- 4) Abdullah Munir, *et al.*, *Literasi Moderasi Beragama di Indonesia*. Bengkulu: CV. Zigie Utama. 2020.
- 5) M. Quraish Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Tangerang: Lentera Hati. 2019.
- 6) Dudung Abdul Rohman, “Moderasi Islam Indonesia dalam Media Cetak” *Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan* 14, No. 2. 2020.

#### **D. Metode Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling utama dalam penelitian karena membahas tujuan penelitian pengumpulan data. Teknik perolehan data dapat menggunakan dokumentasi, observasi, dan wawancara. Dalam penelitian kepustakaan, teknik yang digunakan untuk menyelidiki dan mengumpulkan data yang relevan adalah dokumentasi.

Dokumentasi adalah pencarian data yang mencakup buku-buku terkait, peraturan-peraturan, foto, transkrip, agenda, kisah hidup, cerita, dan banyak lagi.<sup>8</sup> Oleh karena penelitian ini merupakan studi kepustakaan (*library research*)

---

<sup>8</sup>Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), h. 90

maka data yang dibutuhkan tersedia dalam bentuk peninggalan tertulis. Dokumen-dokumen yang dimaksud di sini adalah buku-buku, karya ilmiah yang berkaitan dengan topik penelitian yaitu analisis wacana moderasi beragama dalam buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMK.

### ***E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data***

Penelitian kualitatif telah semestinya melakukan analisis data bersamaan menggunakan pengumpulan data. Pada mulanya, data yang terkumpul akan dianalisis peneliti memakai metode analisis isi (*content analysis*), yaitu menganalisis secara ilmiah mengenai isi pesan atau komunikasi.<sup>9</sup> Dengan menggunakan metode ini, peneliti menggunakan penalaran deduktif untuk menarik kesimpulan dan mencoba menjelaskan hubungan pemikirannya dengan masalah yang sedang dibahas. Penalaran deduktif dimulai dari premis umum atau luas ke kesimpulan yang spesifik/khusus. Teknik analisis isi sebagaimana menurut Imam Suprayogo dan Tobroni; “digunakan untuk menarik kesimpulan dengan mengumpulkan data, sebab analisis isi dan metodologi penelitian dokumen berkaitan erat.”<sup>10</sup> Peneliti melakukan analisis ini dalam tiga fase, yaitu sebagai berikut:

*Pertama*, menentukan desain model penelitian. Pada bagian ini, peneliti menetapkan media, kemudian melakukan analisis komparasi atau korelasi, dan menganalisis objek yang diselidiki.

---

<sup>9</sup>Septa Miftakul Janah, “Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Ajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMK Kelas XI Kurikulum 2013”, h. 13

<sup>10</sup>Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metode Penelitian Sosial Agama*, (Bandung: Rosda, 2001), h. 168.

*Kedua*, setelah memperoleh informasi kunci, peneliti mengevaluasi informasi (teks itu sendiri), khususnya buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMK Kelas XI. Menurut Afifudin dan Beni, “teks adalah objek inti dan krusial dalam analisis isi.”<sup>11</sup>

*Ketiga*, mencari pengetahuan kontekstual agar terkesan saling berhubungan berdasarkan berbagai sumber pendukung sebagai penguatan data fundamental (primer).

---

<sup>11</sup>Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), h. 168.

## BAB IV

### PEMBAHASAN DAN ANALISIS DATA

#### A. *Gambaran Umum Buku Teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMK Kelas XI*

Buku teks merupakan *product legacy* kemajuan pendidikan Islam di Indonesia, dan dimaksudkan untuk berkontribusi pada stabilitas sosial dan politik negara. Substansi buku PAI untuk sekolah, menurut Kamarudin Amin, Dirjen Pendidikan Islam Kementerian Agama, tertuang dalam tiga butir; 1) literatur keagamaan dan ajaran agama yang bertujuan untuk menghasilkan peserta didik yang memahami dan taat agama dengan baik dan benar, 2) memiliki semangat juang, etos kerja, dan jiwa kebangsaan (religiusitas dan nasionalisme), serta 3) memiliki sikap toleran, non-ekstremis dan mewujudkan moderasi beragama (*wasathiyah*).<sup>1</sup>

Menurut Penelitian Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, guru dan peserta didik menggunakan buku PAI sesuai dengan kurikulum 2013 Kemendikbud. Sementara beberapa sekolah lain mengadopsi buku PAI standar kurikulum 2013 yang dikeluarkan oleh penerbit bidang perbukuan sekolah.<sup>2</sup> Dalam hal ini, guru tetap mengandalkan buku teks sebagai bahan ajar, baik yang diterbitkan oleh

---

<sup>1</sup>Kamarudin Amin, *Sambutan pada Sarasehan Bulan Bakti PAI dan Launching Buku PAI dan Budi Pekerti* dalam Ahmad Faozan, “Wacana Intoleransi dan Radikalisme dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam”, h. 95.

<sup>2</sup>Suhadi, “Menu Bacaan Pendidikan Agama Islam di SMA dan Perguruan Tinggi” dalam Noorhaidi Hasan, *et al.*, eds., *Literatur Keislaman Generasi Milenial: Transmisi, Apropriasi, dan Kontestasi* (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Press: 2019), h. 29-62.



Kemendikbud maupun dari penerbit lainnya yang telah mendapat izin dari kementerian.

Adapun di awal bab ini, penulis hendak menjelaskan tentang gambaran umum buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMK Kelas XI terbitan Erlangga. Berikut profil buku teks, materi buku teks, dan profil penulis buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMK Kelas XI terbitan Erlangga.

### **1. *Profil Buku***

Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMK Kelas XI terbitan Erlangga disusun oleh Abd. Rahman, Iim Halimah, Munawir A.M., A. Sholeh Dimyathi, dan Ridhwan. Merupakan buku pelengkap yang ditujukan untuk membantu peserta didik SMK mendalami materi agama yang dituntut dalam kompetensi dasar serta mengasah kemampuannya secara mandiri. Disusun secara sistematis berdasarkan kurikulum 2013 revisi, KI-KD 2017, dengan jumlah halaman sebanyak 276 halaman. Sobari Sutarip sebagai konsultan. Adapun yang bertindak sebagai editor yaitu Suci Nurul Khairiyah dan Sani Nurlatifah. Hak cipta pada Penerbit Erlangga sesuai dengan tahun cetak buku teks. Berikut penjelasan rinci strukturnya.

- a. *Cover* atau Sampul Buku. Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMK Kelas XI terbitan Erlangga ini tersaji dalam sampul depan berwarna putih dan hijau dengan gambar sampul Masjid Islam Ota, Tashkent, Uzbekistan. Di bagian paling atas terdapat nama-nama penulis buku, kemudian judul buku, dan di sudut kiri bawah nama penerbit buku. Adapun sampul belakang berwarna dominan biru cerah.

b. Bagian *Preliminaries*. Bagian ini terdiri atas:

- 1) halaman judul berisi judul, nama penyusun, penerbit dan tulisan untuk SMK Kelas XI.
- 2) catatan hak cipta (*copyright*) yang memuat judul buku, nama penyusun, nama konsultan, pemilik hak cipta, tim publikasi (desainer, *editor*, *setting & layout*).
- 3) halaman tambahan berisi prakata atau kata pengantar dari penulis/penyusun.
- 4) petunjuk penggunaan buku.
- 5) kompetensi inti.
- 6) daftar isi lengkap.
- 7) pedoman transliterasi Arab - Latin.

c. Bagian Isi Buku. Terdiri atas:

- 1) Judul Bab dengan *font* besar dan kompetensi dasar di bawah judul bab.
- 2) Tadarus dan Terjemahan, bagian yang berisi arahan kepada peserta didik untuk membaca surah serta memperhatikan *makhrāj* dan tajwidnya.
- 3) Tafakur, berisi renungan dari surah yang dibaca sebelumnya.
- 4) Kajian Surah tentang suatu topik pembahasan, terdiri atas bacaan, kajian ilmu tajwid, *asbābun nuzūl*, terjemah (makna kata, terjemah ayat, makna kosakata), isi kandungan ayat, sikap dan perilaku yang mencerminkan ayat.

- 5) Aktivitas, berisi kegiatan yang perlu dilakukan peserta didik berupa kegiatan aplikatif dan bernilai yang berhubungan dengan materi pembelajaran yang sedang dipelajari.
  - 6) *The Miracle of Islam*, adalah bagian yang berisi keajaiban Islam melalui kisah teladan Nabi dan sahabat, atau tulisan tentang Islam yang ditulis oleh tokoh Muslim.
  - 7) Ikhtisar, berisi pokok-pokok utama dalam bab yang disajikan secara singkat.
  - 8) Kisah Teladan, berisi kisah yang dapat dijadikan pelajaran dalam menjalani kehidupan.
  - 9) Tokoh Islam, adalah pojok pengenalan singkat biografi dan teladan hidup seorang tokoh Islam.
  - 10) Glosarium.
  - 11) Penilaian, meliputi penilaian sikap (tabel), penilaian pengetahuan/kognitif (pilihan ganda dan esai), penilaian keterampilan (penilaian proyek, penilaian praktik, dan penilaian portofolio), dan studi kasus.
- d. Bagian *Postliminaries*. Bagian ini terdiri atas:
- 1) Latihan Ujian Akhir Semester (soal pilihan ganda dan esai)
  - 2) Daftar Pustaka
  - 3) Biodata Penulis dan Tim Kreatif

## 2. Materi Buku Teks

Buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMK Kelas XI terbitan Erlangga terdiri dari 14 bab, berikut deskripsi singkat materinya.

- a. Bab 1 Kajian Q.S. An-Nisā'/4: 59 dan Hadits tentang Memaknai Ketaatan secara Benar

Adapun dalam bab ini merangkum berbagai penjelasan di antaranya kajian Q.S. An-Nisā'/4: 59 tentang ketaatan dan kajian hadits tentang taat. Mengetahui makna taat dan batasan taat pada *Ūlil Amri* serta contoh perilaku taat pada aturan. Siswa dididik untuk terbiasa membaca Al-Qur'an dengan meyakini bahwa taat pada aturan sebagai perintah agama, bersikap taat pada aturan dan tanggung jawab sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. An-Nisā'/4: 59.

- b. Bab 2 Kajian Q.S. Mā'idah'/5: 48 dan Hadits tentang Memaksimalkan Potensi Menuju Kompetitor Terbaik

Bab dua ini membahas kajian Q.S. Mā'idah'/5: 48 tentang kompetisi dalam kebaikan, kajian hadits tentang berkompetisi dalam kebaikan, menjelaskan makna kompetisi dalam kebaikan, dan contoh perilaku yang menampilkan kompetisi dalam kebaikan. Dalam bab ini juga diingatkan bahwa jangan sampai umat Islam bersikap dan berperilaku seperti umat terdahulu, misalnya umat Nabi Musa a.s. dan umat Nabi Isa a.s. yang tidak mau mengamalkan dan menegakkan apa yang terkandung dalam kitab suci yang diturunkan kepada mereka. Sikap yang benar terhadap kitab suci adalah menaati dan mengamalkannya, bukan mencari-cari alasan agar

dapat mengelabui, mengubah, atau hanya ingin menuruti hawa nafsu. Memiliki rasa kasih sayang terhadap sesama termasuk salah satu kompetisi dalam beramal shalih. Dan sepatutnya makhluk berakal dan beriman, hendaklah kita gunakan akal pikiran, ilmu agama dan pengetahuan, serta segala potensi semaksimal mungkin agar menjadi umat yang maju.

- c. Bab 3 Kajian Q.S. At-Taubah/9: 105 dan Hadits tentang Urgensi Memiliki Etos Kerja

Tentunya di awal pembahasan bab ini menyajikan kajian Q.S. At-Taubah/9: 105 tentang etos kerja, kemudian kajian surah lainnya seputar etos kerja yakni Q.S. Az-Zumar/39: 39. Dituliskan pula narasi perintah bershadaqah dan berzakat serta beramal shalih sebanyak mungkin bagi siapa saja yang ingin bertaubat. Dijelaskan makna etos kerja, perilaku etos kerja Islam, prinsip etos kerja muslim, dan manfaat kerja keras. Bekerja harus berlandaskan iman dan tanggung jawab, agar terwujud etos kerja yang baik. Selanjutnya, ada hadist terkait etos kerja dari perawi Imam Bukhari, yang mengandung makna bahwa Rasulullah Shallallahu ‘alaihi Wa Sallam menegaskan meminta-minta adalah pekerjaan yang hina dan mendatangkan kefakiran. Setiap muslim harus menghindari gaya hidup meminta-minta, menjadi beban orang lain, apalagi menjadi parasit dalam kehidupan.

d. Bab 4 Kajian Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Hadits tentang Menjalin Kebersamaan Melalui Toleransi

Bab empat merupakan satu-satunya bab dalam buku ini yang menyajikan materi tentang toleransi. Dimulai dengan kajian Q.S. Yūnus/10: 40-41 tentang toleransi, kemudian tafsir dan isi kandungan ayat, dan sikap yang mencerminkan ayat. Selanjutnya, tersaji hadits tentang toleransi dari perawi Imam Muslim dan Imam Abu Daud, di antaranya terkandung perintah Rasulullah Shalallahu ‘alaihi wa sallam bahwa kita harus menghormati jenazah dengan berdiri selayaknya Rasulullah pernah berdiri karena ada jenazah Yahudi yang lewat di hadapannya. Kemudian dalam hadits tersebut terdapat perintah menghormati orang lain meskipun berbeda keyakinan, sebagaimana pemeluk agama lain di luar Islam juga sama-sama manusia yang harus dihormati secara wajar. Adapun pembahasan seputar toleransi seperti pengertian toleransi, batas-batas toleransi dalam pergaulan hidup umat beragama; salah satunya bahwa toleransi dalam pergaulan hidup umat beragama bukanlah toleransi dalam masalah akidah, melainkan dalam masalah kemasyarakatan dan kemaslahatan umum. Selanjutnya, ada tuntutan toleransi yang menuntut adanya sikap saling memahami (*mutual understanding*) dan saling menghargai (*mutual respect*), prinsip hidup dalam toleransi, dan contoh toleransi dalam kehidupan Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam.

- e. Bab 5 Kajian Q.S. Mā'idah'/5: 32 dan Hadits tentang Menghindarkan Diri dari Tindakan Kekerasan

Seperti judulnya, pada bab lima ini membahas materi menghindarkan diri dari tindakan kekerasan, yang mana merupakan indikator ketiga dari empat indikator moderasi beragama yang dijadikan acuan dalam mendiskusikan moderasi beragama. Diawali dengan kajian Q.S. Mā'idah'/5: 32 dan hadits tentang menghindarkan diri dari tindakan kekerasan. Pada subbab ketiga dijelaskan perilaku tindakan kekerasan meliputi pengertian dan jenis kekerasan, bentuk-bentuk kekerasan, dampak kekerasan, dan contoh anti kekerasan yang dilakukan oleh Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam. Pada subbab keempat dijelaskan perilaku menghindari tindak kekerasan seperti menghargai dan menghormati hak orang lain, keadilan adalah kunci hukum Islam, dan banyak memahami hukum Islam karena di samping kita jadi mengerti makna di balik hukum itu, kita pun akan memiliki rambu-rambu dalam menjalani kehidupan yang fana ini.

- f. Bab 6 Memegang Teguh Kebenaran Al-Qur'an (Iman kepada Kitab)

Di awal bab ini menjelaskan pengertian iman kepada kitab-kitab Allah, adapun perintah wajib mengimani seluruh kitab Allah tertuang dalam Q.S. Al-Baqarah/2: 285. Kandungan pada setiap kitab Allah hanya sesuai untuk zamannya masing-masing, kecuali Al-Qur'an yang berlaku sepanjang masa. Sejalan dengan itu, isi kitab-kitab Allah yang satu berbeda dengan yang lain. Adapun kitab-kitab yang diterangkan dalam Al-

Qur'an di antaranya kitab Zabur, kitab Taurat, kitab Injil, dan kitab Al-Qur'an. Selanjutnya dijelaskan terkait kedudukan dan fungsi kitab-kitab Allah, di antaranya sebagai pedoman manusia dalam hubungannya dengan Allah Subhanahu wa ta'ala, dengan diri sendiri, dan dengan alam dan lingkungannya. Sedangkan fungsi kitab-kitab Allah yakni sebagai pedoman hidup dalam kehidupan pribadi, kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Hikmah beriman kepada kitab-kitab Allah adalah sebagai berikut: 1) dapat berbuat sesuai dengan perintah Allah Subhanahu wa ta'ala, 2) membuka cakrawala IPTEK, 3) tidak terjerumus dalam perbuatan maksiat, 4) menjadikan kitab Allah sebagai rujukan dalam perundang-undangan, dan 5) hidup selamat dunia akhirat.

g. Bab 7 Meneladani Hidup para Rasul (Iman kepada Rasul)

Adapun dalam bab ini menjelaskan pengertian Rasul, prinsip-prinsip keyakinan kepada Rasul Allah sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an di antaranya yakni wajib beriman kepada Rasul Allah (Q.S. Al-Baqarah/2: 177 dan 285), misi setiap Rasul adalah sama yaitu menyampaikan ajaran tauhid dan menegakkan keadilan serta derajat yang sama di tengah masyarakat (Q.S. Al-Anbiyā'/21: 25, Q.S. An-Nahl/16: 36, Q.S. Asy-Syūrā/42: 13, dan Q.S. Al-Ahzāb/33: 45), dan para Rasul diutus untuk dipatuhi dan ditaati oleh umatnya (Q.S. An-Nisā'/4: 64). Beberapa sifat yang harus dimiliki oleh setiap Rasul yaitu siddiq (benar), amanah (dapat dipercaya), tablig (menyampaikan), dan fathanah (cerdas). Setiap Rasul Allah memiliki tugas dan misi yang sama, adapun kesamaan tugas dan



misi tersebut seperti menyatakan itikad dan keyakinan kepada umatnya bahwa Allah Subhanahu wa ta'ala adalah Zat Yang Maha Esa, memberi batasan bagi umatnya tentang perintah dan larangan Allah, memberi contoh dan suri teladan yang baik kepada umatnya, serta mengajarkan kepada umatnya tentang berita-berita ghaib sesuai ketentuan yang digariskan oleh Allah, seperti pahala, dosa, surga, dan neraka.

#### h. Bab 8 *Syajā'ah*

Bab kedelapan dari buku ini membahas perihal *syajā'ah*. Bagian awal pada bab menjelaskan pengertian *syajā'ah*. Menurut pendapat Imam Ghazali *syajā'ah* adalah “ketaatan kekuatan emosi terhadap akal pada saat nekat atau menahan diri”. Imam Ghazali menambahkan, *syajā'ah* merupakan salah satu dari empat induk akhlak yang harus dimiliki oleh orang yang beriman, yaitu: kebijaksanaan (*al-hikmah*), keberanian (*syajā'ah*), penjagaan diri (*al-'iffah*), dan keadilan (*al-'adl*). Dengan demikian, dalam pendapat Imam Ghazali *syajā'ah* mencakup makna kekuatan akal sehat dalam mengendalikan nafsu agar tidak berbuat sekehendaknya. Namun, *syajā'ah* **bukan** berarti berani menentang siapa saja dengan tidak mempedulikan benar atau salah, dan tidak juga berani memperturutkan nafsu. Adapun perilaku mencerminkan sifat *syajā'ah* seperti berani berkata benar walaupun di hadapan penguasa yang zalim, berani mengakui kesalahan, berani mengakui kelebihan dan kekurangan diri sendiri, dapat menahan nafsu ketika marah, dan berupaya untuk senantiasa menerapkan perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari.

i. Bab 9 Hormat kepada Orang Tua dan Guru

Bab 9 di buku ini merupakan bab awal di semester dua, membahas tentang hormat kepada orang tua dan guru. Pada bagian awal disajikan pengertian hormat kepada orang tua atau akhlak anak kepada orang tua seperti di antaranya menyayangi dan menghormati orang tua sepenuh hati terutama ketika mereka sudah mencapai masa tua, berbakti secara sempurna dengan tulus ikhlas kepada orang tua sebagai ungkapan rasa terima kasih, mendoakan keselamatan orang tua, memohon ampun atas kekhilafan dan kesalahan orang tua dan memohonkan kebahagiaan hidup dunia dan akhirat untuk kedua orang tua, menaati perintah orang tua selama perintah tersebut tidak bertentangan dengan agama. Adapun hormat atau akhlak terhadap guru dapat dilakukan dengan senantiasa mendoakan guru untuk kebaikan dunia akhirat, berdiskusi yang sopan dan santun dengan guru, meneladani perilaku terpuji dan mengikuti nasihat baik guru, tekun dan disiplin menuntut ilmu sebagai wujud menghormati dan menghargai jasa guru.

j. Bab 10 Penyelenggaraan Jenazah

Awal bab ini menyajikan seputar masalah kematian yang merupakan hal yang pasti, tidak ada seorang pun yang mampu menghindari kematian, sebagaimana firman Allah: “*Setiap yang bernyawa akan merasakan mati*” (Q.S. Ali ‘Imran/3: 185). Kemudian jika kita menghadapi orang yang akan meninggal (sakaratul maut), hal yang perlu dilakukan yakni menuntun bacaan tauhid atau *kalimat tayyibah* di telinga orang yang sedang

menghadapi sakaratul maut dengan suara yang jelas dan tegas. Apabila orang tersebut baru meninggal dunia maka yang perlu kita lakukan antara lain: 1) mengatupkan matanya dan mengucapkan *istirja'*, 2) membetulkan letak anggota tubuhnya, 3) membujurkannya ke arah kiblat, 4) menanggalkan pakaian dan perhiasannya, 5) membayarkan hutang-hutangnya, dan 6) menyegerakan pemakamannya. Sebagai seorang muslim wajib bagi kita untuk mengurus jenazah saudara muslim yang meninggal dunia. Selanjutnya dijelaskan pula pengertian penyelenggaraan jenazah dan tata caranya antara lain memandikan, mengafani, menyalatkan, dan menguburkannya. Mengurus jenazah hukumnya *fardhu kifayah*.

k. Bab 11 Santun dan Damai dalam Berdakwah

Pada bab sebelas ini membahas khutbah, tablig, dan dakwah. Khutbah adalah menyampaikan pesan dengan taqwa sesuai perintah Allah Subhanahu wa ta'ala dengan syarat dan rukun tertentu. Pembahasan terkait khutbah meliputi: syarat khatib, syarat-syarat dua khutbah, rukun khutbah, sunnah khutbah, adab shalat jum'at, adab shalat idain, praktik khutbah I, praktik khutbah II. Selanjutnya tablig, tablig adalah suatu pekerjaan yang dilakukan untuk menyampaikan atau menyebarkan agama Islam kepada umat. Orang yang bertablig disebut mubaligh. Sementara pembahasan terkait tablig di antaranya adalah tata cara atau strategi tablig yang dicontohi Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabat dalam melaksanakan dakwah. Selain itu juga dijelaskan dengan singkat praktik bertablig yakni dimulai dari tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap

konsolidasi. Terakhir, dakwah. Adapun yang dimaksud dengan dakwah adalah mengajak orang lain untuk meyakini kebenaran ajaran Islam dan menjalankan syariatnya. Dakwah islamiah mempunyai sasaran mengubah perilaku manusia dari tidak baik menjadi baik, dari baik menjadi terbaik, mengubah dan meluruskan perilaku yang menyimpang dari aturan Allah Subhanahu wa ta'ala. Sedangkan tujuan dakwah adalah tauhid, ikhlas menyembah hanya kepada Allah, tidak syirik, ibadah, dan *akhlākul karīmah*. Selanjutnya dijelaskan syarat dan metode dakwah, media dakwah, manajemen dakwah, dan strategi dakwah.

l. Bab 12 Mencari Keberkahan Rezeki melalui Ekonomi Islam

Pembahasan bab ekonomi Islam cukup panjang. Bagian pertama adalah ekonomi Islam, meliputi: dasar-dasar perekonomian dalam Islam, dasar-dasar etika ekonomi Islam, sistem ekonomi Islam dan kesejahteraan umat. Bagian kedua praktik ekonomi dalam Islam, meliputi: jual beli, larangan riba, lembaga keuangan bank (syari'ah), lembaga keuangan non bank, dan menunjukkan perilaku yang mencerminkan kepatuhan terhadap hukum Islam tentang kerja sama ekonomi.

m. Bab 13 Bercermin dari Peradaban Islam pada Masa Kejayaan

Adapun pada bab 13 ini membahas perkembangan ajaran Islam yang dimulai tahun 611 Masehi saat Nabi Muhammad Shalallahu 'alaihi wassalam diangkat sebagai Rasul, diteruskan oleh Khulafaur Rasyidin selama kurun 632-660 Masehi, kemudian dilanjutkan oleh Daulah Umayyah dan Daulah Abbasiyah. Selanjutnya dijelaskan perkembangan

ilmu pengetahuan yang meliputi filsafat Islam, ilmu fiqih, ilmu tasawuf, ilmu kedokteran, ilmu sejarah, ilmu geografi, ilmu geometri, dan ilmu kesenian. Pusat-pusat peradaban Islam pada abad pertengahan antara lain Baghdad, Kairo, Persia/Iran, Turki, India, Cordova, Granada, Samarkand dan Bukhara. Bagian akhir bab menjelaskan pengaruh peradaban Islam abad pertengahan terhadap kemajuan di eropa dan menunjukkan perilaku yang mencerminkan penghayatan sejarah perkembangan Islam pada abad pertengahan.

n. Bab 14 Menatap Masa Depan dari Peradaban Islam Masa Modern

Di awal bab empat belas ini menjelaskan tentang perkembangan sejarah peradaban Islam meliputi periode klasik (650-1250 M), periode pertengahan (1250-1800 M), dan periode modern (1800 M dan seterusnya). Subbab kedua menjelaskan dengan singkat sejarah perkembangan Islam pada masa modern. Subbab ketiga membahas gerakan pembaruan Islam di beberapa negara di antaranya gerakan pembaharuan di Arab Saudi, gerakan pembaharuan di India dan Pakistan, gerakan pembaruan di Mesir, gerakan pembaharuan di Turki, gerakan pembaruan di Indonesia. Adapun subbab terakhir adalah pembahasan tentang menunjukkan perilaku yang mencerminkan penghayatan perkembangan Islam pada masa modern.

### 3. *Profil Penulis Buku*

Berikut penulis sajikan profil salah satu dari lima penyusun/penulis buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMK Kelas XI Terbitan Erlangga.<sup>3</sup>

Nama Lengkap : Drs. H. Abd. Rahman, MA

Email : abda01808@gmail.com

Bidang Keahlian : Pendidikan Agama Islam

#### **Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 Tahun Terakhir)**

No.	Tahun	Instansi
1.	1992-2008	SMK Negeri 8 (RSBI), Jakarta Selatan
2.	2009-2010	SMAN Unggulan Moh. Husni Thamrin (RSBI), Jakarta Timur
3.	2010-2015	SMK Negeri 8 (RSBI), Jakarta Selatan
4.	2016-sekarang	SMKN 29 (Penerbangan/RSBI), Jakarta Selatan

#### **Riwayat Pendidikan dan Tahun Belajar**

1. SD : MI Miftahul Ulum Gresik Jawa Timur (1979)
2. SLTP : MTs Al Mukarromin Gresik Jawa Timur (1982)
3. SLTA : MA As-Sa'adah Gresik Jawa Timur (1985)
4. Perguruan Tinggi : 1) Sarjana (S1): IAIN Jakarta/Pendidikan Agama (PA) (1991), 2) Magister (S2): UIN Jakarta/Pendidikan Agama Islam (PAI) (2010).

---

<sup>3</sup>Abd. Rahman dan Hery Nugroho, *Buku Panduan Guru: Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti* (Cet I; Jakarta: Pusat Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021), h. 246-247.

## **B. *Wacana Moderasi Beragama dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMK***

Di Indonesia, Pendidikan Agama Islam (PAI) diperlukan untuk membantu peserta didik memahami dan menerapkan ajaran agama Islam, serta berfungsi sebagai alat perekat sosial. PAI adalah pelajaran yang harus relevan, kontekstual, dan menyesuaikan zaman.<sup>4</sup> Fungsi pendidikan agama di atas sesuai dengan kondisi bangsa Indonesia yang multikultural. Pendidikan agama ini dilandasi oleh harapan generasi Indonesia yang memiliki landasan spiritual dan religius yang teguh sekaligus sadar diri sebagai anggota bangsa dan mencintai negaranya.

Pendidikan agama sepatutnya menjadi tumpuan ideologis bagi peserta didik dalam mengembangkan sikap moderat dan menerima terhadap pemahaman yang beragam dan berbeda dalam konteks Indonesia yang multikultural.<sup>5</sup> Pendidikan agama dalam masyarakat multikultural tidak sekadar memerlukan peningkatan pengetahuan dan pemahaman tentang nilai-nilai agama, sosial, dan budaya, tetapi juga menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Buku teks PAI—selayaknya memiliki ciri khas Islam yang ramah—diharapkan menghargai perbedaan dan selaras dengan nilai-nilai kebangsaan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi wacana dan muatan nilai-nilai moderasi beragama dalam konstruksi empat indikator moderasi beragama yang dirumuskan oleh Kemenag RI, yakni: 1) Komitmen Kebangsaan; 2) Toleransi; 3) Anti Kekerasan, dan; 4) Akomodatif Terhadap Kebudayaan Lokal. Penyajian

---

<sup>4</sup>Ahmad Faozan, "Wacana Intoleransi dan Radikalisme dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam", h. 3.

<sup>5</sup>Mahnan Marbawi, *Ideologi Pendidikan: Studi Penguatan Pancasila Orde Baru Melalui Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Tangerang Selatan: Cinta Buku Media, 2019), h. 35

wacana moderasi beragama dalam buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMK Kelas XI terbitan Erlangga dikategorikan ke dalam dua jenis yakni secara eksplisit (tekstual) maupun implisit (kontekstual). Berikut kategori yang dimaksud sekaligus hasil analisis dan pembahasan dari penulis.

### **1. Wacana Bermuatan Komitmen Kebangsaan**

Komitmen kebangsaan adalah keterikatan dengan penuh tanggung jawab untuk setia dan menumbuhkan kesadaran diri sebagai bangsa Indonesia. Suatu negara tidak dapat berdiri tegak dan mencapai cita-cita serta harapan rakyatnya tanpa komitmen kebangsaan yang konsisten.<sup>6</sup> Salah satu bentuk dan wujud nyata dari menumbuhkan semangat untuk memperkuat komitmen kebangsaan yakni membina persatuan dan kesatuan. Tindakan yang menunjukkan usaha membina persatuan dan kesatuan, di antaranya sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan sikap toleran
- 2) Menghargai antar sesama manusia
- 3) Tidak diskriminasi (membeda-bedakan manusia)
- 4) Menjalin hubungan baik antar suku bangsa
- 5) Mempelajari budaya sendiri dan memahami budaya daerah lain

Landasan nasionalisme dan Pancasila digunakan dalam komitmen kebangsaan sebagai cara untuk melihat sejauh mana perspektif, sikap dan praktik keagamaan seseorang berdampak pada kesetiaan terhadap konsensus dasar

---

<sup>6</sup>Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan SMP/MTs Kelas VIII* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017) dalam Gamal Thabroni, “Memperkuat Komitmen Kebangsaan: Pengertian, Bentuk & Contoh” *Situs Resmi Serupa.id* <https://serupa.id/memperkuat-komitmen-kebangsaan-pengertian-bentuk-contoh/> (1 Februari 2023)



kebangsaan, khususnya terkait dengan penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara, dan sikapnya terhadap tantangan ideologis yang bertentangan dengan Pancasila.<sup>7</sup>

Nasionalisme menurut Ernest Renan, seorang filsuf Prancis, merupakan kesadaran untuk bersatu tanpa paksaan yang dituntut oleh obsesi mewujudkan sebuah kepentingan kolektif yang dianggap luhur, yang pada akhirnya menciptakan identitas sebuah bangsa. Sementara itu, Guibernau dan Rex berpandangan bahwa dengan dilandasi oleh semangat untuk mengedepankan hak-hak masyarakat pada sebuah negara, nasionalisme sejatinya merupakan sebuah kemauan untuk bersatu tanpa paksaan dalam semangat persamaan dan kewarganegaraan.<sup>8</sup> Berikut wacana bermuatan nasionalisme atau komitmen kebangsaan.

Pada bab 6 Memegang Teguh Kebenaran Al-Qur'an (Iman kepada Kitab) halaman 107:

Seseorang yang sudah memiliki tanggung jawab terhadap bangsa dan negaranya, akan timbul semangat untuk memajukan bangsa sebagai wujud pengabdian kepada Allah swt. sehingga menjadi bangsa yang maju.<sup>9</sup>

Kemudian diperkuat dengan pernyataan pada bab 4 Menjalin Kebersamaan Melalui Toleransi halaman 73-74:

Setiap warga negara mempunyai tugas dan tanggung jawab yang sama dalam membina kerukunan hidup beragama, bermasyarakat maupun bernegara .... Dapat menghindarkan diri dari perbuatan-perbuatan yang merugikan dan

---

<sup>7</sup>PPIM UIN Jakarta, "Potret Moderasi Beragama di Kalangan Mahasiswa Muslim Kasus Tiga Kampus Islam (Jakarta, Bandung, Yogyakarta)" (Ringkasan Eksekutif Hasil Penelitian PPIM UIN Jakarta, 2021), h. 2.

<sup>8</sup>Darma Agung, "Memperkokoh Identitas Nasional Untuk Meningkatkan Nasionalisme" *Media Informasi Kementerian Pertahanan* 69, no. 53 (2017): h. 6-7.

<sup>9</sup>Abd. Rahman, *et al.*, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMK Kelas XI* (Jakarta: Erlangga, 2018), h. 107

membahayakan bagi kehidupan beragama, bermasyarakat, dan bernegara ...  
10

Kutipan wacana bermuatan komitmen kebangsaan tersebut dikategorikan ke dalam penyajian secara implisit (kontekstual), sebab wacana-wacana tersebut memuat nilai akan pentingnya ikatan persatuan dan kesatuan di tengah kehidupan sosial masyarakat Indonesia yang majemuk. Sikap *tawazun* (berimbang), bertanggung jawab, kooperatif, responsif, dan proaktif dalam keterlibatan individu dengan lingkungan sosialnya dapat menjadi kunci terwujudnya kerukunan dan komitmen kebangsaan dalam kehidupan masyarakat plural.

Lukman Hakim Saifuddin dalam buku *Moderasi Beragama* oleh Kemenag RI, menegaskan bahwa dalam perspektif moderasi beragama, mengamalkan ajaran agama adalah sama dengan menjalankan kewajiban sebagai warga negara, sebagaimana menunaikan kewajiban sebagai warga negara adalah wujud pengamalan ajaran agama.<sup>11</sup>

Dalam Islam juga diajarkan bahwa manusia diberi kodrat oleh Allah untuk menjadi makhluk sosial yang membutuhkan interaksi sosial dengan individu lain dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Manusia membutuhkan bantuan orang lain untuk memenuhi tuntutan hidupnya, baik material maupun spiritual. Bahkan ajaran Islam mendorong individu untuk berkolaborasi dan saling mendukung atau tolong menolong dalam hal kebaikan. Dalam situasi sosial, umat Islam dapat berhubungan dengan semua orang tanpa memandang suku, bangsa, atau keyakinan. Dengan menolak berbagai bentuk perpecahan berarti menyetujui persatuan dan kesatuan

---

<sup>10</sup>Abd. Rahman, *et al.*, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMK Kelas XI*, h. 73-74.

<sup>11</sup>Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, h. 43.

serta bersedia membina komitmen kebangsaan. Tolong menolong dalam kebaikan terkandung dalam firman Allah swt. Q.S. Al-Mā'idah/5: 2.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Terjemahnya:

Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya.<sup>12</sup>

Dan tolong-menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan, melakukan yang diperintahkan Allah, dan takwa, takut kepada larangannya, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa, melakukan maksiat dan permusuhan, sebab yang demikian itu melanggar hukum-hukum Allah. Bertakwalah kepada Allah, takut kepada Allah dengan melakukan perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya, karena sungguh Allah sangat berat siksaan-Nya kepada orang-orang yang tidak taat kepada-Nya.<sup>13</sup>

Hadirnya komitmen kebangsaan sebagai salah satu indikator moderasi beragama, tidak secara ekstrem memaksakan satu agama menjadi ideologi negara, tapi pada saat yang sama juga tidak menceraibut ruh dan nilai-nilai spiritual agama dari keseluruhan ideologi negara.<sup>14</sup> Mengutip pendapat Dada Suhaida bahwasannya rasa kebangsaan yang lahir dari realitas sosial dan politik akan melahirkan komitmen kebangsaan (nasionalisme). Nasionalisme, sebagai ideologi, berkontribusi pada pembentukan kesadaran masyarakat sebagai suatu bangsa dan

---

<sup>12</sup>Syamsu Arramly, dkk, *Al-Qur'an Hafalan Terjemah Perkata & Tajwid* (Bandung: Kementerian Agama Republik Indonesia Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2022), h. 106.

<sup>13</sup>Muchlis M. Hanafi, dkk, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2023), disalin dari aplikasi Qur'an Kemenag Android

<sup>14</sup>Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, h. 51

berfungsi sebagai acuan dalam berperilaku dan berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.<sup>15</sup>

Selanjutnya, wacana terkait komitmen kebangsaan juga disebutkan secara implisit pada bab 5 halaman 92: “Keharusan tolong menolong dalam memenuhi kebutuhan hidup masing-masing, apalagi menyangkut kepentingan umum.”<sup>16</sup> Mengingat pengarusutamaan moderasi beragama di Indonesia tidak sesederhana yang dipikirkan, maka diperlukan upaya kolektif untuk menanamkan wawasan dan sikap sosial keberagamaan yang moderat melalui peran aktif seluruh komponen masyarakat, utamanya para tokoh agama dan pemerintah. Upaya tersebut juga tidak terbatas pada kegiatan atau aspek tertentu, sehingga siapapun bisa memanfaatkan media apa saja dalam usahanya menginternalisasikan nilai keluhuran agama dan sosial bangsa yang moderat, termasuk dalam hal ini melalui lembaga pendidikan Indonesia.<sup>17</sup> Setiap manusia memiliki hak dan kewajiban untuk menolong manusia lainnya. Kegiatan tolong-menolong tidak memiliki perbedaan berdasarkan ras, suku, agama, keturunan, kedudukan sosial, atau pendidikan manusia. Semakin banyak orang yang berbuat baik dengan saling membantu, semakin mereka akan rukun dan bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Saling membantu adalah salah satu tanda seorang muslim. Menjaga persaudaraan sesama umat beragama, menghindari sikap egois, dan menghormati sesama adalah indikator umat

---

<sup>15</sup>Dada Suhaida, “*The Role of Citizenship Education On Strengthening National Anthem of Commitment To The Community Chinese Ethnic Pontianak*” *CIVICUS: Jurnal Pendidikan Penelitian Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* 15, no. 2 (2015): h. 2.

<sup>16</sup>Abd. Rahman, *et al.*, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMK Kelas XI*, h. 92.

<sup>17</sup>Mohamad Badrun Zaman, *et al.*, “Harmonisasi Pendidikan Islam dan Negara: Pengarusutamaan Nilai-nilai Pancasila dalam Orientasi Pendidikan Pesantren di Indonesia” *STAI Al Fithrah: Jurnal Tarbawi STAI* 10, no. 2 (2022): h. 139.

beragama, dan Allah swt. mencintai orang-orang demikian. Selain itu, hal tersebut berkontribusi untuk membuat hidup kita tampak tenang dan tentram karena tidak “membawa” musuh ke dalam hidup kita.

Selain menolong sesama muslim, seorang muslim juga tidak dilarang menolong, bersikap adil dan mengasihi non-muslim selama non-muslim tersebut bukan kafir muhârib (orang kafir yang memerangi kaum muslimin).<sup>18</sup> Berdasarkan firman Allah swt. Q.S. Al-Mumtahanah/60: 8.

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ  
الْمُقْسِطِينَ

Terjemahnya:

Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.<sup>19</sup>

Allah tidak melarang orang-orang yang beriman berbuat baik, mengadakan hubungan persaudaraan, tolong-menolong, dan bantu-membantu dengan orang musyrik selama mereka tidak mempunyai niat menghancurkan Islam dan kaum Muslimin, tidak mengusir kaum Muslimin dari negeri-negeri mereka, dan tidak pula berteman akrab dengan orang yang hendak mengusir itu.

Ayat ini memberikan ketentuan umum dan prinsip agama Islam dalam menjalin hubungan dengan orang-orang yang bukan Islam dalam satu negara. Kaum Muslimin diwajibkan bersikap baik dan bergaul dengan orang-orang kafir, selama mereka bersikap dan ingin bergaul baik, terutama dengan kaum Muslimin.

Seandainya dalam sejarah Islam, terutama pada masa Rasulullah saw dan masa para sahabat, terdapat tindakan kekerasan yang dilakukan oleh kaum Muslimin kepada orang-orang musyrik, maka tindakan itu semata-mata dilakukan untuk membela diri dari kezaliman dan siksaan yang dilakukan oleh pihak musyrik.

---

<sup>18</sup>Abu Isma'il Muslim Al-Atsari, “Adab-Adab Kepada Orang Kafir” Almanhaj. <https://almanhaj.or.id/2942-adab-adab-kepada-orang-kafir.html> (3 Februari 2023)

<sup>19</sup>Syamsu Arramly, dkk, *Al-Qur'an Hafalan Terjemah Perkata & Tajwid* (Bandung: Kementerian Agama Republik Indonesia Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2022), h. 550.

Jadi ada satu prinsip yang perlu diingat dalam hubungan orang-orang Islam dengan orang-orang kafir, yaitu boleh mengadakan hubungan baik, selama pihak yang bukan Islam melakukan yang demikian pula. Hal ini hanya dapat dibuktikan dalam sikap dan perbuatan kedua belah pihak.

Di Indonesia prinsip ini dapat dilakukan, selama tidak ada pihak agama lain bermaksud memurtadkan orang Islam atau menghancurkan Islam dan kaum Muslimin.<sup>20</sup>

Ayat yang mulia lagi muhkam (ayat yang maknanya jelas) ini membolehkan bersikap adil dan berbuat baik kepada non-muslim, kecuali orang-orang tersebut adalah yang memerangi kaum muslimin. Adapun mengasihi non-muslim dengan kasih sayang yang bersifat umum seperti memberi makan jika dia lapar; memberi minum jika haus; mengobatinya jika sakit; menyelamatkannya dari perbuatan aniaya; tidak menggungunya, adalah boleh.<sup>21</sup> Rasulullah saw. bersabda:

مسند أحمد ٦٢٠٦: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَمْرِو بْنِ أَبِي قَابُوسَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ يُبْلَغُ بِهِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الرَّاحِمُونَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمَنُ أَرْحَمُوا أَهْلَ الْأَرْضِ يَرْحَمَكُمُ أَهْلُ السَّمَاءِ وَالرَّحْمُ شَجْنَةٌ مِنَ الرَّحْمَنِ مَنْ وَصَلَهَا وَصَلَتْهُ وَمَنْ قَطَعَهَا بَنَتْهُ

Artinya:

Musnad Ahmad 6206: Telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Amru, dari Abu Qabus, dari Abdullah bin Amru bin al Ash dan sampai kepada Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, beliau bersabda: “Orang-orang yang mengasihi akan dikasihi oleh Ar-Rahman (Allah Subhanahu wa Ta’ala), oleh karena itu kasihilah penduduk bumi maka niscaya penduduk langit akan mengasihi kalian.”<sup>22</sup>

Penulis mendapati kesimpulan dari wacana komitmen kebangsaan yang telah dipaparkan ialah prinsip *tawazun* (berimbang) dan sikap bertanggung jawab sebagai warga negara sejalan dengan komitmen kebangsaan, yang mana merupakan

---

<sup>20</sup>H. Akhsin Sakho Muhammad, dkk, *Al-Qur’an dan Tafsirnya* (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2023), disalin dari aplikasi Qur’an Kemenag Android

<sup>21</sup>Abu Isma’il Muslim Al-Atsari, “Adab-Adab Kepada Orang Kafir” Almanhaj. <https://almanhaj.or.id/2942-adab-adab-kepada-orang-kafir.html> (3 Februari 2023)

<sup>22</sup>Musnad Ahmad 6206 dalam aplikasi Hadits Soft

parameter untuk melihat ada atau tidaknya sikap moderat dalam diri seorang individu. Adapun tolong menolong dan memelihara sikap adil merupakan tindakan awal dalam penguatan semangat nasionalisme, memiliki kesadaran sikap dan perilaku sesuai dengan nilai-nilai moral dalam hidup berdampingan atas dasar tuntutan hati nurani dengan memperlakukan sesuatu sebagaimana mestinya. Hal inilah untuk kemudian akan membentuk seseorang, dalam hal ini peserta didik, menjadi pribadi yang mantap dan berakhlak mulia.

## 2. Wacana Bermuatan Toleransi

Pada bab 4 halaman 67:

Dasar dari toleransi adalah pengakuan atas hak kodrati manusia sendiri dan penghargaan atas hati nuraninya mengambil keputusan untuk dirinya sendiri dalam memeluk suatu keyakinan ... toleransi terjadi dan berlaku karena ada perbedaan prinsip, dan menghormati perbedaan dengan tidak mengorbankan prinsipnya sendiri.<sup>23</sup>

Kutipan wacana bermuatan toleransi di atas dikategorikan ke dalam penyajian implisit atau kontekstual, sebab secara kontekstual kalimat pada paragraf di atas sepakat dengan definisi kata toleran dalam KBBI yakni bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri.<sup>24</sup> Menurut Randa, seperti dilansir Fajri Sodik, toleransi adalah sikap saling menghormati, menghargai keberagaman, dan menerima perbedaan. Toleransi dapat memberikan beberapa manfaat dalam hidup, termasuk kemampuan untuk menghasilkan harmoni dan kerukunan, membangun hubungan interpersonal, mengembangkan rasa kesatuan dan solidaritas, dan menciptakan

---

<sup>23</sup>Abd. Rahman, *et al.*, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMK Kelas XI*, h. 67.

<sup>24</sup><https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/toleran> (2 Juni 2023).

suasana lingkungan masyarakat yang aman, nyaman dan tentram.<sup>25</sup> Penulis mendapati kesimpulan bahwa sikap menghargai dalam toleransi berarti tegas, tetapi tidak keras karena selalu berpihak kepada keadilan. Meskipun demikian, keberpihakan itu tidak sampai merampas hak orang lain sehingga merugikan.

Menurut Quraish Shihab, prinsip kebebasan tanpa paksaan ini semata-mata berlaku bagi kebebasan untuk memilih Islam atau selainnya. Oleh karenanya, jika seseorang telah memilih Islam, maka tidak ada lagi kebebasan memilih; dia harus patuh dan taat untuk mengamalkan Islam sepenuhnya, tidak ada lagi kebebasan memilih dan mempraktikkan sebagian ajaran dan menolak sebagian yang lain. Inilah yang kemudian disebut dengan Islam Kaffah. Namun, ketika seorang muslim mengklaim bahwa ia bebas untuk taat atau tidak, maka hal demikian adalah sebuah kekeliruan.<sup>26</sup> Seseorang bebas menentukan dan memilih agama yang akan dijadikan panutan, bukan bebas memilih antara mau melaksanakan atau tidak ajaran agama yang sudah menjadi pilihan. Itulah sebabnya, setiap ketaatan dalam Islam memperoleh pahala dan setiap pelanggaran memperoleh sanksi.

Terlepas dari lugas dan dikemukakan secara kontekstual, wacana bermuatan toleransi di awal tadi cukup mengidentifikasi inti dari toleransi sehingga pembaca, utamanya peserta didik, mampu dengan mudah memahami wacana teks toleransi tersebut.

---

<sup>25</sup> Fajri Sodik, "Pendidikan Toleransi dan Relevansinya Dengan Dinamika Sosial Masyarakat Indonesia" *Tsamratul Fikri: Jurnal Studi Islam* 14, no. 1 (2020): h. 2

<sup>26</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1992), h. 368.



Pada halaman 68 disebutkan: “Toleransi menuntut adanya sikap saling memahami (*mutual understanding*) dan saling menghargai (*mutual respect*)”.<sup>27</sup> Hal ini relevan dengan penuturan Ahmad Syarif Yahya dalam bukunya yang berjudul *Ngaji Toleransi*, bahwa toleransi adalah tentang menghargai bukan membenarkan dan mengikuti. Toleransi bukan sekadar sikap tunduk dengan lemah tanpa prinsip yang meniangi. Seorang muslim haruslah membentengi imannya dan memuliakan syari’at-Nya. Dalam Islam, toleransi tidak dibenarkan jika diterapkan pada ranah teologis, adapun pada ranah sosialis toleransi penting untuk dibangun.<sup>28</sup>

Disadari atau tidak, setiap individu pernah merasakan rasa lemah dan kalah saat harus bersikap menghargai dan memahami pendapat orang lain yang bertentangan dengan mereka, namun pada hakikatnya dengan memahami dan menghargai keputusan orang lain, seorang individu secara tidak langsung memberi contoh kepada sekitar tentang bagaimana mereka mencegah perselisihan dengan menerima dan menghormati setiap perbedaan yang ada tanpa melihat siapa dan apa yang dimiliki oleh individu lain. Jadi, menghargai orang lain bukan menunjukkan kelemahan atau kekalahan, melainkan kita memiliki kematangan dalam berpikir dan bersikap.

---

<sup>27</sup>Abd. Rahman, *et al.*, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMK Kelas XI*, h. 68.

<sup>28</sup>Ahmad Syarif Yahya, *Ngaji Toleransi* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017), h. 1-5

Selanjutnya, wacana bermuatan toleransi disajikan secara eksplisit mencakup batas-batasnya pada halaman 67-68 sebagai berikut:

(a) Setiap agama menjadi tanggung jawab pemeluk agama itu sendiri dan mempunyai bentuk ibadah (ritual) dengan cara tersendiri yang ditakliffkan (dibebankan) serta tanggung jawab orang yang memeluknya, (b) Toleransi dalam pergaulan hidup umat beragama, bukanlah toleransi dalam masalah-masalah keagamaan, melainkan perwujudan dari sikap keberagaman dalam pergaulan hidup antara orang yang tidak seagama dalam masalah-masalah kemasyarakatan atau kemaslahatan umum.<sup>29</sup>

Mengutip pendapat Abdul Munip, ajaran Islam sebenarnya sangat sarat akan nilai-nilai toleransi. Toleransi, di sisi lain, sering didefinisikan secara sempit sehingga melunturkan fungsinya sebagai perekat ikatan intra dan antar agama. Al-Qur'an, yang menggambarkan Islam sebagai rahmat bagi alam semesta, secara transparan mengakui kemajemukan keyakinan dan agama. Berbagai ayat secara gamblang menyerukan sikap santun dan toleran dalam hidup berdampingan. Namun, tindak kekerasan dan intoleransi masih kerap kali terjadi. Lebih-lebih lagi, hal demikian dihalalkan dengan dalil ayat-ayat Al-Qur'an. Al-Qur'an adalah sumber toleransi dan ajaran keadilan manakala dipelajari dan dipahami dengan benar. Ia berbicara tentang perdamaian, kedamaian, dan koeksistensi. Dan, sebaliknya, mengecam keras segala bentuk kekerasan dan permusuhan, sebab spirit utama Al-Qur'an ialah kebaikan dan kebajikan, bukan keburukan dan kejahatan.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup>Abd. Rahman, *et al.*, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMK Kelas XI*, h. 67-68.

<sup>30</sup>Abdul Munip, "Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah", h. 177.

Wacana toleransi sebelumnya kemudian diperkuat dengan paragraf pada halaman 70-71 yang berbunyi:

Apabila dilihat dari segi konstitusi, Indonesia bukan termasuk negara agama dan bukan pula termasuk negara sekuler, tetapi eksistensi kehidupan beragama mempunyai landasan hukum yang kuat dalam UUD 1945.

Pelaksanaan pembangunan di bidang agama, diusahakan tidak menimbulkan peristiwa atau kendala bagi pembangunan sektor lainnya, bahkan diharapkan semakin memperkuat landasan spiritual, moral, dan etika bagi pembangunan nasional.

Proses pembangunan agama, tidak boleh menimbulkan keresahan, sebaliknya dengan adanya pembangunan di sektor agama, diharapkan tercipta kehidupan rukun dan dinamis, guna menunjang stabilitas nasional.<sup>31</sup>

Bagi Islam, semua anggota masyarakat, tanpa membedakan agama, memiliki hak dan kewajiban serta tanggung jawab yang sama untuk menciptakan suasana kondusif bagi terwujudnya kerukunan, bekerjasama dan bersama-sama dalam kegiatan sosial demi kebaikan. Sebagai pembawa dan penebar rahmat bagi semesta, Islam sangat komit untuk senantiasa menciptakan suasana kehidupan yang rukun dan damai dalam masyarakat heterogen multiagama. Sesuai dengan prinsip persaudaraan kemanusiaan universal, Islam tidak memiliki watak pemicu konflik sosial.<sup>32</sup> Adapun dalam masalah muamalah kita tetap bergaul, tetapi masalah ibadah dan akidah masing-masing tidak boleh dicampuradukkan.

Melalui kebebasan beribadah dengan caranya masing-masing, umat beragama menjaga hubungannya dengan menumbuhkan toleransi timbal balik, sebagaimana dianjurkan oleh butir-butir Pancasila. Inilah yang kemudian dikenal sebagai toleransi beragama, yang memungkinkan orang lain untuk mempraktikkan

---

<sup>31</sup>Abd. Rahman, *et al.*, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMK Kelas XI*, h. 70-71.

<sup>32</sup>Suryan A. Jamrah, "Toleransi Antarumat Beragama: Perspektif Islam" *Jurnal Ushuluddin* 23, no. 2 (2015): h. 188.

keyakinan mereka selama mereka tidak mengganggu yang lainnya. Disebutkan pula pada halaman 74 tentang anjuran untuk bersikap santun dan tidak memaksakan kehendak sebagai berikut:

Tidak boleh memaksakan kehendak atau ajaran kita kepada orang lain dalam berdakwah. Pada akhirnya, setiap orang akan bertanggung jawab terhadap amalnya masing-masing.<sup>33</sup>

Sejalan dengan firman Allah swt. dalam Q.S. Yunus/10: 41.

وَإِنْ كَذَّبُوكَ فَقُلْ لِي عَمَلِي وَلكُمْ عَمَلُكُمْ أَنْتُمْ بَرِيئُونَ مِمَّا أَعْمَلُ وَأَنَا بَرِيءٌ مِمَّا تَعْمَلُونَ

Terjemahnya:

Jika mereka mendustakanmu (Nabi Muhammad), katakanlah, “Bagiku perbuatanku dan bagimu perbuatanmu. Kamu berlepas diri dari apa yang aku perbuat dan aku pun berlepas diri dari apa yang kamu perbuat.”<sup>34</sup>

Allah memberikan penjelasan, apabila orang musyrikin itu tetap mendustakan Muhammad saw, maka Allah memerintahkan kepadanya untuk mengatakan kepada mereka bahwa Nabi Muhammad saw berkewajiban meneruskan tugasnya yaitu meneruskan tugas-tugas kerasulannya, sebagai penyampai perintah Allah yang kebenarannya jelas, perintah yang mengandung peringatan dan janji-janji serta tuntunan ibadah berikut pokok-pokok kemaslahatan yang menjadi pedoman untuk kehidupan dunia. Nabi Muhammad saw tidak diperintahkan untuk menghakimi mereka, apabila mereka tetap mempertahankan sikap mereka yang mendustakan Al-Qur’an dan mempersekutukan Allah.

Mereka berlepas diri (tidak bertanggung jawab) terhadap apa yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw dan Nabi Muhammad pun tidak bertanggungjawab terhadap apa yang mereka lakukan. Maksudnya Allah tidak akan menjatuhkan hukuman kepada seseorang karena kesalahan orang yang lain.<sup>35</sup>

Langkah sederhana untuk menghindari terjadinya konflik dan permusuhan adalah diperlukan perbuatan yang mengarah pada terciptanya kerukunan dan

<sup>33</sup>Abd. Rahman, *et al.*, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMK Kelas XI*, h. 74

<sup>34</sup>Syamsu Arramly, dkk, *Al-Qur’an Hafalan Terjemah Perkata & Tajwid* (Bandung: Kementerian Agama Republik Indonesia Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2022), h. 213.

<sup>35</sup>H. Akhsin Sakho Muhammad, dkk, *Al-Qur’an dan Tafsirnya* (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2023), disalin dari aplikasi Qur’an Kemenag Android

toleransi seperti tolong menolong antar sesama apabila terjadi musibah atau menghadapi kesulitan, menghormati dan menaati aturan yang dibuat selama tidak bertentangan dengan syari'at Islam, saling menyayangi dan mengasihi antar sesama. Sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah saw.

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا زَكَرِيَّا عَنْ عَامِرٍ قَالَ سَمِعْتُهُ يَقُولُ سَمِعْتُ النُّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ : ٥٥٥٢ صحيح البخاري  
يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَرَى الْمُؤْمِنِينَ فِي تَرَاحِمِهِمْ وَتَوَادِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ كَمَثَلِ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى  
عَضْوًا تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ جَسَدِهِ بِالسَّهْرِ وَالْحُمَى

Artinya:

Shahih Bukhari 5552: Telah menceritakan kepada kami Abu Nu'aim telah menceritakan kepada kami Zakaria dari 'Amir dia berkata: saya mendengar An Nu'man bin Basyir dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Kamu melihat orang-orang mukmin dalam hal saling mengasihi, mencintai, dan menyayangi bagaikan satu tubuh. Apabila ada salah satu anggota tubuh yang sakit, maka seluruh tubuhnya akan ikut terjaga dan panas (turut merasakan sakitnya)."<sup>36</sup>

Mencermati beberapa wacana bermuatan toleransi yang telah penulis kemukakan, dapat disimpulkan bahwa toleransi dalam konteks sosial dan agama dapat diwujudkan melalui sikap menghormati pendapat orang lain, menghargai cara orang lain mengekspresikan keyakinan dan pilihannya, dan memelihara kerukunan dengan kelompok dan golongan yang berbeda, dalam hal ini kerukunan umat beragama. Diharapkan pengguna buku teks yaitu peserta didik dan pendidik dapat menjunjung nilai-nilai kemanusiaan dan senantiasa menghindarkan diri dari perilaku egoisme yakni sifat yang ingin menang sendiri, tidak mau menghargai pendapat orang lain, dan sifat ekstremisme yakni tindakan yang selalu memaksakan kehendak pribadi (terutama yang mengatasnamakan agama) kepada orang lain untuk mencapai tujuannya sekalipun akan merugikan orang lain. Sebisa mungkin

---

<sup>36</sup>Shahih Bukhari 5552 dalam aplikasi Hadits Soft

warga belajar, utamanya peserta didik, untuk membersihkan pola pikir yang berpotensi memecah belah bangsa demi mewujudkan karakter individu yang moderat dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang majemuk.

### **3. Wacana Bermuatan Anti Kekerasan**

Dimulai pada bab 5 halaman 84 dengan bunyi paragraf sebagai berikut:

Orang beriman itu banyak memiliki ciri, antara lain memenuhi janji, selalu bersyukur nikmat, menyebarkan kedamaian, dan tidak melakukan kekerasan, apalagi pembunuhan tanpa hak.<sup>37</sup>

Berdasarkan kutipan tersebut maka penyajian wacana termasuk ke dalam penyajian secara eksplisit atau tekstual yakni terdapat kalimat larangan berbuat kekerasan (anti kekerasan), utamanya pembunuhan.

Sejalan dengan pendapat Rubini bahwa pendidikan anti kekerasan yang terdapat dalam Al-Qur'an adalah pendidikan yang menghendaki terciptanya rasa aman dan damai yang melindungi segenap civitas yang ada dalam pendidikan tersebut dari tindakan kekerasan. Jika ada suatu permasalahan, perbedaan, dan pertentangan dalam pendidikan maka dapat dilakukan dengan cara yang baik yaitu musyawarah untuk mencapai kesepakatan bersama, bukan melalui kekerasan.<sup>38</sup> Oleh karenanya, insan moderat akan senantiasa memiliki sikap anti radikalisme dan kekerasan, karena hal demikian dapat mengundang kerusakan dan perpecahan. Insan moderat selalu berperilaku mendamaikan dan menyatukan.

Terlepas dari kenyataan bahwa pemerintah Indonesia telah secara konsisten memulai beberapa program yang bertujuan memberantas radikalisme dan

---

<sup>37</sup>Abd. Rahman, *et al.*, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMK Kelas XI*, h. 84.

<sup>38</sup>Rubini, "Pendidikan Anti Kekerasan Dalam Al-Qur'an" *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2018): h. 150.

terorisme, namun keduanya masih kerap kali terjadi. Kendatipun aksi radikalisme dan terorisme banyak ragam bentuknya, penting disadari bahwa aksi-aksi tersebut memiliki motivasi yang melatarbelakanginya, yakni landasan paradigmatis (pola pikir) pada interpretasi keagamaan yang diyakini.<sup>39</sup> Pilihan pada moderasi dengan menolak ekstremisme dan liberalisme dalam beragama adalah kunci keseimbangan, demi terpeliharanya peradaban dan terciptanya perdamaian.<sup>40</sup>

Sebagaimana kutipan wacana anti kekerasan di awal tadi, seyogyanya seluruh manusia termasuk di dalamnya umat Islam diharuskan memiliki kriteria seperti yang telah disebutkan demi terpeliharanya kenyamanan, persatuan, kesatuan, terciptanya kedamaian, serta terhindarnya dari sikap ekstrem dan kerusakan. Dengan membiasakan diri berperilaku terpuji lambat laun menjadikan individu berpikir dan bertindak bijaksana, tidak mudah termakan obsesi buta dan fanatisme, karena tidak ada satupun ajaran agama yang menganjurkan berbuat aniaya/zalim, atau mengajarkan sikap berlebihan. Islam sangat menentang segala prinsip yang mengedepankan kekerasan apalagi teror, justru Islam menganjurkan kaum muslim dan setiap manusia untuk mencegah kemungkaran dengan cara yang baik dan benar, bukan sebaliknya, mencegah kemungkaran dengan cara melakukan kemungkaran baru berupa kekerasan.

---

<sup>39</sup>Asrori, S., "Mengikuti Panggilan Jihad: Argumentasi Radikalisme Dan Ekstremisme Di Indonesia" *AQLAM: Journal of Islam and Plurality* 4, no. 1 (2019): 118-119.

<sup>40</sup>Muhammad Faiz Andeaz Fawwaz, *et.al.*, "Upaya Perwujudan Moderasi Beragama di Kalangan Siswa Melalui Buku Teks" *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan* 19, no. 2 (2022): h. 320.

Wacana bermuatan anti kekerasan di awal tadi kemudian diperkuat dengan paragraf larangan berbuat kekerasan berupa membunuh pada halaman 86 yang berbunyi:

Nyawa manusia dalam Islam sangat mahal harganya sehingga membunuh seorang manusia tanpa hak (bukan karena *qisās*) nilai kejahatannya disamakan dengan membunuh semua manusia, dan menyelamatkan satu nyawa dinilai setara dengan menyelamatkan seluruh manusia .... Menjauhkan diri dari segala bentuk tindak kekerasan terhadap sesama, apalagi yang dapat menghilangkan nyawa.<sup>41</sup>

Adapun larangan melakukan kekerasan, berbuat kerusakan, dan melampaui batas termuat dalam firman Allah swt. Q.S. Al-Mā'idah/5: 32.

مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ مَن قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا ۚ وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا مِّنْهُمْ بَعْدَ ذَلِكَ فِي الْأَرْضِ لَمُسْرِفُونَ

Terjemahnya:

Oleh karena itu, Kami menetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil bahwa siapa yang membunuh seseorang bukan karena (orang yang dibunuh itu) telah membunuh orang lain atau karena telah berbuat kerusakan di bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh semua manusia. Sebaliknya, siapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, dia seakan-akan telah memelihara kehidupan semua manusia. Sungguh, rasul-rasul Kami benar-benar telah datang kepada mereka dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas. Kemudian, sesungguhnya banyak di antara mereka setelah itu melampaui batas di bumi.<sup>42</sup>

Ayat ini menunjukkan keharusan adanya kesatuan umat dan kewajiban mereka masing-masing terhadap yang lain, yaitu harus menjaga keselamatan hidup dan kehidupan bersama dan menjauhi hal-hal yang membahayakan orang lain. Hal ini dapat dirasakan karena kebutuhan setiap manusia tidak dapat dipenuhinya sendiri, sehingga mereka sangat memerlukan tolong-menolong terutama hal-hal yang menyangkut kepentingan umum. Sesungguhnya orang-orang Bani Israil telah demikian banyak kedatangan para rasul dengan membawa keterangan yang jelas, tetapi banyak di antara

<sup>41</sup>Abd. Rahman, *et al.*, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMK Kelas XI*, h. 86.

<sup>42</sup>Syamsu Arramly, dkk, *Al-Qur'an Hafalan Terjemah Perkata & Tajwid* (Bandung: Kementerian Agama Republik Indonesia Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2022), h. 113.



mereka itu yang melampaui batas ketentuan dengan berbuat kerusakan di muka bumi. Akhirnya mereka kehilangan kehormatan, kekayaan dan kekuasaan yang kesemuanya itu pernah mereka miliki di masa lampau.<sup>43</sup>

Hukum dalam ayat di atas bukan hanya mengenai Bani Israil saja, tetapi juga mengenai semua manusia di muka bumi. Allah swt. memandang bahwa membunuh seseorang sama seperti membunuh semua manusia, begitupun memelihara hak hidup seseorang sama seperti memelihara kehidupan seluruh manusia. Surah Al-Mā'idah ayat 32 memberi pedoman tentang keharusan adanya persatuan umat dan kewajiban masing-masing individu terhadap pihak lain untuk menjaga keselamatan jiwa, menghargai hak hidup, dan menjauhi semua bentuk tindakan yang membahayakan orang lain. Sebagai makhluk Allah yang diberi akal pikiran dan yang paling sempurna, sudah semestinya setiap manusia berlaku bijak dengan tidak berlaku kasar dan menyakiti baik kepada sesama manusia maupun kepada makhluk hidup lainnya, apalagi menyiksa meskipun terhadap orang yang melakukan kesalahan, sebab semua tindakan kasar dan penyiksaan yang dilakukan oleh seseorang akan mendapat balasan yang setimpal di akhirat.

---

<sup>43</sup>H. Akhsin Sakho Muhammad, dkk, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2023), disalin dari aplikasi Qur'an Kemenag Android

Rasulullah saw. menegaskan hal ini dalam haditsnya:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ غِيَاثٍ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ هِشَامِ: ٤٧٣٣: صحيح مسلم  
 بَنَ حَكِيمُ بْنُ جَرَامٍ قَالَ مَرَّ بِالشَّامِ عَلَى أَنَسٍ وَقَدْ أُقِيمُوا فِي الشَّمْسِ وَصَبَّ عَلَى رُءُوسِهِمُ الزَّيْتُ فَقَالَ مَا هَذَا قِيلَ  
 يُعَذَّبُونَ فِي الخَرَاجِ فَقَالَ أَمَا إِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ اللَّهَ يُعَذِّبُ الَّذِينَ يُعَذِّبُونَ فِي  
 الدُّنْيَا

Artinya:

Shahih Muslim 4733: Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah: Telah menceritakan kepada kami Hafsh bin Ghiyats dari Hisyam bin 'Urwah dari Urwah bin Zubair dari Hisyam bin Hakim bin Hizam dia berkata: "Saya pernah melewati beberapa orang di Syam yang berjemur di terik matahari sedangkan kepala mereka dituangi minyak. Kemudian Hisyam bertanya: 'Mengapa mereka dihukum?' Seseorang menjawab: 'Mereka disiksa karena masalah pajak.' Hisyam berkata: 'Sesungguhnya saya pernah mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda': "Sesungguhnya Allah akan menyiksa orang-orang yang menyiksa orang lain di dunia."<sup>44</sup>

Wacana bermuatan anti kekerasan juga dijumpai pada bab 11 halaman 187 tentang pentingnya menyampaikan pesan agama dengan damai, bijak dan santun yang berbunyi:

Mempraktikkan tablig yang baik dan benar dilakukan dengan melihat praktik yang dicontohkan oleh Rasulullah saw. dan para alim ulama. Mereka menempuh jalan persuasi dan mengedepankan pendekatan sosial budaya masyarakatnya. Maksudnya, mereka tidak menempuh jalan konfrontatif, teror dan radikal, tetapi sebaliknya menerapkan seruan yang sebenar-benarnya, yaitu *bil hikmah wal mau'izatil hasanah*.<sup>45</sup>

<sup>44</sup>Shahih Muslim 4733 dalam aplikasi Hadits Soft

<sup>45</sup>Abd. Rahman, *et al.*, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMK Kelas XI*, h. 86.

*Mau'izah hasanah* yakni cara yang indah, santun, menentramkan dan menyenangkan, sehingga dapat masuk ke dalam relung hati dengan lembut dan bukan dengan cara teror, kekerasan, atau menakutkan.<sup>46</sup> Konsep pendidikan anti kekerasan dalam metode pengajaran PAI dapat diimplementasikan melalui proses pembelajaran di kelas, guru sebagai model dan sentral pendidikan agar berupaya untuk selalu membangun relasi yang baik dengan peserta didik secara dialogis, dalam membimbing serta meningkatkan kecerdasan intelektual, spiritual, dan moral peserta didik. Hal itu dapat dilakukan dengan penuh rasa kasih sayang tanpa mengandung unsur kekerasan bahkan paksaan, melainkan dengan menggunakan metode-metode yang terdapat dalam Al-Qur'an yang paralel dengan konsep pendidikan anti kekerasan seperti *mau'izah hasanah*.<sup>47</sup>

Ajaran agama, terutama Islam, pada hakikatnya sangat menjunjung tinggi nilai kemanusiaan sebab Islam hadir di muka bumi sebagai rahmat bagi seluruh alam semesta (*rahmatan lil 'alamin*). Wacana bermuatan anti kekerasan yang telah penulis kemukakan kiranya mampu mendorong pembaca untuk menghargai dan menghormati hak orang lain, karena setiap pribadi menginginkan ketentraman dan kebahagiaan dalam hidupnya. Oleh karenanya, melalui wacana bermuatan anti kekerasan beserta dalil-dalilnya dalam buku teks ini, peserta didik diharapkan mampu menyerap dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk pengamalan ajaran Islam. Dimulai dengan hal-hal dasar seperti

---

<sup>46</sup>Abd. Rahman, *et al.*, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMK Kelas XI*, h. 190

<sup>47</sup>Muhammad Insan Jauhari, "Pendidikan Anti Kekerasan Perspektif Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Metode Pengajaran PAI" *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 13, no. 2 (2016): h. 181

melerai teman yang berkelahi, mencari penyelesaian masalah secara damai, tidak main hakim sendiri, dan menyerahkan masalah kepada pihak berwenang bila perlu. Untuk umat muslim secara umum, baiknya untuk banyak memahami hukum Islam, karena di samping kita jadi mengerti makna di balik hukum itu, kita pun akan memiliki rambu-rambu dalam menjalani kehidupan.

#### **4. Wacana Bermuatan Akomodatif Terhadap Kebudayaan Lokal**

Indonesia adalah rumah bagi beragam suku, bahasa, ras, budaya, dan agama. Berdasarkan pada realitas tersebut, maka lahirlah semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” yang bermakna: terlepas dari perbedaan, bangsa Indonesia tetap satu. Islam menyebar secara damai di Indonesia melalui perdagangan, seni, pernikahan, dan pendidikan. Proses Islamisasi tidak memusnahkan atau menghancurkan budaya asli. Masuknya Islam ke Indonesia melalui jalur kesenian dan budaya menyebabkan perpaduan berbagai budaya yang kemudian saling mempengaruhi, sehingga terbentuklah budaya baru, yaitu budaya Islam Indonesia. Islam Nusantara bukanlah sekte atau aliran baru, dan tujuannya bukan untuk mengubah ajaran Islam. Islam Nusantara adalah jenis pemikiran Islam yang toleran, damai, dan menerima budaya nusantara. Islam Nusantara merupakan bentuk keislaman yang tidak mengajarkan radikalisme atau permusuhan dan kekerasan. Karakter ini sebagian dibentuk oleh fakta bahwa, secara historis, dakwah Islam di Nusantara dilakukan dengan menerima tradisi sementara juga menggunakannya untuk memajukan Islam.<sup>48</sup> Pada umumnya, orang yang moderat memiliki kecenderungan lebih ramah dalam menerima tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, selama tidak

---

<sup>48</sup>Edy Susanto dan Karimullah, “Islam Nusantara: Islam Khas dan Akomodasi terhadap Budaya Lokal” *Al-Ulum: Jurnal Pendidikan Islam* 16, no. 1 (2016): h. 77.

menyimpang dari pokok ajaran agama. Dengan kata lain, umat Islam diwajibkan tetap menjaga tradisi dan melestarikan budaya yang sesuai dengan ajaran Islam.

Wacana bermuatan akomodatif terhadap kebudayaan lokal termuat secara implisit pada bab 14 halaman 259 dengan bunyi: “Mempertahankan kebiasaan lama yang baik, sekaligus mengambil sesuatu baru yang lebih baik.”<sup>49</sup> Maksud yang tersirat dalam kalimat tersebut yakni siapapun termasuk umat Islam boleh tetap memelihara budaya atau kebiasaan lama sejauh adat dan budaya tersebut tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam dan tidak mengandung unsur syirik. Mengutip pendapat Limyah Al-Amri dan Muhammad Haramain, bahwa dalam menerjemahkan konsep-konsep langitnya ke bumi, Islam mempunyai karakter dinamis, elastis dan akomodatif dengan budaya lokal, selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam itu sendiri.<sup>50</sup>

Contoh budaya lokal yang ramah Islam adalah Wayang. Wayang merupakan salah satu budaya di Indonesia yang tumbuh dan berkembang di pulau Jawa. Wayang digunakan sebagai media dakwah yang punya andil besar dalam perkembangan Islam di Nusantara. Tokoh muslim yang identik dengan dakwah melalui wayang di antaranya Sunan Kalijaga, salah satu ulama dari Walisongo. Penggunaan wayang sebagai media dakwah Islam berkembang melalui unsur-unsur dan literatur Islam yang disisipkan ke dalam cerita wayang sebagai inspirasi. Berdakwah menggunakan wayang bukanlah suatu keharusan, namun apabila kesenian wayang dijadikan sebagai media menyebarkan pesan damai Islam kepada

---

<sup>49</sup>Abd. Rahman, *et al.*, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMK Kelas XI*, h. 259.

<sup>50</sup>Limyah Al-Amri dan Muhammad Haramain, “Akulturasi Islam Dalam Budaya Lokal” *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan* 10, no. 2 (2017): h. 199.

masyarakat tentu tidak masalah, selama hal tersebut sejalan dengan ajaran Islam dan bermanfaat bagi manusia.<sup>51</sup> Itulah salah satu kebudayaan lokal yang masih terpelihara dari dulu hingga sekarang. Tentunya ramah Islam, selama tidak dicampuradukkan dengan hal berbau syirik, maksiat, penghambur-hamburan harta, serta pemberatan atas manusia.

Wacana bermuatan akomodatif terhadap kebudayaan lokal ditemukan pula pada bab 6 Memegang Teguh Kebenaran Al-Qur'an (Iman kepada Kitab) halaman 103:

Terkait dengan pemanfaatan alam, manusia tidak terlepas dari peraturan-peraturan Allah swt. yang berlaku di alam semesta (*sunatullah*). Akan tetapi, pemanfaatan tersebut harus disesuaikan dengan sunatullah, agar dapat menjadi rahmat bagi kehidupan manusia ... manfaat beriman kepada kitab-kitab Allah yakni mendapat sumber asasi untuk mengatur kehidupan manusia dalam meningkatkan kebudayaannya, cara berpikirnya, dan perilakunya.<sup>52</sup>

Kutipan wacana di atas menyiratkan bahwa dalam pengembangan budaya dan peradaban yang berlaku di muka bumi tidak lepas dari aturan Allah swt. yang membuat manusia lebih terarah dalam bertumbuh dan menjalani kehidupan. Dengan kata lain, menerima sesuatu yang dibentuk oleh manusia seperti budaya itu boleh, selama tidak menyalahi atau melenceng dari pedoman agama Islam. Hal ini diperkuat oleh pendapat Limyah Al-Amri dan Muhammad Haramain bahwa budaya

---

<sup>51</sup>“Wayang dan Penyebaran Islam di Jawa” *Situs Resmi Khazanah Republika*. <https://khazanah.republika.co.id/berita/opw5r6313/wayang-dan-penyebaran-islam-di-jawa> (12 Juni 2023).

<sup>52</sup>Abd. Rahman, *et al.*, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMK Kelas XI*, h. 103.

menyentuh seluruh aspek dan dimensi cara pandang, sikap hidup serta aktualisasinya dalam kehidupan manusia.<sup>53</sup>

Selain hidup berdampingan dengan sesama manusia, kita juga hidup dengan makhluk hidup lainnya, seperti tumbuhan dan hewan. Pemanfaatan alam yang benar berperan penting dalam menunjang kebudayaan. Adapun dalam menempuh kehidupan dunia, manusia senantiasa perlu menjaga dan memelihara kerukunan baik dengan sesama maupun dengan alam dalam rangka mewujudkan kehidupan yang serasi dan seimbang. Apabila terdapat kekeliruan dalam pola pelestarian budaya, maka hendaknya diperbaiki secara bijak dengan memperhatikan kearifan lokal untuk selanjutnya dibersihkan dari unsur-unsur yang bertentangan dengan ajaran agama.<sup>54</sup> Kembali kepada asalnya, budaya tak lebih dari buatan manusia, yang mana manusia sendiri tidak luput dari kesalahan dan khilaf.

Fiqh, dalam Islam, menjembatani kesenjangan antara ajaran Islam dan tradisi lokal. Fiqh merupakan hasil ijtihad para ulama, yang membuka ruang untuk menjadi “alat” dalam mengikis ketegangan.<sup>55</sup> Adaptasi ajaran agama dengan budaya Indonesia dan kearifan lokal yang tidak menyimpang dengan syariat merupakan ciri khas masyarakat Islam Indonesia. Lebih tepatnya, pendekatan budaya lokal memiliki pengaruh penting dalam pembentukan pola pikir dan sikap moderat dalam beragama. Akomodatif terhadap budaya lokal dapat memicu sikap keberagaman yang inklusif dan toleran, serta membentuk suasana hidup yang

---

<sup>53</sup>Limyah Al-Amri dan Muhammad Haramain, “Akulturasi Islam Dalam Budaya Lokal” *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan* 10, no. 2 (2017): h. 199.

<sup>54</sup>Abdul Azis dan A. Khoirul Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021), h. 66.

<sup>55</sup>Ali Muhtarom, *et al.*, *Moderasi Beragama: Konsep, Nilai, dan Strategi Pengembangannya di Pesantren* (Jakarta: Yayasan Talibuana Nusantara, 2020), h. 55.

damai dan dinamis. Dengan dimuatnya wacana ini, diharapkan dapat menjadi penyemangat dan motivasi bagi peserta didik untuk menumbuhkan ekspresi keagamaan yang akomodatif terhadap tradisi dan budaya lokal agar sejalan dengan konsep Islam, sehingga keduanya dapat hidup berdampingan tanpa menimbulkan guncangan yang mengganggu keseimbangan masyarakat.

Pembentukan karakter individu yang mampu menerima beragam praktik keberagaman dan akomodatif terhadap budaya lokal sangat ditentukan oleh keberadaan sikap akomodatif terhadap budaya lokal di lingkungan dan masyarakat. Untuk mewujudkannya diperlukan pengertian, pemahaman, kesadaran, dan partisipasi seluruh elemen masyarakat, utamanya warga belajar. Dalam konteks ini, nilai pendidikan yang akomodatif terhadap tradisi sangat dihargai sehingga dapat membentuk pola pikir dan sikap moderasi beragama individu yang ramah dalam merespons kebiasaan dalam membentuk perilaku keberagaman sepanjang tidak menyimpang dari ajaran dasar agama tertentu, khususnya ajaran Islam.

Demikianlah wacana bermuatan moderasi beragama—dalam konstruksi empat indikator moderasi beragama oleh Kemenag RI—dalam buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMK Kelas XI terbitan Erlangga. Kehadiran nilai-nilai moderasi beragama dapat membentuk karakter individu moderat dalam pemikiran dan perilaku sosialnya, menunjukkan bahwa indikator moderasi beragama di Indonesia yang dikembangkan oleh Kementerian Agama RI memiliki relevansi perspektif yang kuat dengan nilai-nilai sosial agama Islam. Hal ini juga membuktikan bahwa Islam adalah ajaran agama dengan prinsip-prinsip universal dalam hal mencapai kemaslahatan hidup umat manusia.



**C. Implikasi Wacana Moderasi Beragama dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMK Terhadap Aspek Kognitif, Afektif dan Psikomotorik**

Sebelum penulis jauh membahas implikasi wacana moderasi beragama terhadap aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, penting untuk dapat dipahami terlebih dahulu tentang arti dari ketiga aspek terkait.

*Pertama*, aspek kognitif. Salah satu aspek yang mengalami perkembangan manusia adalah kognitif. Istilah kognitif (*cognitive*) berasal dari kata *cognition* yang padanannya *knowing*, berarti mengetahui. Dalam arti luas, *cognition* ialah perolehan, penataan, dan penggunaan pengetahuan. Selanjutnya, menurut Chaplin yang dikutip oleh Sitti Aisyah, istilah kognitif menjadi populer sebagai salah satu domain atau ranah psikologis manusia yang meliputi setiap perilaku mental yang berhubungan dengan pemahaman, pertimbangan, pengolahan informasi dan pemecahan masalah.<sup>56</sup>

Teori kognitif sosial (*Social Cognitive Theory*) merupakan penamaan baru dari Teori Belajar Sosial (*Social Learning Theory*) yang dikembangkan oleh Albert Bandura. Mengutip dari tulisan Elga Yanuardianto, teori kognitif sosial menurut Bandura adalah teori yang menonjolkan gagasan bahwa sebagian besar pembelajaran manusia terjadi dalam sebuah lingkungan sosial. Dengan mengamati orang lain, manusia memperoleh pengetahuan, aturan, keterampilan, strategi, keyakinan, dan sikap. Individu juga melihat model atau contoh-contoh untuk mempelajari kegunaan dan kesesuaian perilaku akibat dari perilaku yang

---

<sup>56</sup>Sitti Aisyah Mu'min, "Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget" *Al-Ta'dib: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan* 6, no. 1 (2013): h. 90.

dimodelkan, kemudian mereka bertindak sesuai dengan keyakinan tentang kemampuan mereka dan hasil yang diharapkan dari tindakan mereka.<sup>57</sup>

Dalam tulisan Abd. Mukhid, mengutip publikasi dari *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*, Bandura mengembangkan pandangan *human functioning*. Dia menyerasikan peran sentral kognitif, seolah mengalami sendiri, pengaturan diri, dan proses reflektif diri dalam adaptasi dan perubahan manusia.<sup>58</sup> Menurut teori kognitif sosial Bandura, keyakinan *self-efficacy* mempengaruhi pilihan orang dalam membuat dan menjalankan tindakan yang mereka kejar. Di samping itu, keyakinan *efficacy* juga mempengaruhi cara atas pilihan tindakan seseorang, seberapa banyak upaya yang mereka lakukan, dan seberapa lama mereka akan tekun dalam menghadapi rintangan dan kegagalan.<sup>59</sup>

*Kedua*, aspek afektif. Teori perkembangan afektif salah satunya diformulasikan oleh Dupont pada tahun 1976. Konsep utama teorinya adalah sebagai berikut:<sup>60</sup>

- a) Afeksi adalah getaran refleksi disertai perubahan psikologis dan tendensi bertindak.

---

<sup>57</sup>Dale H. Schunk, *Learning Theories: An Education Perspective* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 161-162 dalam Elga Yanuardianto, "Teori Kognitif Sosial Albert Bandura" *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 1, no. 2 (2019): h. 97.

<sup>58</sup>Frank Pajares, "Overview of Social Cognitive Theory and of Self-Efficacy" 2002. <http://www.emory.edu/EDUCATION/mfp/eff.html> dalam Abd. Mukhid, "Self-Efficacy (Perspektif Teori Kognitif Sosial dan Implikasinya terhadap Pendidikan)" *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah* 4, no. 1 (2009): h. 107.

<sup>59</sup>Bandura, A., *Self-Efficacy: The exercise of control* (New York: W.H. Freeman, 1997), h. 3 dalam Abd. Mukhid, "Self-Efficacy (Perspektif Teori Kognitif Sosial dan Implikasinya terhadap Pendidikan)" *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah* 4, no. 1 (2009): h. 109.

<sup>60</sup>Ahmad Darmadji, "Ranah Afektif Dalam Evaluasi Pendidikan Agama Islam, Penting Tapi Sering Terabaikan" *El-Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2014): h. 16.

- b) Perkembangan afektif memiliki komponen struktur dan organisasi di mana hal ini menimbulkan respon afektif yang tidak dapat diulang.
- c) Perkembangan afektif terdiri dari enam tahap sebagai berikut:<sup>61</sup>
- 1) Impersonal
  - 2) Heteronomi
  - 3) Antarpribadi
  - 4) Psikologis-personal
  - 5) Otonomi
  - 6) Integritas

Perlu dipahami pula bahwa pengembangan karakteristik afektif pada peserta didik memerlukan upaya secara sadar dan sistematis. Tingkatan ranah afektif menurut taksonomi Krathwohl yang dikutip oleh Ahmad Darmadji, setidaknya mencakup lima tingkatan, yaitu: *receiving* (penerimaan), *responding* (pemberian respons), *valuing* (penghargaan), *organization* (pengorganisasian), dan *characterization* (pengalaman). Pada tingkat *receiving*, peserta didik memiliki keinginan memperhatikan suatu fenomena khusus atau stimulus. Tugas pendidik mengarahkan perhatian peserta didik pada fenomena yang menjadi objek pembelajaran afektif. *Responding* merupakan partisipasi aktif peserta didik, yaitu sebagai bagian dari perilakunya. Pada tingkat *valuing* melibatkan penentuan nilai, keyakinan atau sikap yang menunjukkan derajat internalisasi dan komitmen. Pada tingkat *organization*, nilai satu dengan nilai yang dikaitkan, konflik antar nilai

---

<sup>61</sup>John E. Lecapitaine, *The Differential Effects of Three Psychological Education Curricula Affective and Moral Development* (Boston: Boston University School, 1980), h. 9 dalam Ahmad Darmadji, "Ranah Afektif Dalam Evaluasi Pendidikan Agama Islam, Penting Tapi Sering Terabaikan" *El-Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2014): h. 16.

diselesaikan, dan mulai dibangun sistem nilai internal yang konsisten. Terakhir, *characterization*, pada tingkat ini peserta didik memiliki sistem nilai yang mengendalikan perilaku sampai pada waktu tertentu hingga terbentuk gaya hidup.<sup>62</sup>

*Ketiga*, aspek psikomotorik. Ranah psikomotorik merupakan bagian dari perkembangan individu yang berkaitan dengan gerak fisik berdasarkan hasil dari pengolahan antara kognisi dan afeksi yang membuahkan gerak fisik berupa perilaku.<sup>63</sup> Singkatnya, psikomotorik berkaitan dengan tindakan dan keterampilan. Psikomotorik berkorelasi dengan hasil belajar yang dicapai melalui manipulasi otot dan fisik. Psikomotorik memiliki beberapa tingkatan *domain* yakni: 1) *imitation* (peniruan), 2) *manipulation* (penggunaan), 3) *precision* (ketepatan), 4) *articulation* (perangkaian), dan 5) *naturalization* (naturalisasi). Proses belajar dimulai dari tahap kognitif (berpikir), kemudian afektif (bersikap), lalu psikomotorik (berbuat). Meskipun kognitif dan afektif kini mulai dipisahkan, keduanya masih tetap mengandung aspek psikomotorik. Sebagai contoh, ketergantungan kognitif terhadap psikomotorik tampak pada implementasi ilmu fisika yang diterapkan dalam suatu eksperimen. Afektif yang bergantung pada psikomotorik juga bisa ditemukan dalam pelajaran agama, misalnya praktik tata cara sholat dan berdo'a.<sup>64</sup>

Demikian penjelasan terkait aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yang dapat penulis cantumkan berdasarkan beberapa rujukan ilmiah.

---

<sup>62</sup>Ahmad Darmadji, "Ranah Afektif Dalam Evaluasi Pendidikan Agama Islam, Penting Tapi Sering Terabaikan" *El-Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2014): h. 16-18.

<sup>63</sup>Syarip Hidayat dan Lutfi Nur, "Nilai Karakter, Berpikir Kritis dan Psikomotorik Anak Usia Dini" *Jurnal Ilmiah VISI PGTK PAUD dan DIKMAS* 13, no. 1 (2018): h. 30.

<sup>64</sup>Toto Haryadi dan Aripin, "Melatih Kecerdasan Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik Anak Sekolah Dasar Melalui Perancangan *Game* Simulasi "Warungku"" *Andharupa: Jurnal Desain Komunikasi Visual dan Multimedia* 1, no. 2 (2015): h. 43-44.

Diskursus moderasi beragama tidak lepas dari fenomena radikalisme. Setidaknya, radikalisme dibedakan ke dalam dua level, yaitu level pemikiran dan level aksi atau tindakan. Pada level pemikiran, radikalisme masih berupa wacana, konsep dan gagasan yang masih diperbincangkan, yang intinya mendukung penggunaan cara-cara kekerasan untuk mencapai tujuan. Adapun pada level aksi atau tindakan, radikalisme bisa berada pada ranah sosial-politik dan agama.<sup>65</sup>

Stigma negatif yang muncul di masyarakat Indonesia yaitu pengarusutamaan moderasi beragama dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara diamati sebagai bentuk liberalisasi agama yang akan melunturkan nilai ajaran agama dari pemeluknya. Tak hanya itu, kesalahpahaman tentang istilah moderasi seringkali dilekatkan dengan karakter keagamaan fanatik.<sup>66</sup> Konsekuensi dari stigma negatif yang melekat pada moderasi beragama adalah munculnya rasa keengganan atau kebencian di masyarakat yang tidak merangkul atau bahkan menentang segala bentuk pengarusutamaan nilai-nilai moderasi beragama. Tentu saja, hal ini menjadi kekhawatiran berbagai pihak, tak terkecuali di lembaga pendidikan formal (sekolah).

Lembaga pendidikan formal (sekolah) memiliki peran strategis untuk memutus mata rantai ketidakseimbangan dalam praktek beragama. Pendekatan edukatif bagi seluruh peserta didik yang dapat diimplementasikan dalam pendidikan damai merupakan usaha bersama agar bangsa Indonesia menjadi bangsa

---

<sup>65</sup>Abdul Munip, "Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah", h. 162.

<sup>66</sup>Athoillah Islamy, "Moderasi Beragama Dalam Ideologi Pancasila" *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan* 3, no. 1 (2022): h. 21.

yang mendamaikan bukan mencerai-beraikan. Mata pelajaran yang paling berkaitan dalam hal ini adalah pendidikan agama.

Pendidikan agama memainkan peran penting dan sentral dalam pelaksanaan pendidikan untuk membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Ironisnya, masih ditemukan di kalangan masyarakat yang menganggap pendidikan agama sebagai penghambat penguasaan pengetahuan dan kesuksesan prestasi akademik. Pendidikan agama juga sering dicitrakan tidak *powerful* dalam proses pendidikan secara keseluruhan, sehingga dinilai rendah.<sup>67</sup> Dalam aspek kognitif, cukup besarnya perilaku keagamaan yang tidak moderat yang berakar pada minimnya pemahaman dan pengetahuan tentang moderasi beragama, bila tidak segera diatasi mampu membawa implikasi negatif dalam kehidupan sosial dan keagamaan. Atas dasar ini, penanaman nilai-nilai moderasi beragama perlu diupayakan secara dini dalam pendidikan untuk memperbaiki pemahaman nilai kebangsaan yang sempit dan penanaman nilai agama yang eksklusif di sekolah. Oleh karenanya, optimalisasi pendidikan agama harus dilakukan dengan mengoptimalkan fungsinya, salah satunya dengan memaksimalkan pemanfaatan bahan ajar atau buku teks pendidikan agama, dalam hal ini pendidikan agama Islam yang memuat nilai-nilai moderasi beragama berlandaskan nilai-nilai Islam untuk kemudian di-*explore*, dikaji dan diinternalisasikan kepada peserta didik dengan harapan melahirkan karakter moderat dan beradab.

---

<sup>67</sup>Ely Manizar HM, "Optimalisasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah" *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (2017): h. 260.

Hal tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yakni mengembangkan potensi peserta didik dalam tiga domain utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik berdasarkan nilai-nilai, prinsip-prinsip dasar yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadits untuk membentuk *insan kamil*.<sup>68</sup>

Dalam proses pembelajaran harus menekankan pada cara individu mengorganisasikan apa yang telah dialami dan dipelajari. Sehingga individu mampu menemukan dan mengembangkan sendiri konsep, teori-teori dan prinsip-prinsip melalui contoh yang dijumpai dalam kehidupannya. Peserta didik memerlukan partisipasi aktif dalam proses ia belajar dan memahami sekitarnya, dalam hal ini adalah memahami aspek keagamaan yang beragam. Adapun peran guru sebagai fasilitator, motivator dan evaluator tidak harus selalu mengendalikan proses pembelajaran, melainkan mengarahkan pelajaran pada penemuan dan pemecahan masalah. Penanaman sikap moderat terhadap individu tidak harus menunggu individu mencapai tahap perkembangan tertentu. Individu dapat mempelajari sesuatu meskipun umurnya belum memadai, selama materi pembelajaran disusun berdasarkan urutan isi dan disesuaikan dengan karakteristik kognitifnya.<sup>69</sup> Untuk mewujudkan hal tersebut, harus diciptakan lingkungan yang mendukung individu untuk melakukan eksplorasi dan menemukan gagasan-gagasan baru, sebab tujuan pembelajaran bukan sepenuhnya untuk memperoleh pengetahuan semata, tetapi juga melatih kemampuan intelek atau kognitif siswa, merangsang keingintahuan dan motivasi mereka, utamanya dalam memahami dan

---

<sup>68</sup>Syamsul Arifin, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik* (Mataram: Sanabil, 2020), h. 30.

<sup>69</sup>Sutarto, "Teori Kognitif dan Implikasinya Dalam Pembelajaran" *Islamic Counseling STAIN CURUP* 1, no. 2 (2017): h. 13.

mengembangkan sikap keberagaman yang moderat. Wacana moderasi beragama dalam buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMK Kelas XI ini dapat menjadi penunjang dalam perkembangan kognitif peserta didik. Peserta didik akan terbiasa mengamati pengetahuan yang sedang dipelajari untuk kemudian berpengaruh kepada pola pikirnya, terutama terkait pemahaman dan wawasan moderasi beragama.

Untuk pengembangan afektif sangat efektif menggunakan metode diskusi, karena siswa benar-benar terlibat dengan masalah yang menjadi fokus pembahasan. Jika membentuk diskusi kelompok, sebaiknya terdiri dari siswa yang berbeda latar belakang seperti kemampuan, suku, budaya dan agama dengan tujuan agar mereka mampu memahami dan menghargai perbedaan teman yang lain.<sup>70</sup> Siswa memiliki tujuan yang hendak dicapai, guru memfasilitasi, dan semua saling berkontribusi. Melalui wacana moderasi beragama peserta didik secara sadar dibentuk pola pikir dan cara mereka memproses pengetahuan yang berhubungan dengan sikap keagamaan moderat. Wacana moderasi beragama yang mudah dipahami akan mudah pula untuk diterima, sehingga peserta didik mampu dengan aktif menunjukkan respon yang baik terhadap isi materi buku. Setelah memahami dan menerima, peserta didik diharapkan mampu menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama dari setiap wacana ke dalam kehidupan sehari-hari mereka secara konsisten. Hasil dari kesemuanya adalah peserta didik mampu mengendalikan perilaku keagamaan mereka sehingga menjadi moderat, sebab mereka telah melalui perubahan psikologis sebagai bentuk respon afektif. Diharapkan wacana-wacana

---

<sup>70</sup>Eka Prasetiawati, "Urgensi Pendidikan Multikultural Untuk Menumbuhkan Nilai Toleransi Agama di Indonesia" *TAPIS: Jurnal Teropong Aspirasi Politik Islam* 1, no. 2 (2017): h. 293-294.



moderasi beragama yang telah dipelajari, sanggup memunculkan tendensi untuk bersikap moderat pada peserta didik.

Adapun terkait aspek psikomotorik yang mana aspek ini berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Dalam hal ini lingkungan memainkan peran penting terhadap perubahan perilaku individu. Hal itu terjadi karena lingkungan hidup cenderung lebih menyentuh setiap aspek perkembangan anak secara dominan. Oleh karenanya, lingkungan masyarakat yang moderat dapat memberikan pengaruh terhadap perkembangan individu, utamanya anak didik. Wacana moderasi beragama yang termuat dalam buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMK Kelas XI berupaya agar tidak hanya mempengaruhi ranah kognitif dan afektif peserta didik, tetapi juga psikomotorik mereka. Dibutuhkan guru dengan pemahaman inklusif untuk membantu mentransfer gagasan dan pengetahuan terkait moderasi beragama kepada peserta didik. Karena pada aspek psikomotorik, peserta didik cenderung lebih aktif dalam meniru, memanfaatkan kondisi sekitar dan merangkai respon melalui perilaku. Sehingga penting bagi guru untuk memanfaatkan bahan ajar agar tujuan yang hendak dicapai dapat diperoleh, yakni perilaku keagamaan moderat peserta didik.

Di samping pentingnya memaksimalkan bahan ajar, wawasan dan pemahaman moderasi beragama pendidik juga menentukan berhasil-tidaknya penanaman nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik. Hal ini didasarkan pada realitas bahwa pendidik mengemban tanggung jawab untuk memperjuangkan tercapainya tujuan pendidikan nasional dan untuk itu pendidik dituntut mengambil

langkah-langkah yang nyata untuk memastikan pentransferan nilai-nilai moderasi beragama dilakukan dengan benar dan semestinya.

Dengan dimuatnya wacana moderasi beragama dalam buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMK Kelas XI terbitan Erlangga ini diharapkan menjadi langkah awal pemantapan pemahaman moderasi beragama dalam tingkatan sekolah menengah. Pendidik membutuhkan pemahaman yang luas dan lengkap tentang moderasi beragama serta penyampaian materi yang saksama dan terarah kepada anak didik. Hal demikian akan membantu anak didik agar memiliki pemahaman mendalam dan mampu mempraktekkan Islam *wasathiyah* (moderat) demi keberlangsungan hidup umat beragama.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Sebagai penghujung tulisan ini, diperoleh kesimpulan dari rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Wacana moderasi beragama yang termuat dalam buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMK Kelas XI terbitan Erlangga dikategorikan ke dalam dua jenis yakni secara eksplisit (tekstual) maupun implisit (kontekstual).

Penyajian secara tekstual hanya terdapat dalam wacana bermuatan anti kekerasan, meliputi: a) orang beriman banyak memiliki ciri, antara lain memenuhi janji, selalu mensyukuri nikmat, menyebarkan kedamaian, dan tidak melakukan kekerasan, apalagi pembunuhan tanpa hak, b) menjauhkan diri dari segala bentuk tindak kekerasan terhadap sesama, apalagi yang dapat menghilangkan nyawa, c) mempraktikkan tablig yang baik dan benar seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah saw. dan para alim ulama yakni tidak menempuh jalan konfrontatif, teror dan radikal, tetapi sebaliknya menerapkan seruan yang sebenar-benarnya, yaitu *bil hikmah wal mau'izatil hasanah*.

Adapun penyajian secara kontekstual ditemukan dalam wacana bermuatan komitmen kebangsaan, toleransi, dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Wacana bermuatan komitmen kebangsaan meliputi: a) bertanggung jawab dan membina kerukunan hidup umat beragama, bermasyarakat, serta bernegara, b) keharusan tolong-menolong dalam memenuhi kebutuhan hidup masing-masing, apalagi menyangkut kepentingan

umum. Wacana bermuatan toleransi, meliputi: a) menghormati perbedaan dengan tidak mengorbankan prinsipnya sendiri, b) toleransi menuntut adanya sikap saling memahami (*mutual understanding*) dan saling menghargai (*mutual respect*), c) toleransi dalam pergaulan hidup umat beragama, bukanlah toleransi dalam masalah-masalah keagamaan, melainkan dalam masalah-masalah kemasyarakatan atau kemaslahatan umum. Wacana bermuatan akomodatif terhadap kebudayaan lokal, meliputi: a) mempertahankan kebiasaan lama yang baik, sekaligus mengambil sesuatu baru yang lebih baik, b) manfaat beriman kepada kitab-kitab Allah yakni mendapat sumber asasi untuk mengatur kehidupan manusia dalam meningkatkan kebudayaannya, cara berpikirnya, dan perilakunya.

2. Mengenai implikasinya terhadap tiga domain (kognitif, afektif, dan psikomotorik) dapat penulis simpulkan sebagai berikut:

- 1) Aspek kognitif, implikasi dari aspek ini dapat melatih kemampuan intelek siswa dalam memahami dan mengembangkan sikap keberagamaan yang moderat.
- 2) Aspek afektif, berimplikasi pada terbentuknya pola pikir dan cara peserta didik memproses pengetahuan, utamanya terkait dengan sikap keagamaan moderat.
- 3) Aspek psikomotorik, berimplikasi pada kemampuan peserta didik mengamalkan sikap keagamaan yang moderat.

Ketiga aspek (kognitif, afektif, dan psikomotorik) di atas diharapkan mampu membentuk manusia-manusia humanis dan sepenuhnya memahami

esensi kemanusiaan. Ini mengacu pada salah satu definisi pendidikan, yaitu aktivitas yang dilakukan oleh dan dimaksudkan untuk manusia. Penanaman pemahaman moderasi beragama yang benar kepada peserta didik melalui bahan ajar sangat diperlukan dalam upaya membentuk manusia-manusia religius yang beradab, berilmu, memiliki semangat nasionalisme kuat, dan berkarakter moderat.

## **B. *Saran***

Adapun saran yang penulis dapat berikan, sebagai berikut:

### **1. Untuk lembaga pendidikan**

Lembaga pendidikan merupakan institusi sosial lanjutan setelah lembaga keluarga. Dalam lembaga pendidikan, seorang anak akan dikenalkan tentang kehidupan bermasyarakat lebih luas sehingga penting bagi mereka untuk mengenal dan mempelajari moderasi dalam beragama sejak dini. Hal ini tidak lepas dari peranan guru dan manajemen lembaga pendidikan guna membentuk karakter moderat yang berakhlak mulia dan bermoral. Diharapkan pihak-pihak lembaga pendidikan yang berkontribusi dalam penyempurnaan penyusunan buku teks agar lebih cermat dan terstruktur dalam menyematkan wacana dan nilai-nilai moderasi beragama pada buku teks sebagai bahan penunjang proses pembelajaran. Dan kedepannya pembahasan terkait moderasi beragama dapat ditemui lebih banyak, tidak terbatas pada pembahasan inti, namun juga pada bagian kutipan, ilustrasi, dan lainnya.

## 2. Untuk pendidik

Sebagai tenaga pendidik tentunya harus mampu mengembangkan bahan ajar, hal ini sangat berpengaruh terhadap kelangsungan proses belajar mengajar, tak terkecuali penanaman nilai-nilai moderasi beragama yang sarat akan misi Islam yakni menyempurnakan akhlak dan menebar kedamaian. Keikutsertaan anak dalam lembaga pendidikan formal seperti sekolah akan mengurangi pengendalian orang tua, yang mana pendidik-lah yang bertanggung jawab mendidik dan membina anak selama menempuh pendidikan formal. Pendidik sudah semestinya mampu membantu peserta didik memaksimalkan potensi mereka sebagai penerus bangsa sekaligus umat beragama. Melalui buku teks PAI moderat, pendidik diharapkan mampu mentransfer nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik dengan baik dan benar, dan sebisa mungkin menghindari penjelasan yang minim konteks supaya pemahaman peserta didik tidak dangkal.

## 3. Untuk peneliti selanjutnya

Karena ruang lingkup penelitian ini hanya membahas wacana moderasi beragama dalam buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMK Kelas XI terbitan Erlangga, diharapkan peneliti selanjutnya mampu mengembangkan pembahasan, misalnya dengan menganalisis faktor-faktor lain yang dianggap berpengaruh terhadap pemahaman moderasi beragama peserta didik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin, dan Beni Ahmad Saebani. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Agung, Darma. “Memperkokoh Identitas Nasional Untuk Meningkatkan Nasionalisme” *WIRA: Media Informasi Kementerian Pertahanan*. <https://docslib.org/doc/10583652/memperkokoh-identitas-nasional-untuk-meningkatkan-nasionalisme> (6 Januari 2023)
- Al-Amri, Limyah dan Muhammad Haramain. “Akulturasi Islam Dalam Budaya Lokal” *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan*. <https://www.semanticscholar.org/paper/Akulturasi-Islam-Dalam-Budaya-Lokal-Al-Amri-Haramain/72db1f2940426c033a0d6758af70c6c6a52e0e10> (12 Juni 2023)
- Alfianika, Ninit. *Metode Penelitian Pengajaran Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Almanhaj. *Situs Resmi Almanhaj*. <https://almanhaj.or.id/>
- Arif, Syaiful. “Moderasi Beragama dalam Diskursus Negara Islam: Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid” *Jurnal Bimas Islam*. <https://www.semanticscholar.org/paper/Moderasi-Beragama-dalam-Diskursus-Negara-Islam%3A-KH-Arif/7932110fc79df238816f8ae92fbf967f4d018ec6> (20 Agustus 2022)
- Arifin, Syamsul. *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik*. Mataram: Sanabil, 2020.
- Arramly, Syamsu, dkk. *Al-Qur'an Hafalan Terjemah Perkata & Tajwid*. Bandung: Kementerian Agama Republik Indonesia Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2022.
- Asrori, Saifudin. “Mengikuti Panggilan Jihad: Argumentasi Radikalisme Dan Ekstremisme Di Indonesia” *AQLAM: Jurnal of Islam and Plurality*. <https://media.neliti.com/media/publications/370561-mengikuti-panggilan-jihad-argumentasi-ra-4fc82cbf.pdf> (12 Juni 2023)
- Asy-Sya'rawi, Syekh Muhammad Mutawalli. *تفسير الشعراوي Tafsir Asy-Sya'rawi*. Terj. Tim Terjemah Safir al-Azhar (Ikatan Alumni Universitas al-Azhar Mesir di Medan), *Tafsir Sya'rawi Jilid Pertama*. Surabaya: PT Ikrar Mandiriabadi, 2004.
- Azis, Abdul dan A. Khoirul Anam. *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021.
- Aziz, Aceng Abdul *et al.*, eds., *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*. Jakarta Pusat: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019.
- Azizah dan Purjatian. “Islam di Tengah Masyarakat Multikultural Indonesia (Studi Atas Konsep Multikultural Abdul Aziz Sachedina)” *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*. <https://www.neliti.com/publications/40379/islam-di-tengah-masyarakat-multikultural-indonesia-studi-atas-konsep-multikultural-abdul-aziz-sachedina> (6 Januari 2023)

- Bungin, Burhan, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2010.
- Darmadji, Ahmad. “Ranah Afektif Dalam Evaluasi Pendidikan Agama Islam, Penting Tapi Sering Terabaikan” *El-Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*. <https://journal.uii.ac.id/Tarbawi/article/view/3980> (13 Juni 2023)
- Fahri, Mohamad dan Ahmad Zainuri. “Moderasi Beragama di Indonesia” *Intizar: Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan*. <https://core.ac.uk/download/pdf/327121162.pdf> (22 Agustus 2022)
- Faozan, Ahmad. “Wacana Intoleransi dan Radikalisme dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam.” Disertasi Doktor, Program Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2021.
- Fawwaz, Muhammad Faiz Andeaz, *et al.* “Upaya Perwujudan Moderasi Beragama di Kalangan Siswa Melalui Buku Teks” *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan*. <https://www.semanticscholar.org/paper/Upaya-Perwujudan-Moderasi-Beragama-Di-Kalangan-Buku-Musyrihin-Fawwaz/ec15f70ba6cd7a7cca8fc1f8f5b8c7b6c089c16c> (2 Februari 2023)
- Firmansyah, Mokh. Iman. “Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi” *Ta’lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. <https://ejournal.upi.edu/index.php/taklim/article/view/43562/18093> (6 Januari 2023)
- Hamzah, Amir. *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) Kajian filosofis, teoretis dan aplikatif*. Malang: Literasi Nusantara, 2019.
- Hanafi, Muchlis M. “Konsep *Al-Wasathiyah* Dalam Islam” *Harmoni: Jurnal Multikultural dan Multireligius*. <https://adoc.pub/queue/islam-dan-umat-islam-saat-ini-menghadapi-konsep-al-wasathiyah.html> (15 Juni 2022)
- Harto, Kasinyo. *Pengembangan Pembelajaran PAI Berwawasan Islam Wasathiyah: Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik*. Yogyakarta: Semesta Aksara, 2021. <http://repository.radenfatah.ac.id/9462/> (17 Desember 2021)
- Haryadi, Toto dan Aripin. “Melatih Kecerdasan Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik Anak Sekolah Dasar Melalui Perancangan *Game* Simulasi “Warungku”” *Andharupa: Jurnal Desain Komunikasi Visual dan Multimedia*. [https://www.researchgate.net/publication/315751239\\_melatih\\_kecerdasan\\_kognitif\\_afektif\\_dan\\_psikomotorik\\_anak\\_sekolah\\_dasar\\_melalui\\_perancangan\\_game\\_simulasi\\_warungku](https://www.researchgate.net/publication/315751239_melatih_kecerdasan_kognitif_afektif_dan_psikomotorik_anak_sekolah_dasar_melalui_perancangan_game_simulasi_warungku) (13 Juni 2023)
- Hasan, Noorhaidi *et al.*, eds. *Literatur Keislaman Generasi Milenial: Transmisi, Apropriasi, dan Kontestasi*. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Press, 2019.
- Heri, Mahlil, dan Encep. “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SMA Al-Biruni Cerdas Mulia Kota Bandung” *ATTHULAB: Islamic Religion Teaching & Learning Journal*. [https://www.researchgate.net/publication/359822313\\_Internalisasi\\_Nilai-](https://www.researchgate.net/publication/359822313_Internalisasi_Nilai-)



nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SMA Al-Biruni Cerdas Mulia Kota Bandung (20 Agustus 2022)

- Herman. "The Implementation of Religious Moderation Based-Learning Model" *Islam Universalia: International Journal of Islamic Studies and Social Sciences*.  
<https://www.researchgate.net/publication/364482258> The Implementation of Religious Moderation Based-Learning Model (6 Januari 2023)
- Hidayat, Syarip dan Lutfi Nur. "Nilai Karakter, Berpikir Kritis dan Psikomotorik Anak Usia Dini" *Jurnal Ilmiah VISI PGTK PAUD dan DIKMAS*.  
<https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jiv/article/view/5938> (13 Juni 2023)
- HM, Ely Manizar. "Optimalisasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah". *Tardib: Jurnal Pendidikan Islam*.  
<https://www.researchgate.net/publication/323338762> Optimalisasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah
- Islamy, Athoillah. "Moderasi Beragama Dalam Ideologi Pancasila" *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan*.  
<https://www.researchgate.net/publication/363740500> Moderasi Beragama Dalam Ideologi Pancasila
- Jamrah, Suryan A. "Toleransi Antarumat Beragama: Perspektif Islam" *Jurnal Ushuluddin*.  
<https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/ushuludin/article/view/1201> (28 Mei 2023)
- Janah, Septa Miftakul. "Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Ajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMK Kelas XI Kurikulum 2013." Skripsi Sarjana, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN, Ponorogo, 2021.
- Jauhari, Muhammad Insan. "Pendidikan Anti Kekerasan Perspektif Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Metode Pengajaran PAI" *Jurnal Pendidikan Agama Islam*.  
<https://media.neliti.com/media/publications/117348-ID-pendidikan-anti-kekerasan-perspektif-al.pdf> (6 Juni 2023)
- Jaya, Farida. "Konsep Dasar dan Tujuan Pendidikan dalam Islam: Ta'lim, Tarbiyah dan Ta'dib" *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*.  
<https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/2038440> (6 Januari 2023)
- Karim, Hamdi Abdul. "Implementasi Moderasi Pendidikan Islam Rahmatallil 'Alamin dengan Nilai-Nilai Islam" *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan*.  
<https://www.neliti.com/publications/328284/implementasi-moderasi-pendidikan-islam-rahmatallil-alam-in-dengan-nilai-nilai-islam> (6 Januari 2023)
- KBBI Daring Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.  
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Kementerian Agama RI (Kemenag RI). "Menag: Pengarusutamaan Moderasi Beragama melalui Lembaga Pendidikan Sangat Strategis" *Situs Resmi Kemenag RI*.  
<https://kemenag.go.id/read/menag-pengarusutamaan-moderasi-beragama-melalui-lembaga-pendidikan-sangat-strategis> (2 Januari 2023)

- Kementerian Agama RI. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019. <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/buku-moderasi-beragama> (15 Juni 2022)
- Khodijah, Nyayu. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.
- Komalasari, Kokom. *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Refika Aditama, 2010.
- Kusuma, Dewi. “Analisis Keterbacaan Buku Teks Fisika SMK Kelas X” *JPFJS: Jurnal Pendidikan Fisika dan Sains*. <https://www.neliti.com/publications/259906/analisis-keterbacaan-buku-teks-fisika-smk-kelas-x> (16 Agustus 2022)
- Marbawi, Mahnan. *Ideologi Pendidikan: Studi Penguatan Pancasila Orde Baru Melalui Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Tangerang Selatan: Cinta Buku Media, 2019.
- Masitoh. “Pendekatan Dalam Analisis Wacana Kritis” *ELSA: Jurnal Edukasi Lingua Sastra*. <https://www.semanticscholar.org/paper/Pendekatan-Dalam-Analisis-Wacana-Kritis-Masitoh/d7625b39bbc91e5f90afeb432f796d2932f18657> (6 Januari 2023)
- Masturaini. “Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Pondok Pesantren (Studi Pondok Pesantren *Shohifatusshofa* NW Rawamangun Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara)” Tesis Magister, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN, Palopo, 2021.
- Miswari, Zuhairi. *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Inklusivisme, Pluralisme, dan Multikulturalisme*. Jakarta: Fitrah, 2007.
- Mu'min, Sitti Aisyah. “Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget” *Al-Ta'dib: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*. <https://www.neliti.com/publications/235758/teori-perkembangan-kognitif-jean-piaget> (13 Juni 2023)
- Muawanah, Risalatul. “Hubungan Antara Tingkat Religiusitas Dengan Berpacaran Pada Mahasiswa Semester VI Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang” Skripsi Sarjana, Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2014.
- Muhammad, H. Akhsin Sakho, dkk. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2023. disalin dari aplikasi Qur'an Kemenag Android <https://play.google.com/store/apps/details?id=com.quran.kemenag> (10 Agustus 2023)
- Muhammad, Rifqi. “Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik” *Jurnal Ilmiah Al-Muttaqin: Jurnal Kajian Dakwah dan Sosial Keagamaan*. <https://kua-bali.id/storage/app/uploads/public/618/a3a/34a/618a3a34abfb7974087233.pdf> (22 Agustus 2022)
- Muhtarom, Ali *et al.*, *Moderasi Beragama: Konsep, Nilai, dan Strategi Pengembangannya di Pesantren*. Jakarta: Yayasan Talibuana Nusantara, 2020.

- Mukhid, Abd. “*Self-Efficacy* (Perspektif Teori Kognitif Sosial dan Implikasinya terhadap Pendidikan)” *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*. <https://adoc.pub/self-efficacy-perspektif-teori-kognitif-sosial-dan-implikasi.html> (13 Juni 2023)
- Munip, Abdul. “Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah” *Jurnal Pendidikan Islam*. [https://www.researchgate.net/publication/271725977\\_Menangkal\\_Radikalisme\\_Agama\\_di\\_Sekolah](https://www.researchgate.net/publication/271725977_Menangkal_Radikalisme_Agama_di_Sekolah) (6 Januari 2023)
- Munir, Abdullah *et al.* *Literasi Moderasi Beragama di Indonesia*. Bengkulu: CV. Zigie Utama, 2020. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/4827/1/Literasi%20Moderasi%20Beragama%20di%20Indonesia%20fix%20book.pdf> (27 Februari 2023)
- Mussafa, Rizal Ahyar. “Konsep Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Al-Qur’an dan Implementasinya Dalam Pendidikan Agama Islam.” Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo, Semarang, 2018.
- Muttaqin, Ahmad Zainul. “Pengembangan Materi Pembelajaran PAI Studi Analisis Buku Teks PAI dan Budi Pekerti Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama.” Tesis Magister, Program Pascasarjana, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2016.
- Nuraini, Dwiki. “Konstruksi Berita Moderasi Beragama Sebagai Upaya Mencegah Radikalisme (Analisis *Framing* Rubrik Dialog Jumat Republika)” Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2020.
- Peraturan Pemerintah RI Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan. <https://peraturan.bpk.go.id/home/details/4777/pp-no-55-tahun-2007> (13 November 2022)
- Permendikbud RI Nomor 37 Tahun 2018 Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2016 Tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran Pada Kurikulum 2013 Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. <https://jdih.kemdikbud.go.id/> (13 November 2022)
- Permendiknas RI Nomor 11 Tahun 2005 Tentang Buku Teks Pelajaran. Surabaya: Kesindo Utama, 2009.
- PPIM UIN Jakarta. “Api dalam Sekam: Keberagaman Gen Z (Survei Nasional tentang Sikap Keberagaman di Sekolah dan Universitas di Indonesia).” Laporan hasil penelitian Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat UIN Syarif Hidayatullah 2017, Jakarta, 2017.
- PPIM UIN Jakarta. “Potret Moderasi Beragama di Kalangan Mahasiswa Muslim Kasus Tiga Kampus Islam (Jakarta, Bandung, Yogyakarta)” Ringkasan Eksekutif Hasil Penelitian PPIM UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021.
- Prasetiawati, Eka. “Urgensi Pendidikan Multikultural Untuk Menumbuhkan Nilai Toleransi Agama di Indonesia” *TAPIS: Jurnal Teropong Aspirasi Politik Islam*. <https://core.ac.uk/download/pdf/235260187.pdf> (13 Juni 2023)
- Putra, Ary Antony. “Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Imam Al-Ghazali” *Al-Thariqah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. <https://www.neliti.com/publications/195150/konsep-pendidikan-agama-islam-perspektif-imam-al-ghazali> (6 Januari 2023)

- Rahman, Abd. dan Hery Nugroho. *Buku Panduan Guru: Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*. Jakarta: Pusat Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021. (<https://bukusekolah.id/buku/buku-panduan-guru-pendidikan-agama-islam-dan-budi-pekerti-untuk-sma-smk-kelas-11/>)
- Rahman, Abd. *et al.*, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMK Kelas XI*. Jakarta: Erlangga, 2018.
- Republik Indonesia, “Undang-Undang RI Nomor 3 Tahun 2017 Tentang Sistem Perbukuan,” <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/37640/uu-no-3-tahun-2017> (15 Juni 2022)
- Republik Indonesia, “Undang-Undang RI Nomor 5 Tahun 2018 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme,” <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/82689/uu-no-5-tahun-2018> (15 Juni 2022)
- Republik Indonesia, “Undang-Undang RI Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Buku yang Digunakan Oleh Satuan Pendidikan,” <https://static.buku.kemdikbud.go.id/content/undang-undang/Permendikbud%20No.%208%20Tahun%202016%20Tentang%20Buku%20Yang%20Digunakan%20Oleh%20Satuan%20Pendidikan.pdf> (15 Juni 2022)
- Republik Indonesia. “Undang-Undang R.I. Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional,” <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003> (15 Juni 2022)
- Restiawan, Adi. “Nilai-Nilai Moderasi Islam Pada Buku Ajar Fiqih Kelas XII Madrasah Aliyah.” Tesis Magister, Program Pascasarjana, UIN Raden Intan, Lampung, 2021.
- Rohman, Dudung Abdul. “Moderasi Islam Indonesia dalam Media Cetak” *Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan*. [https://www.researchgate.net/publication/348538440\\_Moderasi\\_Islam\\_Indonesia\\_Dalam\\_Media\\_Cetak](https://www.researchgate.net/publication/348538440_Moderasi_Islam_Indonesia_Dalam_Media_Cetak) (6 Januari 2023)
- Rubini. “Pendidikan Anti Kekerasan Dalam Al-Qur’an” *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*. <https://www.semanticscholar.org/paper/pendidikan-anti-kekerasan-dalam-al-qur%e2%80%99an-rubini/4fc23da1f14169769cf17f4ca624d4fd4faf397b> (10 Juni 2023)
- Salahudin, Anas. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2011.
- Sanusi, Dzulqarnain M. *Antara Jihad Dan Terorisme*. Makassar: Pustaka As-Sunnah, 2011.
- Serupa.id. *Situs Resmi Serupa.id* <https://serupa.id/>
- Shihab, M. Quraish. *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Tangerang: Lentera Hati, 2019. [https://books.google.co.id/books/about/Wasathiyah\\_Wawasan\\_Islam\\_tentang\\_Modera.html?id=WwfZDwAAQBAJ&redir\\_esc=y](https://books.google.co.id/books/about/Wasathiyah_Wawasan_Islam_tentang_Modera.html?id=WwfZDwAAQBAJ&redir_esc=y) (22 Agustus 2022)

- Sodik, Fajri. "Pendidikan Toleransi dan Relevansinya Dengan Dinamika Sosial Masyarakat Indonesia" *Tsamratul Fikri: Jurnal Studi Islam*. <https://www.semanticscholar.org/paper/Pendidikan-Toleransi-dan-Relevansinya-dengan-Sosial-Sodik/9a5be6f535bab45518d5b375ee06772d582b9df1> (7 Juni 2023)
- Sudaryono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2016.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Suhaida, Dada. "The Role of Citizenship Education On Strengthening National Anthem of Commitment To The Community Chinese Ethnic Pontianak" *CIVICUS: Jurnal Pendidikan Penelitian Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. <https://www.semanticscholar.org/paper/the-role-of-citizenship-education-on-strengthening-Suhaida/dcd18620d7a0b7ca446733a1de304426a689779a> (19 Mei 2023)
- Sulaiman. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) (Kajian Teori Dan Aplikasi Pembelajaran PAI)*. Banda Aceh: Yayasan PeNa Aceh, 2017.
- Suprpto, Eko Agung Ady. "Wacana Moderasi Beragama di Media Online (Analisis Wacana Model Van Dijk di Media Kompas.com dan Republika Online)" Skripsi Sarjana, Fakultas Dakwah IAIN, Purwokerto, 2020.
- Suprayogo, Imam dan Tobroni. *Metode Penelitian Sosial Agama*. Bandung: Rosda, 2001.
- Supriyadi. "Analisis Wacana Kritis: Konsep dan Fungsinya Bagi Masyarakat" *Aksara: Jurnal Bahasa dan Sastra*. <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/aksara/article/view/12173> (22 Agustus 2022)
- Susanto, Edy dan Karimullah. "Islam Nusantara: Islam Khas dan Akomodasi terhadap Budaya Lokal" *Al-Ulum: Jurnal Pendidikan Islam*. <https://media.neliti.com/media/publications/184327-none-7bb12e47.pdf> (11 Juni 2023)
- Sutarto. "Teori Kognitif dan Implikasinya Dalam Pembelajaran" *Islamic Counseling STAIN CURUP*. <http://journal.iaincurup.ac.id/index.php/JBK/article/view/331> (13 Juni 2023)
- Syah, Ahmad. "Term Tarbiyah, Ta'lim dan Ta'dib dalam Pendidikan Islam: Tinjauan dari Aspek Semantik" *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/al-fikra/article/view/3786> (22 Desember 2022)
- Triana, Ulfa. "Tinjauan Terhadap Buku Teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Sekolah Dasar di Kabupaten Lampung Selatan" Tesis Magister, Program Pascasarjana, UIN Raden Intan, Lampung, 2021.
- Ubaidillah, Abu. "2 Hadis Tentang Toleransi Umat Beragama" *Mustafalan*. 30 Desember 2022. <https://www.mustafalan.com/hadits-tentang-toleransi/> (6 Januari 2023)

- Uno, Hamzah. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006.
- Utami, Yuni. “Muatan Toleransi Umat Beragama dalam Pendidikan Agama Islam Studi Bahan Ajar SMK Kelas XI” Skripsi Sarjana, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Raden Intan, Lampung, 2018.
- W.P, Maulidin Ardiansyah. “Analisis Kesalahan Konsep Pada Buku Teks Biologi Kelas X di SMA Negeri Kota Malang” Skripsi Sarjana, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah, Malang, 2017.
- Yahya, Ahmad Syarif. *Ngaji Toleransi*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017.
- Yanuardianto, Elga. “Teori Kognitif Sosial Albert Bandura” *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*. <https://www.mendeley.com/catalogue/8a9d918e-e5fe-3c50-ac1d-2f0306a1510f/> (13 Juni 2023)
- Yasid, Abu. *Membangun Islam Tengah*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2010.
- Yuni, Edo, dan Risnal. “Analisis Kualitas Layanan Sistem Akademik Universitas Abdurrah Terhadap Kepuasan Pengguna Menggunakan Metode *Servqual* (Studi Kasus: Mahasiswa Universitas Abdurrah Pekanbaru)” *Jurnal Teknologi dan Open Source*. [https://www.researchgate.net/publication/342167168 Analisis Kualitas Layanan Sistem Informasi Akademik Universitas Abdurrah Terhadap Kepuasan Pengguna Menggunakan Metode Sevqual Studi Kasus Mahasiswa Universitas Abdurrah Pekanbaru](https://www.researchgate.net/publication/342167168_Analisis_Kualitas_Layanan_Sistem_Informasi_Akademik_Universitas_Abdurrah_Terhadap_Kepuasan_Pengguna_Menggunakan_Metode_Sevqual_Studi_Kasus_Mahasiswa_Universitas_Abdurrah_Pekanbaru) (20 Agustus 2022)
- Yusmium, Ika. “Analisis Buku Teks Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam SMP/MTs Kurikulum 2013” Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo, Semarang, 2015.
- Zahro, Aminatuz. “Mengungkap Muatan Radikalisme dalam Materi PAI di SMA/SMK (Studi Analisis Semantik Ferdinand De Saussure).” Skripsi Sarjana, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN, Ponorogo, 2019.
- Zaimah. “Strategi Menangkal Radikalisme Melalui Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Assalamah, Bandarjo, Kec. Ungaran Barat, Kab. Semarang.” Tesis Magister, Program Pascasarjana, UIN Walisongo, Semarang, 2019.
- Zainuddin, M. *Islam Moderat: Konsepsi, interpretasi, dan aksi*. Malang: UIN Maliki Press, 2016.
- Zaman, Mohamad Badrun. *et.al.* “Harmonisasi Pendidikan Islam dan Negara: Pengarusutamaan Nilai-nilai Pancasila dalam Orientasi Pendidikan Pesantren di Indonesia” *STAI Al Fithrah: Jurnal Tarbawi STAI*. [https://www.researchgate.net/publication/362535107Harmonisasi Pendidikan Islam dan Negara Pengarusutamaan Nilai-nilai Pancasila dalam Orientasi Pendidikan Pesantren di Indonesia](https://www.researchgate.net/publication/362535107Harmonisasi_Pendidikan_Islam_dan_Negara_Pengarusutamaan_Nilai-nilai_Pancasila_dalam_Orientasi_Pendidikan_Pesantren_di_Indonesia) (29 Mei 2023)
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017.



### **BIODATA PENULIS**

Nama : Nur Afni Firman  
Tempat dan tanggal lahir : Naha, 28 April 2001  
Alamat : Jalan Raya Molas, Lingkungan 5, Kelurahan Molas  
Kecamatan Bunaken, Manado  
Nomor HP : 0821 8881 6363  
e-mail : nurafnf9@gmail.com  
Nama orang tua  
Bapak : Firman Jabir  
Ibu : Jenny Lisade  
Riwayat pendidikan  
SD : SD Negeri 22 Manado (2012)  
SMP : SMP Negeri 3 Manado (2015)  
SMA : MAN Model 1 Manado (2018)